



PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

“TEORI DAN IMPLEMENTASI”

MOHAMAD ZUBAIDI

PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

"TEORI DAN IMPLEMENTASI"

UU No 19**Tahun 2002****tentang Hak Cipta**

Fungsi dan Sifat Hak Cipta pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

PEMBELAJARAN ORANG DEWASA "TEORI DAN IMPLEMENTASI"

Mohamad Zubaidi

ISBN : 978-602-6204-84-4



**Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI**

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.ung.ac.id



**Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI**

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Mohamad Zubaidi

**PEMBELAJARAN ORANG DEWASA
"TEORI DAN IMPLEMENTASINYA"**

ISBN : 978-602-6204-84-4

i-viii, 114 hal; 14,5 Cm x 21 Cm

Cetakan Pertama : Januari 2019

Layout & Tata letak : Irvhan Male

Diterbitkan dan dicetak oleh : UNG Press Gorontalo

**PENERBIT UNG Press
Gorontalo
Anggota IKAPI**

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmad Allah yang Maha Tahu atas segala yang nampak dan yang tersembunyi, buku tentang pembelajaran orang dewasa teori dan implementasi ini dapat dikerjakan dan diselesaikan. Hanya kepadaNya lah sepantasnya kita patut bersyukur, karena Dia telah menyediakan hamparan “ayat” yang didalamnya terkandung makna yang sangat dalam untuk selalu dikaji dan ditafsirkan menjadi sebuah pengetahuan bagi umat manusia. Salah satu hasil dari pengkajian tentang Pendidikan orang dewasa ini adalah berbentuk buku yang didalamnya mencakup beberapa teori dan implementasi yang bisa dilakukan dalam suatu pelatihan dan penyuluhan pada berbagai program pengembangan masyarakat.

Isi buku ini dapat menjadi pegangan bagi mahasiswa maupun praktisi dalam mempelajari teori Belajar Orang Dewasa. Namun demikian untuk pengembangan materi dapat dilakukan melalui berbagai rujukan yang lebih lengkap, dengan melakukan telaah yang lebih mendalam terhadap kajian-kajian tentang teori belajar Orang dewasa dalam berbagai kajian keilmuan.

Buku yang cukup sederhana ini terselesaikan juga berkat sumbangan pemikiran serta uluran tangan dan peluang yang disediakan oleh banyak pihak. Disadari bahwa buku ini penuh dengan berbagai kekurangan, oleh karena itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya buku ini. Akhirnya, atas segala ridhoNya semoga buku yang sangat sederhana ini bisa bermanfaat bagi kemaslahatan ilmu dimuka bumi ini. Amin!

Gorontalo, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I HAKIKAT PENDIDIKAN ORANG DEWASA	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Sudut Pandang Tentang Manusia.....	1
C. Hakekat Pendidikan Orang Dewasa.....	12
BAB II PERKEMBANGAN MASA HIDUP ORANG DEWASA	15
A. Persepektif Perkembangan Masa Hidup	15
B. Teori-Teori Fase Dewasah	20
BAB III KONSEP PENDIDIKAN BERKELANJUTAN BAGI ORANG DEWASA	26
A. Pengertian Pendidikan berkelanjutan.....	27
B. Prinsip Pendidikan Berkelanjutan.....	31
BAB IV TEORI BELAJAR ORANG DEWASA	35
A. Pengertian Andragogi	35
B. Prinsip Dan Pendekatan Belajar Orang Dewasa	42
C. Proses Belajar Orang Dewasa.....	48
BAB V PERSPEKTIF “ADULT EDUCATION” DALAM KONSEP PEMBELAJARAN	54
A. Perspektif “Adult Educations”	54
B. Pendidikan Post Initial	57
C. Proses atau System Pembelajaran.....	57
D. Dewasa Pendidikan dan Kedewasaan.....	58
E. Pembelajaran dan Pendidikan	59
F. Pendidikan sebagai Pembelajaran Yang Direncanakan	60
G. Tahapan dalam Pendidikan.....	60
H. Unsur-unsur dalam Pendidikan Orang Dewasa	60

BAB VI PENGOLAHAN INFORMASI KOGNITIF BAGI	
ORANG DEWASA.....	62
A. Pengolahan informasi kognitif.....	62
B. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Orang Dewasa.....	64
C. Faktor yang Mempermudah Belajar Orang Dewasa Dalam Memperoleh Informasi.....	68
D. Gaya Belajar Kognitif.....	70
BAB VII APLIKASI ANDRAGOGI DALAM PELATIHAN	
PARTISIPATIF.....	71
A. Aplikasi dalam pelatihan partisipatif.....	71
B. Teknik Komunikasi.....	72
C. Menyesuaikan diri dengan para pendengar.....	73
D. Mendengarkan Dalam Pelatihan Partisipatif.....	74
E. Menyadari apa yang sedang terjadi dalam pelatihan.....	74
F. Test uji asumsi-asumsi.....	76
G. Umpan Balik dalam Pelatihan Partisipatif.....	77
H. Pola & Cara Bicara dalam Pelatihan Partisipatif.....	78
I. Menyusun & Mengajukan Pertanyaan.....	80
J. Berbagai Jenis Pertanyaan dalam Pelatihan Partisipatif.....	82
K. Memfasilitasi Diskusi dalam Pelatihan Partisipatif.....	86
L. Membuat Sesuatu Berjalan dalam Diskusi.....	86
M. Memfasilitasi Proses Diskusi.....	89
N. Teknik Memfasilitasi Secara Tim.....	92
BAB VIII EVALUASI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA.....	95
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	95
B. Fungsi Evaluasi Pada Pembelajaran Orang Dewasa.....	100
C. Evaluasi Partisipatif pada Program Diklat dan Penyuluhan.....	102
Daftar Pustaka

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN ORANG DEWASA



A. Pendahuluan

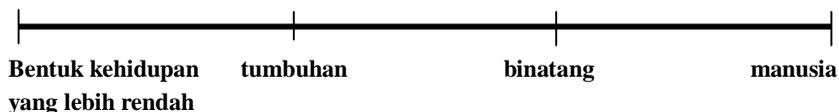
Salah satu upaya dalam pembangunan di Indonesia adalah meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia melalui pendidikan. Sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mampu memberikan sumbangan yang begitu besar pada perubahan perilaku, sosial, nilai-nilai dan budaya masyarakat. Demikian pula pendidikan mampu memberikan kiprahnya di dalam segala aspek pembangunan di Indonesia.

Sebagai bentuk kegiatan yang mampu menciptakan manusia yang berbudaya, maka pendidikan pada hakikatnya hanya dapat dilaksanakan oleh makhluk yang berbudaya pula. Pandangan ini mencerminkan bahwa sebenarnya pendidikan yang dilakukan oleh manusia mempunyai rutinitas dari berbagai bentuk kreatifitas yang dilakukan oleh manusia untuk tetap eksis dalam menjalani kehidupan dan mengelola kehidupannya secara baik dan benar. Jika demikian maka hakikat pendidikan yang dilakukan oleh manusia akan selalu berkelanjutan dan berkesinambungan mengikuti berbagai perkembangan pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Dalam kerangka pengembangan masa hidup (*life span development*), pendidikan merupakan jalan keluar untuk meningkatkan perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosio emosional.

B. Sudut Pandang Tentang Manusia

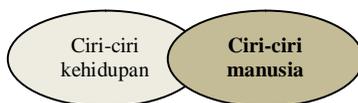
Mengapa kita harus memahami manusia terlebih dahulu? Pandangan ini tidak lepas bahwa pada hekekatnya pendidikan berkelanjutan tidak lepas dari pandangan masa hidup manusia yang selalu

mengikuti perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya. Berbagai pandangan tentang manusia akan menjadi perhatian dalam pendidikan berkelanjutan. Beberapa teori mengatakan bahwa pertama sekali yang harus dilihat dalam perkembangan manusia adalah bahwa manusia harus dilihat dalam bentuk kehidupan dari yang lebih rendah, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 1.1. kehidupan yang Berkelanjutan

Bada gambar diatas jelas menunjukkan bahwa manusia sekalipun mewakili bentuk kehidupan yang lebih tinggi, namun secara biologis sebenarnya tidak ada perbedaan dengan bentuk kehidupan yang lain. Manusia dalam persepektif al quran manusia disebut kedalam beberapa nama, seperti *an-Nas*, *al basyar*, *bani adam*. Qurais Shihab melihat manusia sebagai al Basyar, sebagai mahluk yang paling indah. Dalam konsep al-Basyar, manusia dipandang dari pendekatan biologis, yang berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk material (Langgulung,1987: 289) Dengan demikian bahwa manusia mempunyai mutu dan ciri-ciri yang tidak dapat dipisahkan dalam proses berkelanjutan dengan bentuk kehidupan yang lain. Seperti pada gambar dalam berikut ini



Gambar 1.2. Ciri-ciri Kehidupan dan Ciri-ciri Manusia

Kedua lingkaran tersebut mewakili masing-masing kehidupan, dimana keduanya bertemu mewakili beberapa karakteristik dari manusia dan berbagai kehidupan yang lain. Hal ini menandakan bahwa beberapa karakteristik yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan mahluk lainnya, karena itu beberapa ahli menyatakan

bahwa manusia adalah salah satu binatang yang berfikir. Namun demikian manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya di muka bumi ini. Seperti yang dinyatakan dalam al Quran Surah At-Tin ayat 4 “ *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Selain itu, manusia disamping sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia juga menjadi makhluk yang mulia yang membedakan dengan makhluk yang lainnya seperti malaikat, jin, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya. dalam al Quran disebutkan bahwa “*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratn dan dilautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan*”. (Q.S Al Isra’: 70). Beberapa teori mengemukakan bahwa manusia merupakan bentuk kehidupan yang lebih tinggi dari bentuk kehidupan yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Pickering (Pont; 1979, 29) yang memberikan alasan mengapa manusia seperti itu,

- a) *our upper limbs are unspecialized and the thumb is mobile, so we can grasp objects in our hand;*
- b) *we have binocular vision, which allow us to focus our gaze on a specific object an follow it in three-dimensional space when it moves; and*
- c) *we have large brains and can learn from experiences mor quickly and ini much more complicated detail than any other animals.*

Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk biologis baik secara fisik maupun jasmani tidak jauh berbeda dengan binatang, namun demikian sebagai makhluk yang mampu menciptakan budaya melalui pendidikan, manusia mampu membedakan dirinya secara tegas dengan makhluk yang lain. Itulah sebabnya pada dunia binatang tidak kenal dengan usaha yang bersifat pendidikan , sekalipun sesuai dengan perkembangan jaman binatang juga mampu didik, namun hanya terbatas pada hal-jhal yang bersifata pada dunianya, yaitu dunia insting dan refleksnya. Langevelt memberikan sifat kedua dunia tersebut, dunia manusia dan dunia binatang dengan dua macam dunia, yaitu dunia tetap pada dunia binatang dan dunia terbuka pada dunia manusia.

Dunia tetap pada dunia binatang diartikan bahwa binatang memiliki dunia keliling sebagaimana yang telah ditentukan dan dibatasi oleh instink dan refleksinya. Bila binatang terbang, maka ia mempunyai kehidupan sesuai dengan dunianya dan hanya akan menghadapi bahaya dari binatang (termasuk manusia) yang turut campur tangan dalam dunianya. Dengan demikian tiap binatang mempunyai kehidupan dengan dunianya sendiri, sesuai dengan instinknya.

Sementara dunia manusia sebagai dunia yang terbuka karena manusia tidak hanya ditentukan oleh instingnya, namun ia ditentukan oleh pikirannya. Dalam filsafat antropologis yang mengkaji tentang sifat-sifat manusia pada hekekatnya melihat manusia sebagai makhluk yang berpendidikan, dimana manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang secara prinsipal (bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan, walaupun antara manusia dengan hewan banyak mempunyai kemiripan, terutama jika dilihat dari segi biologis (Tirtaraharja & Sula, 1994;3).

Selanjutnya paham eksistensialisme mengemukakan bahwa wujud dan hakikat manusia yaitu:

- 1) kemampuan menyadari diri;
- 2) kemampuan bereksistensi;
- 3) pemilikan kata hati;
- 4) moral;
- 5) kemampuan bertanggung jawab;
- 6) rasa kemerdekaan;
- 7) kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak;
- 8) kemampuan menghayati kebahagiaan.

Dari kedelapan hakikat manusia tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kemampuan Menyadari Diri

kemampuan menyadari diri pada diri manusia, merupakan kunci perbedaan antara manusia dan hewan. Manusia dapat membedakan dirinya dengan ia (id), mereka (aku yang lain) bahkan disekitar dirinya (lingkungan fisik) berkat adanya kemampuan menyadari diri. Disamping hakikat manusia dapat membedakan, manusia juga dapat

menciptakan jarak dengan yang lain yang dapat berarah kedalam dan keluar. Melalui arah kedalam inilah manusia menciptakan status kepada lingkungannya, sebagai subjek yang berhadapan dengan aku sebagai objek yang pada dasarnya bermuatan pengabdian, tanggung rasa, pengorbanan dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa aku keluar dari dirinya dan menempatkan akupada diri orang lain.

Disamping itu kemampuan menyadari diri merupakan anugerah yang besar yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang senantiasa menyempurnakan diri. Aku seolah-olah keluar dari dirinyadengan mengambil keberadaan sebagai subjek lalu melihat dan memposisikan dirinya sebagai objek; hal ini dimaksudkan untuk memahami kekurangan-kekurangan maupun kelebihan kelebihan pada diri sendiri. Dalam kondisi ini seseorang yang berperan sebagai aku berperan pula sebagai subjek dan objek. Keunggulan manusia dari hewan adalah pada manivestasi karakteristik manusia, kemampuan menjadikan dirinya menjadi keakuan memiliki implikasi pendidikan yakni kewajiban pendidikan untuk mengembangkan kemampuan "meng-akukan" pada si terdidik.

b) Kemampuan Bereksistensi

Kemampuan ini berarti kemampuan menciptakan jarak antara aku dengan objek, sehingga batas-batas yang membelenggu diri manusia dapat diterobos, baik yang berkaitan dengan ruang maupun waktu. Dengan demikian "masa depan" maupun "masa lampau" dapat diterobos manusia. Kemampuan manusia menerobos masa depan dan masa lampau serta dapat menempatkan diri inilah yang disebut kemampuan "bereksistensi". Kemampuan yang didapat oleh manusia tidak lain adalah kemampuan yang berasal dari hasil eksistensi manusia.

Menurut Driyakarya (1978:61-63) manusia berada di muka bumi ini dalam keadaan "mengada" dan bukan "berada" seperti maahluk lain. Perbedaan manusia sebagai Human dari hewan dan sebagai makhluk infra humanterletak pada adanya kemampuan manusia bereksistensi. Pebinaan kemampuan bereksistensi manusia diharapkan dilaksanakan melalui pendidikan.

c) Kata Hati

Istilah kata hati atau (*conscience of man*) biasa disebut juga dengan istilah hati nurani, pelita hati, suara hati. Yan disebut demikian adalah penertian yang mengikuti perbuatan. Istilah "hati nurani" atau "pelita hati" menunjuk bahwa kata hati adlah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya oerbuatannya sebagai manusia. Kadang kadang ada orang yang kurang memiliki pertimbangan kemampuan dalam hal mengambil keputusan tentang yang baik/benar dan buruk/salah, atau orang tersebut hanya melihat dari sudut pandang tertentu saja, maka orang tersebut kata hatinya tidak cukup tajam. Driyakarya mengatakan bahwa "baik yang integral" adalah kreteria baik/benar dan buruk/salah yang harus terkait dengan baik/benar dan buruk/salah bagi manusia sebagai manusia.

Seseorang dapat dikatakan tajam jata hatinya, bilamana orang tersebut memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu menganalisis dan membedakan mengenai baik buruk bagi manusia itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapa diterik kesimpulan bahwa kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang baik atau benar demikian bula benar atau salah bagi manusia sebagai manusia. Namun bila kita hubungkan dengan moral (perbuatan) " kata hati" merupakan petunjuk bagi moral/perbuatan. Dalam konteks inimanusia akan terlatih untuk mengasah akal agar supaya mempunyai kecerdasan dn kepekaan emosi untuk mengubah kata hati yang tidak tajam menjadi kata hati.

d) Moral

Istilah moral yang sering disebut etika adalah perbuatan manusia itu sendiri. Seangkan kata hati seperti yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan. Kadang-kadang ada orang yang telah memiliki kata hati yang tajam tetapi perbuatannya belum merupakan realisasi kata hatinya yang tajam. Untuk menghubungkan keduanya sangat diperlukan aspek

”kemauan”. Karena itu diperlukan usaha pendidikan yang dikenal dengan pendidikan moral yang juga disebut pendidikan kemauan.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu yang benar-benar baik bagi manusia sebagai manusia merupakan moral yang baik atau moral yang luhur. Perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam (realisasi kata hati yang tumpul) disebut moral yang buruk atau moral yang rendah atau biasa yang disebut ”tidak bermoral”.

Bagaimana dengan ”etiket”? Etiket bertalian dengan sopan santun sedangkan etiket menunjuk pada perbuatan yang baik dan benar atau salah, yang berprikemanusiaan atau yang jahat. Moral syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, karena moral bertalian erat dengan keputusan kata hati.

e) **Tanggung Jawab.**

Apakah pertanda dari sifat manusia yang bertanggung jawab? Manusia bertanggung jawab adalah manusia yang bersedia menanggung segala akibat dari perbuatan yang menuntut jawaban. Secara garis besar terdapat tiga macam wujud tanggung jawab, yaitu

- 1) Tanggung jawab pada diri sendiri.
- 2) Tanggung jawab pada masyarakat
- 3) Dan tanggung jawab pada Tuhan.

Tanggung jawab pada diri sendiri dan masyarakat merupakan tanggung jawab yang dilakukan pada manusia itu sendiri secara horisontal sebagai akibat perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan untuk kepentingan dirinya, sedangkan tanggung jawab kepada Tuhan merupakan tanggung jawab yang bersifat Horisontal. Contoh dari perbuatan tanggung jawab adalah perbuatan menyesal yang amat dalam sebagai kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia. Sementara menanggung tuntutan norma-norma masyarakat (sosial) adalah wujud tanggung jawab manusia kepada masyarakat. Sanksi msyarakat berupa hukum adalah bentuk tuntutan yang dimaksud. Selanjutnya menanggung tuntutan norma-norma agama yang diyakini oleh setiap manusia adalah merupakan wujud tanggung jawab manusia kepada Tuhan, misalnya rasa berdosa dan sebagainya. Dengan demikian jelas bahwa antara tanggung jawab,

moral dan kata hati mempunyai hubungan yang erat. Sementara tanggung jawab merupakan bentuk kesediaan menerima segala konsekuensi dari perbuatan, kata hati memberi pedoman sedangkan moral melakukan perbuatan. Bilamana perbuatan manusia seiring dengan pedoman yang ditetapkan oleh kata hati maka kadar kesediaan tanggung jawab manusia menjadi tinggi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab berarti keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh masyarakat, oleh kata hati, oleh norma) diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

f) Rasa Kebebasan

Ada yang berpendapat bahwa kebebasan adalah kemerdekaan yang harus dimiliki oleh tiap manusia. Namun demikian rasa bebas sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dalam keterikatan sebagai manusia dengan manusia lain (masyarakat) berlangsung pula kemerdekaan yang sesungguhnya dalam artian bahwa kebebasan yang selalu dilakukan oleh manusia, perasaan untuk terbebas dari keterbelengguan merupakan kodrat manusia. Sementara itu manusia juga mempunyai kebebasan batiniah yang akan ternikmati bilamana ikatan-ikatan yang ada menjiwai segala tindak-tanduk manusia, atau telah bersatu padu dengan diri manusia itu sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa ikatan luar yang dianggap membelenggu sudah berubah menjadi ikatan yang begitu mendalam. Dengan demikian bahwa merdeka sesungguhnya tidak sama dengan berbuat bebas tanpa ikatan atau tanpa kendali.

Kata hati dan moral mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kemerdekaan. Kemerdekaan akan dapat dinikmati manusia bilamana segala tingkah laku perbuatannya atau moralnya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kata hatinya, karena tingkah laku perbuatan itu diyakini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun implikasi pendidikan disini adalah suatu upaya untuk mengubah agar peserta didik dibiasakan menginternalisasi nilai-nilai kedalam diri sehingga lama kelamaan ia akan merasakan bahwa hal ini menjadi miliknya.

g) Kewajiban dan Hak

Manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial adalah adanya gejala timbulnya kewajiban dan hak. Kita menyadari bahwa tidak mungkin muncul suatu hak tanpa adanya kewajiban. Pada umumnya hal atau suatu yang menyenangkan diasosiasikan dengan hak, sedangkan suatu beban dipandang sebagai suatu kewajiban, namun Driyakarya (1978,24) mengemukakan bahwa kewajiban bukanlah beban, melainkan suatu keniscayaan. Hal ini bermakna bahwa wajib merupakan keniscayaan bagi manusia selama seseorang menyebutkan dirinya manusia dan masih bersedia dianggap sebagai manusia. Mengelak dari kewajiban merupakan pengingkaran terhadap kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Melaksanakan kewajiban oleh manusia yang telah menyatu dengannya adalah merupakan suatu keluhuran, sehingga martabat dan nilai kemanusiaan dipandang tinggi.

Mengenai keniscayaan manusia bisa melanggar atau mentaati. Manusia akan menerima resiko atas dua hal yaitu bila ia melanggar maka martabat kemanusiaannya akan menuurun, sedangkan jika ia tidak melanggar maka martabat kemanusiaannya akan makin naik.

Demikian pula bila hak dan kewajiban sejalan, maka keadilan dapat diwujudkan. Berhubung pemenuhan akan hak dan kewajiban di batasi oleh situasi dan kondisi maka berarti tidak secara keseluruhan hak dapat terpenuhi dan tidak keseluruhan kewajiban dapat terlaksana. Oleh kerennannya hak asasi manusia dapat diterjemahkan sebagai cita-cita atau harapan-harapan yang bermanfaat untuk memberi arah dalam penciptaan keadilan, karenanya harus diingat bahwa hak secara asasi dimiliki manusia serta sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, itulah yang disebut dengan hak asasi manusia. Namun demikian bertambah dan tidaknya hak yang ditimbulkan oleh manusia tidaklah muncul dengan sendirinya, perlu upaya untuk menumbuh kembangkan melalui disiplin, yang menurut Sumarjan disiplin meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Disiplin rasional
- 2) Disiplin sosial
- 3) Disiplin afektif
- 4) Disiplin agama

h) Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan rasa yang dimiliki manusia manakala manusia memperoleh sesuatu sesuai dengan harapan yang ditimbulkan. Untuk mengartikan atau memberi makna kebahagiaan tidaklah mudah, namun sebagian orang mengidentifikasi kebahagiaan dengan rasa gembira, senang dan sebagainya. Sebagian orang juga memandang bahwa rasa gembira, senang hanya merupakan aspek dari kebahagiaan, karena rasa senang itu hanya bersifat temporer, sedangkan kebahagiaan lebih bersifat permanen.

Ada pula yang berpendapat bahwa kebahagiaan tidak cukup digambarkan hanya sebagai himpunan dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, tetapi lebih dari itu merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dengan dibarengi pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses dari integrasi dari kesemuanya itu menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut "bahagia". Kebahagiaan yang sesungguhnya tidak bersifat irrasional semata, karena aspek-aspek peribadian lain ikut serta berperan misalnya akal pikiran, salah satu contoh bahwa penghayatan terhadap kebahagiaan juga didukung oleh aspek nalar dan aspek rasa yaitu manusia hanya mungkin menghayati kebahagiaan bila manusia itu mengerti tentang sesuatu yang menjadi objek rasa kebahagiaan itu. Kebahagiaan rupanya tidak terletak pada keadaan sendiri secara faktual ataupun pada rangkaian prosesnya, maupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada "kesanggupan menghayati". Semua itu dengan keheningan jiwa dan meletakkan hal-hal tersebut pada arangkaian tiga hal, yakni usaha, norma-norma dan takdir.

Adapun yang disebut dengan usaha adalah perjuangan yang terus menerus dalam mengatasi masalah hidup. Realitas hidup adalah hidup dengan menghadapi masalah. Masalah hidup adalah realitas, objektifitas. Dengan demikian bahwa kebahagiaan akan dialami oleh seseorang manakala ia bersedia menyerah pada objektifitas. Sementara norma merupakan tumpuan dari suatu usaha.

Disamping beberapa pandangan tersebut, beberapa pandangan tentang manusia juga dikemukakan oleh Hansen, Stevic dan Waner (1977), mereka mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang sejak semula sudah ada pada diri individu.

Frued mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu terdiri dari tiga komponen, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* mendasari berbagai insting manusia yang mendasari perkembangannya. Dua insting yang penting adalah insting seksual dan insting agresi. Insting-insting itu menggerakkan manusia untuk hidup dlam dunianya dengan prinsip pemuasan diri. Kaum neo-analisis mengakui adanya komponen *id*, *ego* dan *super ego*, namun lebih menekankan pentingnya *ego* sebagai pusat kepribadian. *Ego* tidak dipandanga sebagai fungsi pengarah perwujudan *id* saja melainkan sebagai fungsi pokok yang bersifat rasional dan bertanggung jawab aatas tingkah laku intelektual dan sosial individu.

Selanjutnya pandangan humanis (rogers, 1961) mengemukakan bahwa pribadi individu merupakan proses yang terus menerus berjalan, dan sebagai suatu kekuatan yang tidak statis, dlam artian bahwa individu merupakan satu kesatuan potensi yang terus berubah. Dengan demikian menurut pandangan humanis, bahwa manusia pada hakikatnya dalam proses menjadi –on becoming- dan tidak akan pernah selesai, tidak pernah sempurna. Adler (1954) yang masih tergolong humanis mengemukakan bahwa manusia tidak semata mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun sebaliknya mansuai digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh tanggung jawab sosial dan sebagian oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu. Ia juga mengemukakan bahwa individu melibatkan dirinya dalam usaha mewujudkan diri sendiri dalam membantu orang lain, dan dalam membuat dunia ini menjadi lebih baik untuk di tempati.

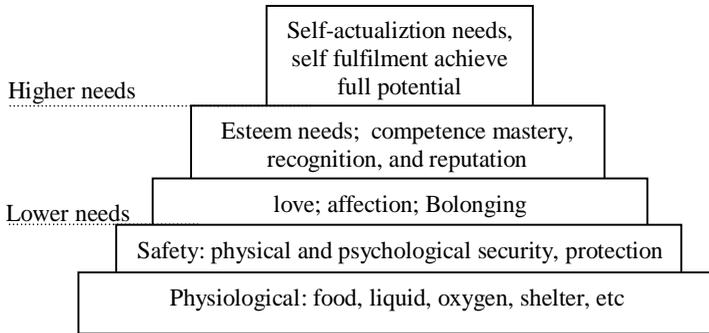
Pandangan lainnya adalah pandangan behavioristik yang menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah mahluk reaktif yang prilakunya di kontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Dalam konteks ini lingkungan adalah menjadi faktor penentu tunggalterhadap tingkah laku manusia. Dengan kata lain bahwa segala prilaku manusia dapat dikembalikan semata-matapada hubunyan antara individu dengan

lingkungannya. Hubungan itu diatur oleh hukum-hukum belajar seperti pembiasaan. Kaum behavior yang dikomandani oleh Skinner menyatakan bahwa kemampuan memilih, menetapkan tujuan, terwujud sebagai tingkah lakuyang perkembangannya dapat didekatkan dianalisis secara ilmiah. Karena itu ada yang mengatakan bahwa pendekatan behavioristik merupakan pendekatan ilmiah, karena semua tingkah laku manusia harus dapat dideteksi dan dianalisis secara ilmiah.

C. Hakikat Pendidikan Orang Dewasa

Pada dasarnya terdapat empat hakikat *Pendidikan Pendidikan Orang Dewasa* yaitu *pertama* kehidupan yang baik; *kedua* manusia sebagai peserta didik; *ketiga* masyarakat; *keempat* kenyataan social (realistik). Fitrah setiap manusia yang lahir di bumi ini pada dasarnya ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik, tidak ada manusia yang tidak ingin kehidupannya tidak baik. Karenanya sebagai manusia yang ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik, maka manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Namun demikian tidak semua manusia dapat dan mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya, karenanya ada manusia yang mampu meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik dan ada pula manusia yang tidak mampu meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik. baik tidaknya kehidupan manusia semua tergantung kepada usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan ukuran yang berlaku bagi masyarakat. Hakikat yang pertama ini juga menyangkut norma atau nilai nilai kehidupan yang dapat dan harus di capai baik melalui interaksi dengan lingkungannya maupun melalui pendidikan.

Dalam konteks *Pendidikan Pendidikan Orang Dewasa*, pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan manusia kearah yang lebih baik dan mandiri melalui pengetahuan keterampilan maupun kegiatan yang mengarah pada upaya perbaikan hidupnya. Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya disebut sebagai kebutuhan hidup manusia. Maslow menjelaskan ada lima tingkatan kebutuhan manusia yang harus dan dapat di penuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya kearah yang lebih baik. kelima tingkatan kebutuhan manusia itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3. Kebutuhan Manusia Menurut Maslow

Masing masing tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow mengandung bentuk-bentuk motivasi bersyarat, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan itu akan dapat dicapai apabila kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi.

Kedua manusia sebagai peserta didik; pada dasarnya hakikat Pendidikan Orang Dewasa bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia, karenanya segala aspek kegiatan Pendidikan Orang Dewasa selalu terkait dengan kehidupan manusia. Manusia dalam *Pendidikan Orang Dewasa* mempunyai arti penting. Karena tanpa kehadirannya pendidikan ini tidak akan ada artinya. Peserta didik dalam Pendidikan Orang Dewasa merupakan makhluk individual, social dan unik, memiliki perbedaan dan kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Kesamaannya adalah sebagai makhluk ber Tuhan (*homo religius*), makhluk social (*homo socius*), makhluk ekonomi (*homo economicus*) karenanya ia harus mengalami pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada karakteristik internal dan eksternal. Karenanya sasaran Pendidikan Orang Dewasa adalah manusia-manusia yang mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya kearah yang lebih baik baik secara ekonomi, social maupun kehidupan yang lain.

Ketiga Masyarakat sebagai manifestasi kekuatan social bagi manusia sebagai makhluk individu untuk selalu meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Masyarakat juga sebagai akses untuk menyelenggarakan kegiatan

belajar bagi masyarakat atau manusia yang lain yang mempunyai kebutuhan belajar. Karenannya, masyarakat perlu dikaji sehubungan dengan peranan pendidikan sebagai proses social yang terjadi dalam masyarakat dan berdampak pada perubahan masyarakat.

Hakikat masyarakat dalam konteks Pendidikan Orang Dewasaberdasarkan atas dua alasan pokok. *Pertama* masyarakat sebagai masukan lingkungan (*inveronmental input*) utama dalam sistem pendidikan non formal. *Kedua* adalah masyarakat itu sendiri pada umumnya menerima akibat dari upaya Pendidikan Orang Dewasa.

Keempat realitas sosial; merupakan suatu bentuk keadaan yang terjadi di masyarakat. Segala aspek kehidupan yang berkembang di masyarkat, baik pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi maupun ekonomi merupakan realitas yang tidak bias terbantahkan oleh masyarakat pada umumnya. Disamping itu tidak semua manusia yang berada di tengah-tengah masyarakat mampu mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi maupun ekonomi. Ketidak mampuan tersebut bisa karena kemampuan ekonomi yang rendah, kemampuan pemahaman terhadap ilmu dan teknologi yang rendah dan banyak faktor-faktor yang lain yang menyebabkan manusia mempunyai keterbelakangan dalam menyerap segala sesuatu yang berkembang di masyarakat. Kesemuanya itu merupakan realitas social yang menjadi tanggung jawab pelaksanaan program Pendidikan Orang Dewasa di masyarakat.

Realitas menurut Babbie (Sujana. 2004; 153) terdiri atas kenyataan yang disepakati (*agreement reality*) dan kenyataan yang dialami (*experiential reality*). Kenyataan yang disepakati merupakan pengalaman orang lain yang telah membuktikan suatu realitas dan telah diyakini kebenarannya berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Pendidikan Orang Dewasa sebagai sebuah ilmu merupakan sebuah kenyataan yang menjadi temuan ilmiah dan telah disepakat oleh berbagai ilmunan. Kenyataan yang dialami merupakan realitas yang dialami atau dibuktikan secara langsung oleh seseorang atau oleh kelompok melalui kajian ilmiah.

BAB II

PERKEMBANGAN MASA HIDUP ORANG DEWASA



Pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari perkembangan masa hidup manusia itu sendiri, sejak dilahirkan manusia telah memperoleh pendidikan yang dilakkan oleh orang tuanya aupun oleh lingkungan yang melingkupinya. Pada beberapa tahun belakangan ini telah dilakukan sebuah penelitian tentang hubungan yang ideal tentang perkembangan masa hidup (*life span*) yang menitik beratkan pada berbagai macam masalah yang dihadapi oleh manusia pada saat mereka mengarungi kehidupan.

Penelitian ini berusaha untuk menghubungkan beberapa macam kejadian dan situasi yang dialami oleh beberapa macam kejadian dan situasi yang dialami oleh beberapa macam tingkatan usia manusia (pada tingkatan Kehidupan). Beberapa dari bentuk kehidupan mengkaji dan meneliti adanya kecenderungan kepada beberapa fokus seperti fokus karakteristik biologis, karakteristik psikologis, karakteristik sosiologis dan karakteristik psikososial.

A. Persepektif Perkembangan Masa Hidup

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan oleh para ahli tentang perkembangan masa hidup manusia, terutama pada tingkatan tertentu. Seluruh penelitian ini berusaha untuk menghubungkan beberap kejadian yang dialami oleh manusia sesuai dengan tingkatan manusia. Erik Ericson (App, 1979) mempunyai 8 tingkatan dari apa yang disebut dengan ego. Ericson menempatkan tingkatan tersebut dalam istilah dikotomi dari apa yang terjadi jika seorang manusia sangat berhasil atau tidak berhasil dalam pekerjaannya dalam sebuah rentetan kehidupan yang menekan dirinya sebagai manusia.

Demikian pula beberapa penelitian lainnya yang melihat perkembangan hidup manusia yang dilihat sejak lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya. Manusia yang dipandang sebagai kesatuan psikologis atau psikosomatis yang akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada manusia merupakan sifat kodrati yang harus mendapat perhatian secara seksama.

Pada awal kehidupan bagi seorang bayi yang baru lahir akan lebih mementingkan kebutuhan jasmaninya dibandingkan kebutuhan rohani atau bentuk kehidupan yang ada disekitarnya. Ia belum peduli dengan apa yang terjadi diluar dirinya. Ia sudah merasa senang apabila kebutuhan fisiknya seperti makan, minum dan kehangatan tubuhnya telah terpenuhi. Dalam perkembangan lebih lanjut, ia mulai mengenal lingkungannya dan bahkan lingkungan yang lebih luas. Kebutuhannya kian bertambah dan suatu saat ia membutuhkan fungsi alat komunikasi (bahasa), ia juga membutuhkan teman, keamanan dan seterusnya. Semakin besar seorang manusia maka kebutuhan non fisiknya semakin banyak. Sudah barang tentu setiap manusia akan berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan dirinya, termasuk didamnya adalah kebutuhan akan pendidikan bagi perkembangan kemampuan dirinya.

Masing masing karakteristik perkembangan masa hidup manusia mulai nampak pada anak-anak, seperti faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan pengalaman berinteraksi pada perkembangan remaja yang mana juga dicirikan oleh kontinuitas dan diskontinuitas. Plasma membawa sifat (*gen*) yang diwariskan oleh orang tua masih mempengaruhi pemikiran dan prilaku masa remaja, namun demikian kondisi ini mulai berubah seiring dengan berbagai pengaruh yang datangnya dari luar, gen mulai berinteraksi dengan kondisi-kondisi sosial dunia remaja atau lingkungan yang lebih luas-dengan keluarga, teman sebaya, persahabatan, perkencanan, dan pengalaman-pengalaman yang datang dari sekolah. Seorang remaja mengalami berjam-jam interaksi dengan orang tua, teman-teman sebaya, guru pada 10 hingga 13 tahun terakhir masa perkembangan. Namun demikian, pengalaman dan tugas-tugas perkembangan masih akan terus muncul terutama pada masa remaja atau dewasa awal. Relasi dengan orang tua dan lingkungan akan mempunyai

perbedaan yang signifikan, apalagi dengan teman sebaya yang lebih intim. Perasaan ingin tau pada masa remaja awal membuat selalu untuk mencoba, apalagi terkait dengan hubungan seksual. Beberapa pendapat pada masa remaja awal mengatakan bahwa hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara pada anak laki-laki disebut dengan perkembangan testosteron dan sebaliknya estradiol merupakan perkembangan yang terjadi pada wanita yang ditandai dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka. Serangkaian perkembangan psikologis akan menyertai perkembangan fisik seseorang, disamping juga perkembangan kognitif. Kekuatan pemikiran dewasa awal atau remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru. Pemikiran mereka semakin abstraks, logis dan idealistis; dan lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka; serta kecenderungan menginterpretasikan dan memantau dunia sosial.

Pandangan Piaget yakin bahwa dewasa awal yang telah masuk pada masa pikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 hingga 15 tahun. Pada operasional formal lebih abstrak dari pada pemikiran anak, karena remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman kongkret, para kaum remaja atau dewasa awal ini memungkinkan untuk membengkitkan hayalan-hayalan, hipotetis atau dalil-dalil atau penalaran yang benar-benar abstrak.

Selain abstrak, seorang remaja juga berfikir idealistis. Remaja mulai berfikir tentang ciri-ciri ideal tentang mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal. Demikian pula pada masa remaja lazim tidak sabar dengan standar-standar yang baru ditemukan dan dibingungkan dengan banyak standar ideal yang diadopsi. Selain perkembangan kognisi berfikir, perubahan terjadi pula pada bentuk kognisi sosial. Para remaja mengembangkan suatu egosentrisme khusus, mulai berfikir tentang kepribadian, tidak ubahnya berfikir seperti para ahli kepribadian yang berfikir tentang kepribadian dan memantau dunia sosial mereka dengan cara yang canggih.

David Elkind (1979) mengemukakan bahwa egosentrisme remaja memiliki dua bagian yaitu khayalan dan dongeng. Penonton khayalan adalah keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. perilaku mengundang perhatian umum terjadi pada masa remaja mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil di atas pentas, diperhatikan dan terlihat. Sementara dongeng pribadi adalah bagian egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang remaja atau dewasa awal.

Perkembangan penelitian lanjutan tidak hanya menfokuskan pada remaja yang penuh dengan gejala, namun lebih lanjut dilakukan terhadap penelitian masa dewasa tingkat atas (*late adulthood*) mereka dihadapi dengan penyelesaian masalah dari ketegangan antara integritas dan keputusasaan. Integritas meliputi penilaian seseorang dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang yang dalam sebuah pengertiannya sangat lengkap. keputusan adalah berindikasi pada ketidak adaannya makna dalam kehidupannya yang telah ditemukan; dengan adanya perasaan kehilangan kepercayaan diri sendiri dan kepercayaan orang lain. Havighurst menulis tentang pengembangan tugas yang dihadapi manusia pada tingkatan kehidupan yang berbeda yaitu;

1. Masa pertumbuhan dan masa anak-anak
2. Pertengahan masa anak-anak
3. Masa remaja
4. Masa baru menjajaki kedewasaan
5. Usia pertengahan
6. Kedewasaan tingkat atas.

Dari tiap perbedaan tersebut, Santrock 2002 mengemukakan bahwa dari masa anak sampai masa dewasa terjadi kontinuitas dan diskontinuitas. Adalah penemuan yang umum bahwa semakin kecil interval waktu yang kita gunakan untuk mengukur karakteristik kepribadian, semakin mirip tampilan seseorang dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya. Maka, jika kita mengukur konsep diri individu pada usia 20 tahun dan kemudian mengukur lagi pada usia 30 tahun, kita mungkin akan menemukan sesuatu stabilitas dari pada jika mengukur konsep diri individu pada usia 10 tahun dan mengukur lagi pada usia 30 tahun. Kita tidak lagi percaya pada *determinisme* masa bayi dari teori psikoseksual dari Freud, yang berpendapat bahwa kepribadian kita

sebagai orang dewasa dapat diramalkan sejak usia 5 tahun. Tetapi 20 tahun pertama kehidupan bukan tidak ada artinya dalam meramalkan kepribadian orang dewasa. Dan terdapat alasan untuk mempercayai bahwa pengalaman akhir pada masa dewasa awal adalah penting dalam menentukan akan seperti apakah seorang individu sebagai orang dewasa. Dalam usaha memahami kepribadian dewasa muda, akan sesat jika hanya memandang pada kehidupan dewasa pada masa sekarang, mengabaikan perkembangan kepribadian yang tidak tampak. Maka, juga akan meleset jika hanya mencari dalam rentang kehidupan 5 hingga 10 tahun dari rentang usia 30 tahun untuk mencoba meramalkan mengapa seseorang mengalami kesulitan dalam hubungan dekat. Kenyataan dari perkembangan kepribadian orang dewasa dengan demikian, terletak pada suatu tempat diantara determinisme bayi dari Freud dan pendekatan kontekstual yang mengabaikan masa awal dari tahun-tahun masa dewasa.

Perkembangan pada usia dewasa tidak hanya terlihat beberapa perbedaan yang mencolok pada fisik dan khayalan mereka. Orang dewasa tengah mungkin tidak melihat dengan baik, tidak berlari dengan cepat, sekuat ketika mereka berusia 20 dan 30 tahun. Tetapi bagaimana dengan ciri-ciri kognitif? Aspek dari kognisi yang telah diteliti dari yang lain adalah daya ingat. Dari penelitian ini, kita menemukan bahwa daya ingat menurun pada masa dewasa tengah lebih mungkin terjadi memori jangka panjang (*long term*) terlibat dari memori jangka pendek (*short term*). Sebagai contoh, laki-laki tengah baya dapat mengingat nomor telepon yang didengar 20 detik lalu, tapi mungkin dia tidak akan mengingat secara efisien pada hari berikutnya. Daya ingat juga lebih mungkin turun ketika organisasi dan pembayangan tidak digunakan. Dengan menggunakan strategi daya ingat, seperti pengorganisasian daftar nomor telepon kedalam kategori-kategori yang berbeda atau membayangkan nomor telepon mewakili objek-objek yang berbeda disekitar rumah, daya ingat pada masa dewasa tengah dapat diingkatkan. Daya ingat juga cenderung menurun ketika informasi yang coba diingat kembali adalah informasi yang disimpan baru-baru ini atau tidak sering digunakan. Sebagai contoh, orang dewasa tengah baya lebih mudah mengingat langkah catur, peraturan sepak bola, atau jadwal televisi jika dia telah banyak menggunakan informasi ini di masa lalu. Dan akhirnya daya ingat cenderung menurun jika diharapkan untuk mengingat (*recall*) dari pada

mengenali (*recognize*). Jika seseorang berusia tengah baya ditunjukkan daftar nomor telepon dan diminta untuk memilih nomor-nomor yang dia dengan kemaren (*recognisi*), ini dapat diselesaikan efisien dari pada mengingat kembali nomor-nomor kembali tanpa daftar. Daya ingat pada masa dewasa tengah akan menurun juga jika kesehatannya jelek dan sikapnya negatif. Sebagai masyarakat yang tidak lagi dianggap muda (*a youthful society*), bahwa semakin banyaknya individu yang berusia tua, proporsi dari individu yang berbeda menjadi semakin sama. Memang konsep mengenai suatu priode "masa dewasa akhir" baru saja diterima samapai abad 20 banyak individu yang meninggal sebelum mereka berusia 65 tahun.

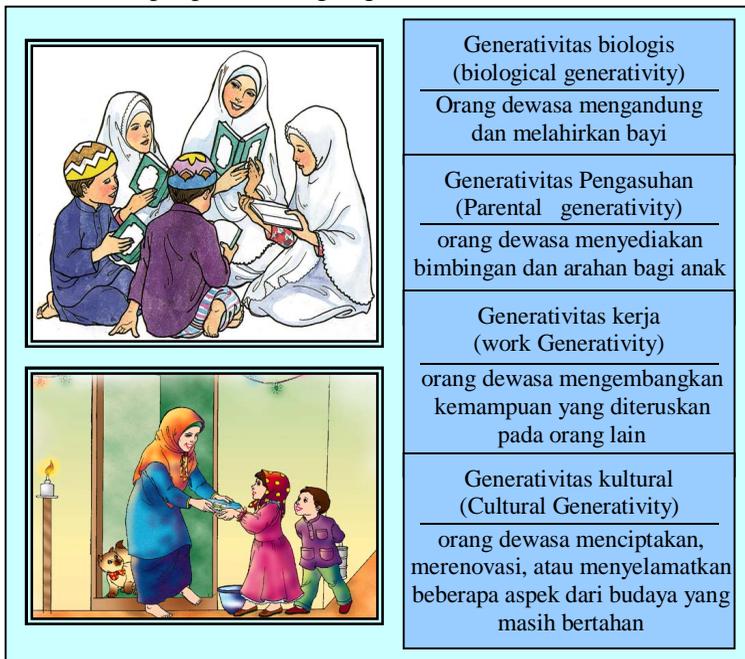
B. Teori-Teori Fase Dewasa

teori-teori fase-fase dewasa amat banyak dan mereka telah menghasilkan pandangan bahwa paruh kehidupan adalah suatu krisis dalam perkembangan. Tiga teori fase terkemuka adalah pandangan siklus kehidupan dari erikson, transformasi dari Roger Gould, dan musim-musim kehidupan manusia dari Daniel lavinson. Pandangan Gioge Failen merepresentasikan perluasan penting teori Erikson. *Pertama* adalah fase *generativitas vs stagnasi* dari Ericson. Ericson percaya bahwa orang dewasa tengah baya menghadapi persoalan hidup yang signifikan. Fase generatifitas vs stagnasi, yaitu nama yang diberikan Erikson pada masa fase ke 7 dalam teori masa hidupnya. Generatifitas mencakup rencana orang dewasa atas apa yang mereka harap dapat dikerjakan guna meninggalkan warisan dirinya pada generasi selanjutnya. Melalui generatifitas orang dewasa mencapai semacam imortalitas dengan meninggalkan warisan seseorang pada generasi selanjutnya. Sebaliknya stagnasi (kadang kadang disebut "penyerapan diri") berkembang ketika individu merasa bahwa mereka tidak melakukan apa-apa bagi generasi berikutnya.

Orang dewasa tengah baya mengembangkan generatifitas dengan beberapa cara yang berbeda. Melalui generatifitas biologi, orang dewasa hamil dan melahirkan anak. Melalui generatifitas parental, (orang tua) orang dewasa memberikan asuhan dan bimbingan kepada anak-anak. Melalui generatifitas kerja, orang dewasa mengembangkan keahlian yang diturunkan kepada orang lain. Individu generatif dalam hal ini adalah

seseorang yang mempelajari keahlian. Dan melalui generatifitas kultural, orang dewasa menciptakan, merenovasi, atau memelihara aspek tertentu kebudayaan yang akhirnya bertahan. Dalam hal ini, objek generatif adalah kebudayaan itu sendiri. memperlihatkan empat cara yang berbeda yang dilakukan orang dewasa usia tengah baya untuk mengembangkan generatifitas.

Melalui generativitas, orang dewasa mempromosikan dan membimbing generasi berikutnya melalui aspek-aspek penting kehidupan seperti menjadi orang tua (parenting), mengajar, memimpin, melakukan sesuatu yang menguntungkan masyarakat. Orang dewasa generatif melibatkan diri pada kelanjutan dan perbaikan masyarakat secara keseluruhan melalui hubungan dengan generasi berikutnya. Orang dewasa generatif mengembangkan warisan diri yang positif dan kemudian memberikan sebagai hadiah pada generasi berikutnya. Berikut digambarkan empat perkembangan generatifitas:



Gambar 2.1. Empat Jalur Bagi Perkembangan Generatifitas

Caroll Ryff (1997) dalam suatu penelitiannya membandingkan pandangan perempuan dan laki-laki dari kelompok usia yang berbeda. Dia menemukan bahwa generatifitas merupakan persoalan utama orang dewasa tengah baya dalam penelitiannya. Mereka melihat dirinya sebagai pemimpin dan pengambil keputusan yang tertarik dalam membantu dan membimbing orang yang lebih muda.

Kedua adalah teori transformasi dari Gould. Psikiater Roger G menghubungkan fase dan krisis dalam pandangan tentang transformasi perkembangan. Dia menekankan bahwa paruh kehidupan adalah sama bergejolaknya masa remaja, dengan pengecualian bahwa selama masa dewasa tengah usaha untuk menangani krisis barangkali akan menghasilkan kehidupan yang lebih bahagia dan lebih sehat. Gould meneliti 524 laki-laki dan perempuan, yang digambarkan sedang melalui 7 fase kehidupan dewasa. Ia percaya bahwa pada usia 20 an kita menerima peran-peran baru, dalam usia 30 an kita mulai merasa terjepit dengan tanggung jawab kita, dan usia 40 an kita mulai merasakan perasaan urgensi bahwa hidup kita amat cepat berlalu. Menurut Gould, menangani krisis paruh kehidupan dan menyadari perasaan urgensi merupakan reaksi alami terhadap fase ini membantu kita menuju jalan kematangan yang dewasa. Penelitian ini mendapatkan kritikan karena mengandung bias kelas menengah, tidak dilakukan uji realibilitas penilaian klinis, dan tidak adanya analisis statistik yang dilakukan.

Gail Shelly yang menggambarkan pengkajian terhadap penelitian bentuk kehidupan seperti yang dilakukan oleh Erikson, Gould dan Neogerten, membagi 6 fokus kajian pada keseluruhan apa yang terjadi pada orang dewasa.

- a) Penarikan akar masalah shelly menjelaskan kalau bagian akan terjadi apabila seseorang manusia yang berusia sekitar 18 tahun, mulai meninggalkan rumah dalam pencarian pekerjaan. Ada pemisahan yang meningkat antara diri dan pribadinya dan orang tuanya.
- b) percobaan umur 20an, yang dititik beratkan disini adalah penempatan aspirasi untuk bekerja, mulai menempatkan dirinya dalam

pekerjaannya mengembangkan kemampuan dalam hubungan seksual, pencarian sebuah nasehat.

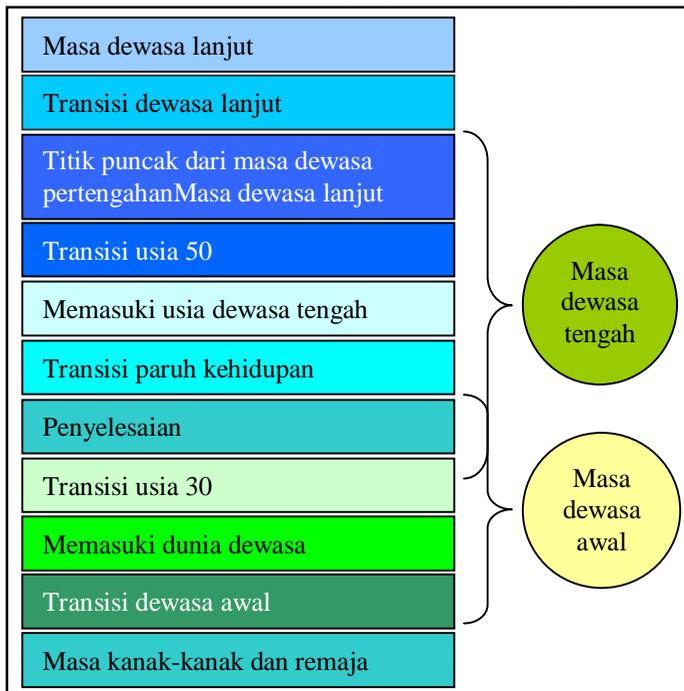
- c) mencapai usia tiga puluhan, masyarakat pada pendekatan usia tiga puluhan selalu merasa mempunyai kebutuhan untuk mengevaluasi kehidupan mereka dan mengambil sebuah pandangan baru tentang apa yang seharusnya dilakukan. Ini bisa berarti bahwa seorang yang memasuki usia tiga puluhan pada dasarnya telah memasuki fase pernikahan atau fase persiapan untuk menduduki jabatan baik dalam sebuah keluarga maupun masyarakat.
- d) pengakaran dan perluasan. Pada usia sebelum tiga puluhan kehidupan menjadi lebih padat pemikiran yang rasional. Penekanannya pada jenjang karier dan pembuatan "sesuatu".
- e) dekade terakhir; terjadi pada pertengahan memasuki usia 45 tahun. Pada fase ini terjadi persilangan roda waktu untuk seluruh manusia, ketika ujian hidup yang datang kepada mereka semakin kompleks. Pada fase ini manusia mulai menyadari bahwa mereka mempunyai kehidupan yang lebih baik daripada sekedar setengah kehidupan mereka.
- f) pembaharuan dan penyerahan diri. Kadang kala manusia pada usia pertengahan usia empat puluh tahunan mereka segera bisa menemukan kestabilan dalam hidup mereka. Untuk beberapa orang. Hal ini terjadi karena pada fase ini terjadi hal-hal yang sangat menyenangkan. mereka dapat menemukan sebuah dimensi baru bagi kehidupan pribadinya dan pekerjaannya dimanapun mereka berada.

Loof (1998) percaya bahwa ada beberapa model untuk bisa memahami pengertian tentang perkembangan hidup manusia melalui bentuk kehidupan yang harus juga menempatkan adanya faktor kebudayaan, sosial, mental, biologis dari pengembangan manusia itu sendiri.

Masalah-masalah tentang pengembangan manusia (*life span*) juga banyak ditemukan tentang kajian yang berorientasi pada aspek internal (*organismik*) dan orientasi Eksternal (*mekanistik*). Dengan adanya pertentangan berbagai pandangan pendekatan internal dan

eksternal sebenarnya bisa menjadi solusi untuk memadukan berbagai pendekatan dalam memahami pandangan pengembangan manusia (*life span*).

Berbeda dengan beberapa teori yang dikemukakan diatas, *Daniel Levingson* dalam bukunya *The seasons of a man's life* (musim-musim kehidupan) mengemukakan bahwa siklus usia kehidupan manusia mulai usia 17 sampai 65 tahun, seperti yang digambarkan sebagai berikut:



Diadopsi dari Santrock (2002;170)

Gambar 2.2. *Periode Perkembangan Dewasa Levingson*

Penelitian lavingson (2002) juga menekankan bahwa tugas-tugas perkembangan harus dikuasai padamasing masing fase. Pada masa dewasa awal, dua tugas utama yang harus dikuasai adalah mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan bagi kehidupan dewasa dan mengembangkan struktur kehidupan yang stabil. Lavingson menganggap usia 20an sebagai

novise phase (fase orang baru) dari perkembangan orang dewasa. Pada akhir remaja seseorang, transisi dari depedensi ke indepedensi seharusnya terjadi. Transisi ini ditandai dengan pembentukan impian-sebuah gambaran tentang jenis kehidupan yang ingin dialami oleh kaum muda, terutama dari segi karier dan pernikahan. *Novice phase* adalah waktu untuk eksperimentasi yang bebas dan waktu untuk menguji impian didunia nyata.

Dari kira-kira usia 28 tahun hingga 33 tahun, individu mengalami periode transisi di mana dia harus menghadapi persoalan penentuan tujuan yang lebih serius. Selama usia 30an, individu biasanya bervokus pada keluarga dan perkembangan karier. Pada tahun berikutnya individu pada periode ini individu memasuki fase *becoming one's own man* (atau livingson menyebutkan *BOOM*, menjadi diri sendiri). pada usia 40, individu telah mencapai tempat yang stabil dalam kariernya, telah mengatasi dan menguasai usaha-usaha sebelumnya yang lebih lemah untuk belajar menjadi orang dewasa, dan sekarang harus melihat ke depan pada jenis kehidupan yang dijalani sebagai orang dewasa usia tengah baya.

Menurut Lavingson, perubahan pada masa dewasa tengah berlangsung kira-kira 5 tahun dan mengharuskan orang dewasa untuk berusaha untuk mengatasi konflik utama yang telah ada dalam kehidupan sejak masa remaja :

- a) menjadi muda vs menjadi tua,
- b) menjadi destruktifvs menjadi konstruktif,
- c) menjadi maskulin vs menjadi feminim dan
- d) terikat pada orang lain Vs terlepas dari mereka. 70% hingga 80% laki-laki menganggap transisi paruh kehidupan berlangsung hiruk pikuk dan secara psikologis menyakitkan, karena banyak aspek kehidupan dipertanyakan.

Menurut lavingson (santrock;2002) keberhasilan transisi paruh kehidupan terletak pada seberapa efektif individu mengurangi (sifat-sifat berlawanan) dan menerima masing-masing dari mereka sebagai bagian integral dan keberadaannya.

BAB III

PENDIDIKAN BERKELANJUTAN (*CONTINUING EDUCATION*) BAGI ORANG DEWASA



Pembangunan pendidikan di Indonesia bertujuan meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia melalui. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang mampu memberikan sumbangan yang begitu besar pada perubahan perilaku, sosial, nilai-nilai dan budaya masyarakat. Demikian pula, pendidikan mampu memberikan kiprahnya di dalam segala aspek pembangunan di Indonesia.

Karena itu, pendidikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam mengembangkan dirinya secara mandiri dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan nasional sebagai salah satu sistem supra sistem pembangunan nasional memiliki tiga jalur sub sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan in formal. Pendidikan non formal dan pendidikan formal berfungsi sebagai salah satu bentuk usaha untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Satuan pendidikan non formal adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, lembaga atau individu diluar sistem pendidikan formal atau pendidikan persekolahan. Karenanya pendidikan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat mendukung terhadap pengembangan pendidikan formal, baik dalam teori maupun dalam pelaksanaannya. Karenannya setiap bentuk pendidikan haruslah berorientasi pada konsep pendidikan yang selalu berkelanjutan.

Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) menjadi suatu system pembelajaran yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan atau pendidikan yang ada di sekolah, namun dalam setiap penyelenggaraan, pendidikan haruslah berdasarkan pada asas kebutuhan hidup (*Human needs*), kebutuhan pendidikan (*education needs*), dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Asas Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) juga menyangkut pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Karenanya pendidikan ini pada hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendewasaan, dalam artian bahwa proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan pribadi yang mandiri dan mampu mengaktualisasikan diri pada lingkungannya.

A. Pengertian Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*)

Berbagai persoalan tentang penamaan Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) sebenarnya telah muncul sejak abad 19an. Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) yang digambarkan sebagai bidang pendidikan yang tidak mempunyai bentuk (*amorphous*) dapat terlihat pada bentuk pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Oleh karena itu dalam berbagai diskusi yang dilakukan oleh pakar pendidikan masyarakat mengemukakan bahwa sangat sulit untuk menggambarkan apa itu sebenarnya Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*).

Dalam berbagai khasanah diskusi tentang sistem Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) yang berkembang di berbagai negara dewasa ini, dikenal beberapa istilah yang sangat erat sangkut pautnya dengan pengertian, pelaksanaan dan konsep dasar Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) itu sendiri. Beberapa istilah ini penting untuk diketahui dalam rangka membangun konsep, batasan dan pengertian Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) itu sendiri dapat meliputi:

- a) *Mass education*
- b) *Community education*
- c) *Fundamental education*
- d) *Extensions education*

- e) *Community development*
- f) *Adult education*
- g) *Learning society*
- h) *Life long education*
- i) *Non formal education*

Semua istilah di atas, sudah barang tentu mempunyai makna dan substansi yang berbeda sebelum pada akhirnya sampai pada pemberian batasan pada istilah Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) itu sendiri. *Mass education* misalnya; pendidikan ini merupakan pendidikan yang diberikan pada orang dewasa di lingkungan luar sekolah, yang bertujuan untuk memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum, untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekelilingnya; *Adult education* adalah pendidikan yang dilakukan atas kesadaran sendiri atau atas dasar kemauannya sendiri bagi orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuannya; *Fundamental education* bentuk pendidikan ini pada dasarnya dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 1949, pendidikan ini bertujuan untuk menolong masyarakat dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi agar mencapai hidup layak.

Penamaan atau istilah istilah yang begitu banyak dalam Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) bukan berarti tanpa alasan, ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) sebenarnya telah berkembang pesat ditengah masyarakat, disamping yang telah dikemukakan di atas App mengemukakan beberapa penamaan terkait dengan Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*), seperti misalnya:

- a) *Lifelong learning*
- b) *Continuous learning*
- c) *Continuous Educations*
- d) *Continuing education*
- e) *Adult education*
- f) *Adult learning*
- g) *Permanent education*
- h) *Postsecondary education*

- i) *Recurrent education*
- j) *Informal education*
- k) *Non formal study*
- l) *Andragogi atau nontraditional study*

Dari berbagai persoalan yang menyangkut penamaan dalam Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*), pendidikan orang dewasa yang lebih dekat untuk mendukung definisi Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) itu sendiri. pentingnya Pendekatan melalui pendidikan orang dewasa ini tidak lain bahwa aktifitas Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) pada umumnya diikuti oleh sebagian besar orang dewasa. Banyaknya jumlah orang dewasa yang berpartisipasi dalam Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) ini menggambarkan bahwa aktifitas Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) tidak akan menjadi marginal.

Sebagai pendidikan yang baru dikenalkan pada umum secara resmi pada tahun 1970 – an, Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) diartikan sebagai kegiatan yang terorganisir diluar sistem persekolahan, isi pendidikan terprogram, adanya *sekoensi* materi yang disampaikan di dalam proses pendidikan yang berlangsung, proses pendidikan yang berlangsung berada pada suatu kondisi interaksi belajar mengajar yang terkontrol, serta adanya kredensial, namun tidak mengikat dan memiliki sanksi legal.

Sementara itu Lembaga Komunikasi Pembaharuan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) merupakan suatu kegiatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usiadan kebutuhan kehidupan , dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan Negara.

Lebih lanjut Coombs (1973; 11) dalam bukunya yang berjudul “*New Paths To Learning For Rural Childrent And Yoth*” memberi batasan tentang Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) sebagai berikut: “*Any Sistematic, organized, intruction, all proseses designed, to achicve*

specific learning objectives by particular group of learners". Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) diartikan sebagai suatu kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan ~apakah dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih luas~ dilakukan secara sengaja untuk melayani pebelajar tertentu untuk mencapai tujuan belajar.

Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) juga diartikan sebagai pendidikan yang berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, mempunyai persyaratan yang sangat fleksibel baik dalam hal usia maupun tingkat kemampuan, tidak mempunyai jenjang atau tingkatan-tingkatan kemampuan bagi peserta belajarnya namun bukan berarti semuanya tidak terstandarisasi.

Lebih dari itu, Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan termasuk kepramukaan, latihan-latihan keterampilan dan pemberantasan buta huruf yang dikembangkan dan diperluas dengan mendaya gunakan sarana dan prasarana yang makin ditingkatkan. Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) juga sebagai bentuk kegiatan yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada dilingkungannya.

Sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan manusia, Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas berpikir, moral dan mental sehingga mampu memahami, mengungkapkan, membebaskan dan menyesuaikan dirinya terhadap realitas yang melingkupinya. Proses berfikir ini mewarnai pendekatan dalam pelaksanaan Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) yang ada di masyarakat. Karenanya Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) lebih mendekati pada bentuk pendidikan orang dewasa dan pendidikan orang dewasa sinonim dengan pendidikan luar sekolah (Apps, 1979) dan pentingnya dari pendidikan adalah menyediakan keuntungan dan penyesuaian dengan kebutuhan orang-orang yang tidak secara reguler mempunyai system sekolah.

Stanley Sworder mendefinisikan bidang ini dengan cara melihat pandangan masalah dan membuat definisi pendidikan orang dewasa sebagai bentuk organisasi yang direncanakan yang bertujuan membantu orang dewasa untuk menghadapi tanggung jawab sebagai seorang individu dan anggota dalam masyarakat. Pada waktu yang sama Carl Minnich menulis bahwa pendidikan orang dewasa akan menjadi sebuah pengalaman pendidikan lanjutan yang mempunyai kontribusi untuk mengembangkan masyarakat selama mereka hidup. Sementara Lawrence K. Frank berpendapat bahwa Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan penemuan sosial, menawarkan cara-cara dimana orang dewasa dapat menolong untuk mengakui seberapa pentingnya perubahan baik secara luas maupun sempit.

Sementara Komisi Akreditasi dinas pendidikan lanjutan di Amerika mengemukakan bahwa Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) sebagai suatu bentuk pengembangan lebih jauh dari kemampuan manusia setelah memasuki aktifitas sebagai pegawai atau volunteer, termasuk didalamnya adalah pelayanan, penataran, dan pembaharuan pendidikan. Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) juga mencakup pendidikan kepribadian dan keprofesionalan termasuk didalamnya adalah pendidikan kepemimpinan dan pengembangan kemampuan personal manajemen, finansial dan sumber daya manusia. Semua subjek masalah adalah pada tingkat profesional, teknikal dan latihan kepemimpinan

B. Prinsip Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*)

Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) yang diselenggarakan masyarakat baik secara individual memandang bahwa kebutuhan manusia yang mengakibatkan tiap manusia untuk selalu mengembangkan kemampuan dirinya. Dengan demikian terdapat empat prinsip dasar yang harus dilihat pada Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) yaitu *pertama* kehidupan yang baik; *kedua* manusia sebagai peserta didik; *ketiga* masyarakat; *keempat* kenyataan sosial (realistis). Fitrah setiap manusia yang lahir di bumi ini pada

dasarnya ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik, tidak ada manusia yang tidak ingin kehidupannya tidak baik. Karenanya sebagai manusia yang ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik, maka manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Namun demikian tidak semua manusia dapat dan mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya, karenanya ada manusia yang mampu meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik dan ada pula manusia yang tidak mampu meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik. baik tidaknya kehidupan manusia semua tergantung kepada usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan ukuran yang berlaku bagi masyarakat. Hakekat yang pertama ini juga menyangkut norma atau nilai nilai kehidupan yang dapat dan harus di capai baik melalui interaksi dengan lingkungannya maupun melalui pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*), hakekat ini bertujuan untuk mengarahkan manusia kearah yang lebih baik dan mandiri melalui pengetahuan keterampilan maupun kegiatan yang mengarah pada upaya perbaikan hidupnya. Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya disebut sebagai kebutuhan hidup manusia. Maslow menjelaskan ada lima tingkatan kebutuhan manusia yang harus dan dapat di penuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya kearah yang lebih baik. kelima tingkatan kebutuhan manusia dapat dilihat pada bab terdahulu (bab I).

Masing masing tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow mengandung bentuk-bentuk motivasi bersyarat, yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan itu akan dapat dicapai apabila kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi.

Kedua manusia sebagai peserta didik; pada dasarnya hakekat Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia, karenanya segala aspek kegiatan Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) selalu terkait dengan kehidupan manusia. Manusia dalam Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) mempunyai arti penting. Karena tanpa

kehadirannya pendidikan ini tidak akan ada artinya. Peserta didik dalam Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) merupakan makhluk individual, sosial dan unik, memiliki perbedaan dan kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Kesamaannya adalah sebagai makhluk ber Tuhan (*homo religius*), makhluk sosial (*homo socius*), makhluk ekonomi (*homo economicus*) karenanya ia harus mengalami pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada karakteristik internal dan eksternal. Karenanya sasaran Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) adalah manusia-manusia yang mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuannya dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya kearah yang lebih baik baik secara ekonomi, sosial maupun kehidupan yang lain.

Ketiga Masyarakat sebagai manifestasi kekuatan sosial bagi manusia sebagai makhluk individu untuk selalu meningkatkan kemampuannya, sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Masyarakat juga sebagai akses untuk menyelenggarakan kegiatan belajar bagi masyarakat atau manusia yang lain yang mempunyai kebutuhan belajar. Karenannya, masyarakat perlu dikaji sehubungan dengan peranan pendidikan sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat dan berdampak pada perubahan masyarakat.

Hakekat masyarakat dalam konteks Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) berdasarkan atas dua alasan pokok. *Pertama* masyarakat sebagai masukan lingkungan (*inveronmental input*) utama dalam sistem pendidikan non formal. *Kedua* adalah masyarakat itu sendiri pada umumnya menerima akibat dari upaya Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*).

Keempat realitas sosial; merupakan suatu bentuk keadaan yang terjadi di masyarakat. Segala aspek kehidupan yang berkembang di masyarkat, baik pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi maupun ekonomi merupakan realitas yang tidak bias terbantahkan oleh masyarakat pada umumnya. Disamping itu tidak semua manusia yang berada di tengah-tengah masyarakat mampu mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi maupun ekonomi. Ketidak mampuan tersebut bisa karena kemampuan ekonomi yang rendah, kemampuan pemahaman terhadap ilmu dan teknologi yang rendah dan banyak faktor-faktor yang

lain yang menyebabkan manusia mempunyai keterbelakangan dalam menyerap segala sesuatu yang berkembang di masyarakat. Kesemuanya itu merupakan realitas sosial yang menjadi tanggung jawab pelaksanaan program Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) di masyarakat.

Tyler mendasarkan prinsip Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) pada beberapa langkah.

- a) Pendidikan berkelanjutan harus berdasarkan prinsip kebutuhan identitas
- b) Penentuan tujuan, khususnya dalam istilah behavioral
- c) Identifikasi pengalaman pembelajaran yang akan menemukan beberapa tujuan
- d) Organisasi pengalaman pembelajaran kedalam sebuah rencana pada konteks yang beraturan
- e) Mengevaluasi hasil dari usaha dari tujuan yang dibangun.

Sementara Patrick Boyle mengatakan bahwa prinsip pengembangan Pendidikan Berkelanjutan (*continuing education*) harus melalui proses

- a) Analisis system sosial
- b) Identifikasi hasil (identifikasi kebutuhan)
- c) Menyusun rencana instruksional
- d) Program aksi
- e) Dan akuntabilitas sumber daya.

Berbeda dengan keduanya, Freire (1979) menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan menurut Friere terdiri dari dua fase:

- a) Penelitian
- b) Pemrograman Pendidikan

Penelitian merupakan proses dimana masyarakat memahami kenyataan sosial mereka yang utama. Sementara program pendidikan merupakan presentasi pada masyarakat dalam lingkungan budaya.

BAB IV

TEORI BELAJAR ORANG DEWASA



Malcolm S. Knowles semula mendefinisikan andragogi sebagai "seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar". Namun dalam perkembangan berikutnya, setelah Knowles melihat banyak guru yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak muda dan menemukan bahwa dalam situasi tertentu memberikan hasil lebih baik, kemudia Knowles menyatakan bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi lain mengenai pelajar yang dapat digunakan disamping model asumsi paedagogi. Ia juga menyatakan bahwa model-model itu (paedagogi dan andragogi) mungkin paling berguna apabila tidak dilihat sebagai dikotomi, tapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, atau terletak pada suatu garis (*kontinum*), dimana suatu situasi berbeda di antara dua ujung tersebut

A. Pengertian Andragogi

Knowles (1997) yang disebut sebagai "nabinya andragogi" mengemukakan dua macam pendekatan dalam melakukan proses belajar mengajar untuk dua jenis peserta yang berbeda. Pendekatan yang pertama disebut dengan *andragogi*, yaitu suatu seni dan ilmu dalam mengajar orang dewasa. Kedua pendekatan *pedagogi*, yaitu suatu seni dan ilmu dalam mengajar anak dan remaja. Pendekatan yang dikemukakan oleh Knowles dalam mengkonsepsikan andragogis sebagai ilmu pendidikan untuk orang dewasa, lebih dipengaruhi oleh gagasan pragmatis dan humanis. Karenanya Knowles juga mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa berangkat dari sisi pengalaman sebagai sumber pengetahuan (mashab pragmatis), tetapi sebaliknya pengalaman adalah hasil dari proses belajar yang membantu membuat pengalaman tersebut

sejalan dengan arti dari dalam, dan jadi lebih berarti karena apa yang telah diketahui mempunyai makna dalam kehidupannya (Finger dan Asun, 2004; 84).

Andragogi (Andragogy) berasal dari kata Yunani "andr" atau "aner" yang berarti orang dewasa, dan agogi (agogy) yang juga berasal dari kata Yunani "agogus" berarti "memimpin/membimbing". Agogi berarti "aktivitas memimpin/membimbing" atau "seni dan ilmu mempengaruhi orang lain". Paedagogi (Pedagogy) berasal dari kata Yunani "paid" (berarti anak) dan "agogus" (berarti "memimpin"). Paedagogi berarti "seni dan ilmu mengajar anak-anak".

Lebih lanjut Knowles, M (Dankewald, 1994; 84) mengemukakan beberapa hal penting berkaitan dengan pendidikan orang dewasa. Beliau mengemukakan bahwa

- a) Orang dewasa berbeda dengan anak-anak dalam hal sikap hidup, pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, ide/gagasan, hasrat-hasrat dan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu perubahan;
- b) Orang dewasa sudah banyak memiliki pengalaman hidup (lebih banyak dari anak-anak), maka mereka pada umumnya tidak mudah dirubah sikap hidupnya;
- c) Orang dewasa mempunyai konsep diri (*self concept*) yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, oleh karena itu mereka cenderung menolak apabila dibawa kedalam situasi yang kurang lebih digurui atau diperlakukan seperti anak-anak;
- d) Pengalaman merupakan sumber yang paling kaya dalam proses belajar orang dewasa, oleh karena itu inti metodologi dari proses belajar orang dewasa adalah menganalisis pengalaman;
- e) Pada umumnya tidak ada perbedaan pada tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar antara orang dewasa dan anak-anak, bila ada perbedaan mungkin hanya terjadi pada individu yang satu dengan yang lainnya;
- f) Orang dewasa akan lebih cepat dan lebih mudah menerima dan memahami isi pelajaran atau pendidikan, apabila ia telah dapat menyadari dan menginsafi manfaat dan pentingnya pelajaran dan pendidikan bagi kehidupannya;

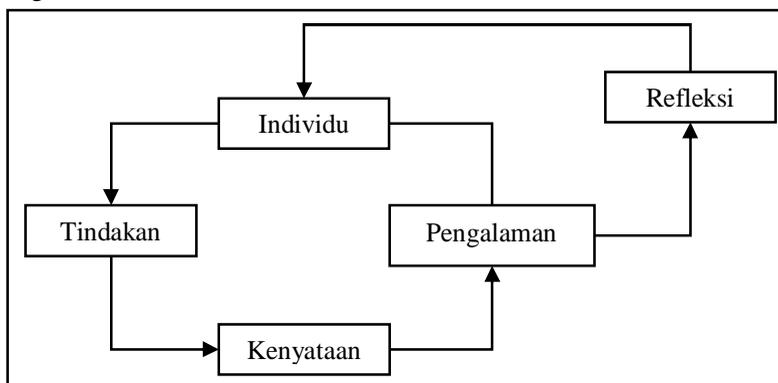
- g) Orang dewasa akan lebih memahami suatu hal apabila dapat diterapkan melalui berbagai jenis panca indra, lebih-lebih apabila dihayati dengan melakukannya sendiri. Seperti ungkapan cina yang berbunyi “ *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*” (Pont, T; 1991; 37).

Andragogi yang oleh Knowles disebut sebagai seni (*art*) dalam mengajar orang dewasa (*helping adult learn*) (Dankerwald, 1982; 47, 76) mempunyai beberapa pemahaman dan pengertian. Dalam khasanah pendidikan orang dewasa ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran di masyarakat. Sekalipun sebenarnya tidaklah mungkin untuk dijadikan suatu definisi bagi pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa. Bahkan dalam beberapa ruang lingkup definisi pendidikan orang dewasa yang dikemukakan beberapa ahli, mempunyai pandangan yang sangat membingungkan dan menyulitkan. Sekalipun demikian pada beberapa kenyataan yang ada, beberapa istilah yang muncul menjadikan sebagai suatu pengembangan yang sangat penting bagi hasanah pemahaman tentang pemikiran pendidikan orang dewasa.

Lahirnya beberapa istilah dalam pembelajaran orang dewasa juga tidak lepas dari lahirnya beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli, bahkan cenderung berlebihan sehingga pendidikan orang dewasa dipandang sebagai pragmatisme (Finger, 2004; 31). Namun demikian Eduard Lindeman yang disebut sebagai “bapak”nya pendidikan orang dewasa menguatkan pandangan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan penyangga konseptual bidang teori dan praktek. Bagi Lindeman pendidikan orang dewasa adalah kerjasama non-otoriter diantara belajar yang bertujuan pokok mengetahui makna pengalaman (Darkenwald, 1982; 53).

Lindeman yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Dewey melahirkan teori pembelajaran orang dewasa sebagai pembelajaran ekperimental, yang pada akhirnya model pembelajaran ini melahirkan “gaya belajar” orang dewasa. Gaya belajar orang dewasa ini akhirnya dikembangkan oleh David Kolb (Finger, 2004; 49) yang menggabungkan gaya belajar refleksi tindakan yang dicetuskan oleh Kurt Lewin, filosofi pendidikan gaya Dewey dan pembelajaran psikologis Piaget.

Kontribusi lain tentang pendidikan orang dewasa dikemukakan oleh Peter Jarvis. Sebagai orang yang berlatar belakang pendidikan sosiologis, Jarvis lebih dipengaruhi oleh pandangan Herbert Mead (Johnson, 1986; 35). Jarvis memandang pendidikan orang dewasa sebagai suatu penerjemahan interaksionisme simbolik menjadi pengetahuan dewasa, yang pada akhirnya menjadi sebuah pengalaman. Pengalaman dalam hal ini tidak hanya mendatangkan pengetahuan yang baru, keterampilan baru dan prilaku yang baru. Tetapi juga membentuk seseorang atau individu yang sebenarnya. Pengalaman oleh Jarvis juga dilihat sebagai suatu yang simbolik. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang mendorong reaksi, yang pada akhirnya menghasilkan “pengalaman” lain. Dengan demikian pengalaman seseorang diperoleh dan dibuat dalam interaksinya dengan orang lain. Secara umum pandangan Jarvis tentang pendidikan orang dewasa dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar. 4.1 Model Pendidikan Orang Dewasa Menurut Jarvis

Dari beberapa pandangan yang pragmatis inilah kemudian muncul beberapa istilah pendidikan orang dewasa, seperti *Continuing education*, yang dicetuskan oleh Peter Jarvis dalam bukunya *Sosiologi of Adult and Continuing Education* (Finger, 2004; 54). *Continuing education* diartikan sebagai pendidikan yang berkelanjutan, konsep ini bertitik tolak pada penilaian bahwa pendidikan selalu berkelanjutan, mulai pendidikan anak sampai pada orang dewasa. Asumsi ini juga

didasarkan bahwa setiap pendidikan orang dewasa kembali pada pendidikan yang ada, seperti pendidikan yang berorientasi pada pendidikan keahlian dan pendidikan keterampilan yang berada pada level lanjut maupun level yang sudah berpengalaman.

Namun demikian pandangan-pandangan pragmatis tentang pendidikan orang dewasa tidak lepas dari sikap kritis dari ahli yang lain. Sikap kritis inilah yang kemudian melahirkan pandangan-pandangan yang lebih humanis seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers (Dankerwald, 1982; 82) dengan pendekatan “eksistensialist”nya. Asumsi dasar pandangan Rogers adalah bahwa manusia adalah aktif dan bebas; manusia memiliki dorongan dari dalam; dan kegairahan manusia tergantung dari lingkungan (*phenomenal field*). Dari gagasan inilah Roger menyimpulkan bahwa manusia akan berkembang manakala manusia berada dalam lingkungan suasana yang menyenangkan.

Penggabungan dua pendekatan antara pragmatis dan humanistik dilakukan oleh Malcon Knowles. Ia memandang pendidikan orang dewasa sebagai sebuah proses “petumbuhan”, di mana sebagai sebuah proses ia tidak hanya akan beraktualisasi diri, tetapi proses juga mengaktualisasi diri dan pada akhirnya mengakumulasi “pengalaman” menjadi sumber belajar. Knowles memandang melalui “proses” pertumbuhan seseorang menjadi terbuka terhadap lingkungannya dan akan lebih mampu dalam memecahkan permasalahan serta mampu memimpin masyarakat dalam lingkungannya. Pada akhirnya Knowles (1986) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa prinsip; yaitu *pertama* bahwa orang dewasa harus punya keinginan untuk belajar, orang dewasa tidak akan mempelajari sesuatu hanya karena seseorang mengatakan mereka seharusnya belajar, tetapi mereka harus memiliki keinginan untuk mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru; *Kedua*, orang dewasa mau belajar kalau merasa perlu, mereka ingin tahu sejauh mana pembelajaran atau kegiatan belajar itu mampu membantu mereka sesegera mungkin untuk diterapkan, dan mereka tidak mungkin tertarik pada sesuatu yang bernilai 10 tahun. Orang dewasa tidak akan tertarik pada pelatihan yang mengajarkan banyak teori-teori, mereka akan tertarik pada hal-hal praktis, sederhana dan langsung memenuhi apa yang mereka inginkan dalam belajar; *ketiga* orang dewasa

belajar sambil bekerja (*adult learn by doing*), beberapa penelitian menunjukkan bahwa bila orang dewasa segera dapat mempraktekkan hasil belajar dan menggunakan hasil belajarnya akan bertahan lebih lama, tetapi apabila mereka tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam belajar dan segera mempraktekkan hasilnya maka mereka akan lupa apa yang telah mereka pelajari, seperti ungkapan cina “ *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*” (Pont,T; 1991; 37) ; *Keempat* orang dewasa belajar dengan memecahkan masalah-masalah realistik, jika masalah-masalah yang mereka pelajari tidak realistik, tidak ada hubungan dengan kehidupan nyata, mereka tidak akan tertarik; *kelima* pengalaman mempengaruhi belajar orang dewasa, mereka akan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka sudah ketahui, jika pengetahuan baru tidak cocok dengan pengetahuan mereka sebelumnya mereka akan menolaknya.

Dasar dari pengalaman belajar orang dewasa adalah pengalaman mereka, suatu pengalaman atau informasi baru harus dihubungkan dengan apa yang telah mereka ketahui; *Keenam* orang dewasa belajar dengan suasana yang menyenangkan, atau dalam suasana lingkungan *in formal*, suasana klasikal umumnya kurang mereka sukai; *ketujuh* orang dewasa merespon penyampaian materi yang bervariasi, mereka akan belajar lebih baik melalui cara yang bervariasi, atau dengan kata lain bahwa informasi sampai kepada mereka melalui lebih satu indra; *kedelapan* orang dewasa menginginkan bimbingan, bukan nilai atau hal yang bersifat kredensial. Orang dewasa mengerjakan apa yang mereka ingin ketahui, orang dewasa akan mengukur kemajuan mereka sendiri dan penghargaan dan bimbingan dari nara sumber akan mendorong semangat dan mencegah dari frustrasi karena adanya standart-standart yang tidak mereka inginkan.

Lebih jauh Stephen Brookfield yang lebih *humanistik* dan *individualistis* (Finger, 2004; 89) ~sekalipun tidak banyak memberikan kontribusi penting tentang pendidikan orang dewasa~ mengemukakan bahwa prinsip pokok belajar orang dewasa meliputi;

- a) Pendidikan orang dewasa bercirikan partisipasi sukarela. Pandangan ini sejalan dengan pandangan *pedagogic humanistic*, di mana warga belajar yang menentukan kebutuhannya, langkah belajar, dan proses belajar.

- b) Saling menghargai; gagasan ini didasarkan pada pandangan humanistik, di mana seorang fasilitator dalam pembelajaran orang dewasa harus menghargai warga belajar sebagai orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman. Karenanya dalam pandangan ini tidak akan mungkin adanya standarisasi dan pada dasarnya pendidikan orang dewasa adalah proses belajar individu. Pandangan ini juga sejalan dengan pandangan Knowles, di mana orang dewasa belajar terkait dengan egonya.
- c) Kerjasama; pandangan ini dipengaruhi oleh pandangan Carl Roger, di mana kegairahan belajar orang dewasa sangat bergantung pada lingkungannya, sehingga dalam konteks ini fasilitator dan warga belajar merupakan satu kesatuan yang terikat dalam suatu penyelidikan yang kolaboratif untuk sebuah pengalaman baru.
- d) Refleksi dan tindakan; konsep yang pragmatis ini lebih didasarkan pada pengalaman psikologis orang dewasa yang akan membawa pada suatu tindakan dan pemikiran. Dan pada akhirnya menciptakan pemikiran kritis pada dirinya sendiri sebagai orang dewasa.
- e) Pemikiran kritis; konsep ini mengarah pada suatu bentuk pengejawantahan pendidikan sebagai suatu alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri seseorang dengan sudut pandang humanistic, dalam artian bahwa dengan merefleksikan pengalaman pribadi seseorang akan lebih berkembang dan akan lebih mengaktualisasikan dirinya dan menjadi “pemikir kritis” bagi dirinya.
- f) Belajar mengarahkan diri; konsep ini sebenarnya berangkat dari pemahaman “pemikir yang kritis” bagi orang dewasa. Dengan berfikir kritis tersebut, orang dewasa akan lebih berkembang dan mampu untuk lebih mengaktualisasikan dirinya ditengah masyarakat.

Pendidikan orang dewasa juga dikatakan sebagai pendidikan *recurren education*, di mana pendidikan lebih mengacu pada sistem pendidikan tertentu yang dikelola dengan baik. Dalam pendidikan ini lebih menekankan pada pentingnya peningkatan potensi yang ada dalam individu. Istilah lain dari pendidikan orang dewasa adalah *life long learning*, pendidikan ini menunjuk pada suatu kenyataan bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat

manusia. Dalam Konteks ini tidak ada istilah kata terlambat dalam proses memperoleh pendidikan. Konsep dalam pendidikan ini didasarkan bahwa tidak ada batasan waktu tertentu dan juga tidak terbatas pada sistem klasikal yang membatasi usia seseorang untuk memperoleh pendidikan.

Akhirnya dengan beberapa alasan, beberapa ahli menyetujui beberapa konsep tentang definisi pendidikan orang dewasa. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Rogers, A, 1994; 2) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa berkaitan dengan aktifitas belajar atau program belajar yang dirancang oleh suatu agen untuk pemenuhan beberapa pelatihan yang memuaskan atau dapat memberikan pengalaman pada tingkatan tertentu pada kehidupan seseorang. Lebih lanjut UNESCO menganggap penting untuk memperluas pandangannya tentang pendidikan orang dewasa. Lembaga yang berada dibawah naungan PBB ini mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah program pendidikan yang memberikan nilai tambah dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari setiap orang diluar sekolah regular dan sistem universitas dan pesertanya tidak kurang dari 15 orang... pembelajarannya dikelola secara komunikatif yang dikombinasikan dengan pengetahuan keterampilan, keahlian dan pemahaman terhadap segala nilai nilai aktifitas kehidupan.

B. Prinsip dan Pendekatan Belajar Orang Dewasa

Prinsip dan pendekatan belajar orang dewasa, *National Institut Of Adult Education* (Rogers, A. 1994; 2) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan pendidikan untuk masyarakat yang telah cukup tua untuk bekerja, memilih, berjuang dan mempunyai kompleksitas pendidikan berkelanjutan dalam membantu untuk peserta belajarnya. Mereka membuat batasan untuk pelajarannya, jalan untuk menguji kemampuan dasar belajar yang berorientasi pada profesi atau sebagai master bagi pekerjaan yang baru.

Sementara itu Pont, T (1991; 38) menyatakan bahwa pada dasarnya teori andragogi didasarkan pada empat asumsi yaitu; (a) *concept of the learner*; (b) *Role of learner's experience*; (c) *readiness to learn*; (d) *orientation to learning*. Selanjutnya Srinivasan (Mappa.S dan Basleman. A; 1994; 22-27) mangajukan tiga pendekatan

dalam memahami teori belajar orang dewasa,

- a) Pendekatan yang berpusat pada masalah. Pendekatan ini mengarah pada pengalaman belajar yang dihadapi oleh orang dewasa baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari penunjukan pengalaman ini untuk memperlihatkan kepada warga belajar bahwa pengetahuan yang diperoleh mempunyai kaitan dengan masalah yang dihadapi;
- b) Pendekatan proyekatif, pendekatan ini merupakan metode yang sebenarnya mungkin disukai oleh orang dewasa, karena dalam pendekatan ini dilakukan penguraian terhadap konsep-konsep ekonomi keluarga dan permasalahannya, yang kesemuanya dikembangkan melalui cerita-cerita yang bernuansa lokal dan cerita yang tidak terbatas (*open ended*); dan
- c) Pendekatan Aktualisasi diri, pendekatan ini lebih menekankan pada bentuk partisipasi setiap peserta belajar. Karakteristik dari pendekatan ini meliputi:
 - 1) proses yang berpusat pada warga belajar dan proses yang digerakkan oleh warga belajar. Konsep ini lebih menekankan pada kemampuan individu untuk mengatur kehidupannya sendiri;
 - 2) belajar bersama sejawat. Dalam proses pengaktualisasikan diri dimulai dengan membina hubungan saling percaya antara fasilitator dan anggota kelompok belajar. Saling percaya antara fasilitator dengan peserta belajar, peserta belajar dengan peserta belajar merupakan prasyarat paling penting untuk memajukan proses pertumbuhan dan pengembangan belajar;
 - 3) memudahkan terciptanya konsep diri yang positif. Dalam hal ini pendekatan aktualisasi diri merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pemilihan suatu bagian dari konsep diri, yaitu bagaimana cara individu merasa dirinya dipengaruhi.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darkenwald and Marriam (Kusnadi, 2004; 82-83) menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran orang dewasa meliputi;

- a) Kesiapan belajar orang dewasa tergantung pada kualitas pembelajaran yang sudah ada sebelumnya;
- b) Penguatan (*reinforcement*) positif lebih efektif;

- c) Motivasi instrinsik menghasilkan pembelajaran lebih mudah diserap dan permanen;
- d) Bahan belajar akan lebih mudah dipelajari apabila sesuai dengan kebiasannya;
- e) Belajar akan lebih baik apabila dilakukan dengan pengulangan (*trial and error*);
- f) Bahan belajar dan tugas yang bermakna bagi kehidupannya akan lebih mudah untuk dipelajari;
- g) Partisipasi aktif dalam pembelajaran akan memperbaiki ingatan;
- h) Faktor lingkungan mempengaruhi pembelajaran.

Sejalan dengan prinsip tersebut diatas, Boyle (1981; 210) menambahkan bahwa prinsip belajar orang dewasa juga harus memperhatikan;

- a) Lingkungan belajar, baik secara fisik maupun secara psikologis harus nyaman bagi warga belajar yang ditentukan dengan kenyamanan fisik, saling percaya dan saling menghormati, saling membantu, kebebasan berekspresi, menerima perbedaan. Jika proses belajar kreatif, maka warga belajar harus disesuaikan secara emosional pada situasi belajar, tutor dan pada warga belajar yang lain;
- b) Kebutuhan belajar; warga belajar harus merasa butuh belajar. Warga belajar harus melihat tujuan belajar yang ada sebagai tujuan belajar mereka. Situasi belajar yang terpusat pada masalah (*problem centre*) membantu memotivasi warga belajar untuk mencari bermacam-macam solusi atau pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan belajar;
- c) Pengalaman sebelumnya, pengalaman belajar harus berhubungan dengan pengalaman sebelumnya. hal ini didasarkan bahwa orang dewasa pada dasarnya telah banyak mempunyai pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu dengan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh warga belajar, maka akan memunculkan untuk saling mengisi dan tukar pikiran. Pengalaman warga belajar akan memunculkan sikap untuk turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Warga belajar harus berpartisipasi dalam perilaku, harus memiliki sumber kebutuhan sehingga penggunaan yang efektif dapat diciptakan dari kesempatan belajar yang diberikan;

- d) Keterlibatan warga belajar, Warga belajar harus dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi pengalaman belajar. Jika tujuan belajar yang ada berkaitan dengan kebutuhan dan masalah warga belajar, kemudian pencarian solusi dilakukan dengan warga belajar. Dalam proses ini warga belajar harus dapat mempengaruhi tujuan belajar dan belajar proses pemecahan masalah;
- e) Belajar dan praktek, belajar harus berpusat pada pengalaman. Agar proses belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, warga belajar harus menjadi peserta aktif dalam pengalaman belajar. Warga belajar harus dapat menggunakan pengalaman atau praktek yang disarankan oleh pengalaman belajar yang harus dibangun dalam setiap kesempatan belajar.

Sementara itu, berangkat dari prinsip belajar orang dewasa itulah Knowles (Dankenwald, 1994; 85) merasa yakin bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, keterlibatan ego (*ego-involvement*) adalah kunci keberhasilan pendidikan orang dewasa. Karena itulah perlu diciptakan teknik-teknik yang memungkinkan orang dewasa mau belajar, seperti yang dikemukakan oleh Srinivasan (1977; 14) bahwa sudah seharusnya dikembangkan teknik mengajar yang memungkinkan orang dewasa mengakses kebutuhan mereka sendiri, membentuk tujuan mereka sendiri, membagi tanggung jawab dalam mendesain dan menjalankan pengalaman belajar serta mengevaluasi program mereka sendiri. Dari beberapa pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori andragogi didasarkan pada empat asumsi yaitu pengalaman, konsep diri, orientasi terhadap belajar dan kesiapan belajar;

Pertama pengalaman (*experiences*), pada prinsipnya orang dewasa mempunyai pengalaman yang berbeda sebagai akibat dari latar belakang hidupnya semasa muda. Makin lama ia hidup, maka makin banyak pengalaman yang dimilikinya, dan makin berbeda pula pengalamannya dengan orang lain. Nampaknya, pengalaman bagi orang dewasa dan anak-anak atau remaja berbeda pula. Bagi anak-anak pengalaman itu adalah sesuatu yang terjadi terhadap dirinya atau stimulus yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang terpadu dengan dirinya. Sedangkan bagi orang dewasa, pengalaman itu adalah dirinya sendiri, atau sesuatu yang sudah terpadu dalam dirinya.

Adanya perbedaan dalam hal pengalaman, menyebabkan perbedaan konsekuensi dalam belajar antara orang dewasa dan anak-anak. Oleh karena orang dewasa lebih kaya dengan pengalaman, maka dalam proses pengajarannya lebih ditekankan pada penggunaan teknik mengajar yang sifatnya lebih menyerap pengalaman mereka, teknik ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan warga belajar dalam diskusi kelompok, permainan peran, simulasi, dan lain-lain. Dengan banyak melibatkan dan partisipasi mereka diharapkan akan semakin banyak terjadi proses belajar dalam dirinya. Disamping itu proses pengajaran bagi orang dewasa lebih ditekankan pada aplikasi praktis. Pengenalan terhadap konsep baru, sebaiknya dijelaskan dengan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan para warga belajar. Disini diperlukan adanya contoh-contoh yang sering terjadi dalam kehidupan mereka. Demikian pula, bagaimana mengaplikasikan konsep baru tersebut dalam kehidupan mereka. Diperlukan juga penekanan dalam proses belajar mengajar untuk orang dewasa pada pengalaman mereka. Ini berarti, bahwa pengalaman-pengalaman mereka dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta lainnya.

Kedua, konsep diri (*self concept*). Seorang anak sesungguhnya merupakan kepribadian yang tergantung pada orang lain. Hampir seluruh hidupnya, diatur oleh orang yang sudah dewasa, baik di rumah, di tempat bermain, maupun di sekolah. Ketika anak beranjak ke arah dewasa, mereka akan berkurang ketergantungannya kepada orang lain. Dalam dirinya timbul kesadaran untuk mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Perubahan dari ketergantungan orang lain ke arah mampu untuk berdiri sendiri, secara psikologis orang tersebut dipandang sudah dewasa. Ia sepenuhnya sudah mampu mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu, seorang yang sudah dianggap dewasa, memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai terhadap keputusan yang diambilnya. Orang dewasa akan menolak diperlakukan seperti anak-anak. Itulah sebabnya mereka akan menolak apabila dibawa ke situasi belajar yang situasinya bertentangan dengan konsep diri mereka pribadi yang mandiri. Konsep diri (*self concept*) orang dewasa sendiri tidak terlepas dari ego, karena itu perlunya pelibatan ego orang dewasa itu sendiri dalam pembelajaran orang dewasa.

Ketiga, orientasi terhadap belajar; Dalam belajar, antara orang dewasa dengan anak-anak atau remaja berbeda dilihat dari perspektif waktunya. Perbedaan ini mengakibatkan pula dalam cara memandang belajar. Anak-anak cenderung mempunyai perspektif untuk menunda aplikasi apa yang ia telah pelajari. Bagi anak-anak, pendidikan dipandang sebagai suatu proses penumpukan pengetahuan dan keterampilan, yang nantinya diharapkan akan dapat bermanfaat dalam kehidupannya

Keempat, kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*); Masa kesiapan untuk belajar pada orang dewasa sebagai akibat adanya peranan sosial mereka. Sebagai contoh, seorang dewasa yang akan berperan sebagai seorang pekerja, maka tugas perkembangan pertamanya adalah memperoleh pekerjaan. Pada saat ini mereka telah siap untuk belajar sesuatu yang dibutuhkan untuk memperoleh pekerjaan, tetapi ia belum siap untuk belajar mengenai supervisi. Setelah mendapat pekerjaan, ia dihadapkan untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh pekerjaannya, sehingga karenanya, ia sudah siap untuk belajar keterampilan yang diperlukan oleh pekerjaannya. Setelah pekerjaan ini benar-benar telah dikuasai, tugas selanjutnya adalah ia ingin meniti karir yang lebih tinggi. Sekarang ia telah siap untuk belajar menjadi seorang supervisor. Akhirnya, setelah sampai ke puncak karirnya, ia sudah siap mengakhiri perannya, dan sekarang ia siap untuk belajar mengenai masa pensiun atau mengganti pekerjaan lain.

Adapun konsekuensi dari kesiapan belajar pada orang dewasa ini adalah, urutan kurikulum dalam proses pengajaran bagi orang dewasa disusun berdasarkan atas perkembangannya dan bukan atas urutan logik mata pelajaran. Disamping itu belajar secara berkelompok yang bersifat homogen akan lebih efektif. Misalnya, program kegiatan belajar “cara mencangkul di sawah” akan lebih efektif diberikan bagi remaja yang belum punya pengalaman dalam mencangkul di tanah, baik tanah yang keras maupun tanah yang gembur, dibandingkan dengan bapak-bapak yang sudahtelah puluhan tahun mengerjakan sawah. Tetapi untuk kegiatan belajar lain yang membahas “hubungan antar manusia” yang akan membantu orang dapat bekerja sama dengan orang lain, maka akan lebih efektif bagi kelompok yang anggotanya beranekaragama (*heterogen*) dalam hal umur, pendidikan, jenis pekerjaan, status sosial ekonomi dan karakteristik lainnya

C. Proses Belajar Orang Dewasa

Proses Belajar merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bagi orang dewasa yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang telah dikemukakan diatas, proses pembelajaran orang dewasa berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah atau bagi anak-anak. Proses pembelajaran orang dewasa setidaknya memperhatikan kesiapan belajar, konsep diri dan pengalaman belajar orang dewasa itu sendiri.

Situasi yang perlu diciptakan dalam proses pembelajaran bagi orang dewasa adalah memperlakukannya dengan penuh penghargaan dengan memberikan kesempatan sepenuhnya untuk mengemukakan pikiran dan pengalamannya. Dengan cara demikian, mereka akan sepenuhnya melakukan pelibatan diri dalam proses belajar tersebut.

Beberapa konsekuensi dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan keadaan orang dewasa. Iklim belajar dimaksudkan adanya rasa kenyamanan, kerjasama dan kesempatan yang diberikan kepada mereka. Kenyamanan yang dimaksud bisa berupa cara pengaturan tempat duduk, keadaan penerangan ruangan, dan sarana belajar lainnya, dan kerjasama dalam hal ini adalah adanya saling menghargai antara peserta dengan peserta maupun dengan fasilitator. Sedangkan kesempatan, merupakan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut dihukum atau dipermalukan. Iklim belajar seperti ini akan tercipta banyak tergantung kepada keterampilan fasilitator;
- b) Peserta diikutsertakan dalam mendiagnose kebutuhan belajarnya. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, apabila apa yang akan dipelajari tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipelajari;
- c) Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama antara peserta dan fasilitator. Kedudukan fasilitator dalam proses belajar mengajar ini, lebih banyak berfungsi sebagai nara sumber, pembimbing dan katalis daripada berperan sebagai guru. Dalam pendekatan andragogi terdapat suatu asumsi yang mengemukakan,

bahwa seorang guru tidak dapat mengajar dalam arti membuat seorang belajar, tetapi seorang guru hanya dapat membantu orang lain belajar;

- d) Evaluasi belajar dalam proses pembelajaran orang dewasa lebih menekankan kepada cara evaluasi diri sendiri. Fasilitator lebih banyak membantu peserta untuk menilai sejauhmana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajarnya. Maka didalam evaluasi ini, sifatnya bukan untuk memberikan penilaian dengan memberikan angka guna dimaksudkan dalam katagori pandai dan tidak pandai, tetapi lebih banyak ditekankan pada identifikasi tingkat kemajuan belajar peserta, yang hasilnya dapat dijadikan bahan bimbingan kepada mereka. Dalam kaitannya dengan peran fasilitator,

Proses pembelajaran orang dewasa tidak hanya sebatas mengacu pada berbagai pengalaman, kesiapan maupun kebutuhan belajar warga belajar, namun peran tutor atau instruktur tidak dapat dikesampingkan sedemikian rupa. Tutor atau instruktur mempunyai peran sentral keberhasilan proses pembelajaran bagi orang dewasa, karena itu, Knowles (Finger dan Asun, 2004; 86) mengemukakan bahwa tutor atau instruktur harus benar benar menjadi seorang yang mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran orang dewasa. Fasilitator yang ideal dapat dikarakterkan sebagai seorang yang;

- a) Menganggap warga belajar sebagai insan yang mampu mengarahkan diri, dan mampu memperhatikan proses pengembangan dirinya;
- b) Menganggap pendidikan orang dewasa sebagai proses pengembangan diri;
- c) Menganggap peran fasilitator menjadi sumber bagi seseorang untuk mengerahkan diri;
- d) Percaya bahwa warga belajar lebih penting jika didorong oleh motivasi instrinsik;
- e) Menekankan terbentuknya iklim belajar yang mendukung, ditandai dengan kehangatan, saling percaya dan saling menghargai, memperhatikan satu sama lain, dan tidak terkesan formal, yaitu tanpa “paksaan”;
- f) Melibatkan warga belajar dalam menentukan tujuan belajar, di mana tujuan tersebut harus berarti bagi belajar itu sendiri melalui apa yang

disebut “kontrak belajar”;

- g) Memiliki teknik dan materi pelajaran yang melibatkan warga belajar secara aktif dalam proses menyelidiki diri.

Dalam hubungannya dengan peran fasilitator dengan pembelajaran orang dewasa, maka seorang fasilitator setidaknya perlu memperhatikan beberapa kondisi belajar dan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Secara umum beberapa hal yang perlu dianut dalam proses pembelajaran yang bersifat andragogik dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Kondisi Belajar dan Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa

Kondisi belajar	Prinsip-prinsip mengajar
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta merasa ada kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator mengemukakan kepada peserta kemungkinan-kemungkinan baru untuk pemenuhan diri b. Fasilitator membantu setiap peserta untuk memperjelas aspirasi dirinya untuk meningkatkan perilakunya. c. Fasilitator membantu peserta mendiagnose perbedaan antara aspirasi dengan tingkat penampilan d. Fasilitator membantu peserta mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya perbedaan.
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lingkungan belajar ditandai oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormati dan mempercayai, saling membantu, kebebasan mengemukakan pendapat dan setuju adanya perbedaan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator memberikan kondisi fisik yang menyenangkan, seperti tempat duduk, lampu Dll. Yang suasananya kondusif untuk saling interaksi satu sama lainnya. b. Fasilitator memandang setiap peserta merupakan pribadi yang bermanfaat dan menghormati perasaan dan gagasannya c. Fasilitator membangun hubungan saling membantu antara peserta dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta dapat menyetujui untuk saling bertanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar, dan karenanya mereka mempunyai rasa memiliki terhadap hal tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator ikut urun rembuk pula dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode serta melibatkan peserta dalam setiap keputusan

Kondisi belajar	Prinsip-prinsip mengajar
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta memandang tujuan pengalaman belajar menjadi tujuan mereka sendiri. ➤ Peserta berpartisipasi aktif dalam proses belajar ➤ Peserta belajar dikaitkan dan menggunakan pengalaman peserta. ➤ Peserta mempunyai rasa kemajuan terhadap tujuan belajar mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitator melibatkan peserta dalam suatu proses merumuskan tujuan belajar di mana kebutuhan peserta, lembaga, tutor dan masyarakat ikut di pertimbangkan a. Fasilitator membantu peserta belajar untuk mengorganisasi dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, tim pembelajaran, studi bebas, dll) untuk urun tanggung jawab dalam proses pembelajaram mulai dari perencanaan sampai pada valuasi. a. Fasilitator membantu peserta menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai sumber belajar melalui penggunaan teknik seperti diskusi, role playing dll b. Fasilitator membantu peserta untuk mengaplikasikan pelajaran baru terhadap pengalaman mereka, dan ini berarti membuat belajar lebih bermanfaat, bermakna dan terpadu. a. Fasilitator melibatkan peserta dalam mengembangkan kreteria untuk mengukur keberhasilan suatu program, b. Fasilitator membantu peserta mengembangkan dan mengaplikasikan prosedur dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kreteria itu.

* Diadopsi dari Arif. Z. (1989; 8-9)

Sebaliknya bagi orang dewasa dalam belajar lebih cenderung mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, karena adanya respon terhadap apa yang di rasakannya dalam kehidupannya sekarang. Dengan demikian, pendidikan bagi orang dewasa dipandang sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah hidupnya yang di hadapi. Konsekwensinya terhadap proses pengajaran adalah fasilitator bukanlah sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran tertentu, tetapi ia lebih banyak berperan sebagai pembimbing, dan memberi bantuan kepada warga belajar. Disamping itu, kurikulum dalam pendidikan untuk orang dewasa berorientasi kepada masalah bukan

berorientasi terhadap mata pelajaran. Hal ini disebabkan karena orang dewasa cenderung berorientasikan terhadap masalah dalam belajarnya. Oleh karena orang dewasa dalam belajarnya berorientasi terhadap masalah, maka pengalaman belajar yang dirancang oleh fasilitator berdasarkan masalah atau sesuatu yang menjadi titik perhatian mereka.

Berangkat dari beberapa pandangan tersebut diatas, maka jelas bahwa andragogi sebagai proses pembelajaran bagi orang dewasa yang kompleks, dan tidak bisa dipandang atau diamati dari satu sisi saja, karenanya proses pembelajaran juga harus juga dipandang dari sudut perubahan tingkah laku sebagai hasil dari tindakan dalam proses belajar yang telah dilakukan.

Sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi, maka dalam setiap pembelajaran bagi orang dewasa, baik dalam bentuk pelatihan, penyuluhan atau sosialisasi yang melibatkan orang dewasa akan berjalan apabila peserta belajar itu sendiri;

- a) termotivasi untuk belajar jika sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka (*motivated to learn as they experience needs*), oleh karena itu pengalaman dan minat dan kebutuhan merupakan titik awal dalam pengorganisasian aktivitas pembelajaran di kelompok belajar;
- b) Orientasi belajar berhubungan erat dengan kehidupan (*orientation to learning is life centered*), oleh karena itu unit yang tepat untuk pembelajaran keaksaraan fungsional adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada situasi kehidupannya, misalnya terkait dengan mata pencahariannya dan bukan mata pelajarannya;
- c) Pengalaman (*experience*). Pengalaman bagi orang dewasa adalah sumber yang paling kaya (*riches*), karenanya harus diakui keberadaannya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian metode utama dalam pembelajaran adalah menganalisis pengalaman warga belajar (*analysis experiences*);
- d) Setiap warga belajar mempunyai kebutuhan untuk mengerahkan diri, karena setiap orang dewasa bebas mengeluarkan segala potensinya (*free allows the person full exposure to his human potential*). Dalam

hal ini tutor berperan sebagai sumber yang mampu menciptakan proses saling memberi dan menerima dan bukannya mentransfer atau memindahkan pengetahuan kepada mereka dan kemudian mengevaluasi seberapa jauh mereka menguasai pengetahuan yang diberikan;

- e) Perbedaan individual diantara warga belajar akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Atas dasar itu pola pembelajarannya harus menghargai sepenuhnya adanya perbedaan gaya, waktu, tempat dan bentuk penyampaian materi.

BAB V

“ADULT EDUCATION”

DALAM KONSEP PEMBELAJARAN



Berbagai pemahaman pemikiran tentang pendidikan orang dewasa (*adult education*) dalam proses pembelajaran, memberikan kekayaan tersendiri terhadap khasanah pembelajaran orang dewasa itu sendiri, konsep pembelajaran orang dewasa dikemukakan pertama kali oleh Knowles yang menyatakan bahwa *adult education* atau dikenal dengan istilah “andragogi” sebenarnya merupakan model pembelajaran orang dewasa yang berangkat dari asumsi bahwa orang dewasa yang belajar mempunyai banyak pengalaman, dan setiap pengalaman terhimpun dalam pikiran kognisi orang dewasa itu sendiri, karena itu asumsi ini juga didasarkan pada konsep model asumsi *paedagogi*. Ia juga menyatakan bahwa model-model itu (*paedagogi* dan *andragogi*) mungkin paling berguna apabila tidak dilihat sebagai dikotomi, tapi sebagai dua ujung dari suatu spektrum, atau terletak pada *suatu garis (kontinum)*, dimana suatu situasi berbeda di antara dua ujung tersebut.

A. “Adult Educations” dalam Berbagai Perspektif

Dalam khasanah pendidikan orang dewasa. Ada beberapa istilah yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran di masyarakat (pendidikan). Sekalipun sebenarnya sangat tidak mungkin untuk dijadikan suatu definisi bagi pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa. Dalam ruang lingkup definisi pendidikan orang dewasa yang dikemukakan dalam beberapa pandangan di masyarakat kebanyakan sangat membingungkan dan menyulitkan. Sekalipun demikian pada

kenyaaan beberapa istilah yang dimunculkan merupakan suatu pengembangan yang sangat penting dalam khasanah pemahaman pendidikan orang dewasa.

Beberapa pernyataan penting didalam mendefinisikan pendidikan orang dewasa, seperti P. Cross yang menyatakan pendidikan orang dewasa sebagai pendidikan seumur hidup.

Dalam persoalan mencari definisi pendidikan orang dewasa banyak ditemukan beberapa konsep yang bisa dipahami, tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran pendidikan orang dewasa.

Istilah istilah yang banyak muncul, setelah melihat masalah-masalah yang terdapat dalam setiap ungkapan-ungkapan tentang pendidikan orang dewasa, diman masing-masing istilah tersebut mengandung informasi atau ide-ide yang cemerlang. Istilah istilah dalam pendidikan orang dewasa, diantaranya adalah ;

- a) *Continuing education*. Istilah ini mempunyai arti pendidikan berkelanjutan, konsep ini bertitik tolak pada penilaian bahwa pendidikan selalu berkelanjutan, mulai pendidikan anak sampai pada pendidikan orang dewasa. Asumsi ini juga didasarkan bahwa setiap pendidikan orang dewasa kembali pada pendidikan yang ada, seperti pendidikan yang berorientasi pada pendidikan keahlian dan pendidikan keterampilan baik pendidikan yang berada pada level lanjut maupun pada level yang sudah berpengalaman. Akhirnya pendidikan ini akan juga mengacu pada pendidikan yang berorientasi pada pendidikan profesionalisme yang berorientasi pada program pendidikan latihan.
- b) *Reccurren education*. Pendidikan ini lebih mengacu pada sistem pendidikan tertentu yang dikelola dengan baik. Dalam pendidikan ini lebih menekankan pada pentingnya peningkatan potensi yang ada dalam setiap indifidu.
- c) *Lifelong learning* pendidikan ini menunjuk pada suatu kenyataan bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan akan berlangsung sepanjang hayat manusia. Tidak ada istilah kata terlambat dalam proses memperoleh pendidikan ini. Konsep dalam pendidikan ini didasarkan bahwa tidak ada batasan waktu tertentu

dan juga tidak terbatas pada sistem klasikal yang membatasi usia seseorang untuk memperoleh pendidikan . dalam kenyataannya pendidikan sepanjang hayat jelas terjadi dan dirasakan oleh setiap orang.

- d) *Non-formal education*. Dalam pendidikan ini dideskripsikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan. Dan ditujukan bagi beberapa golongan usia tertentu.dalam sistem pendidikan ini taidak menunjuk pada format-format tertentu, dalam artian konten (isi) dalam pendidikan ini lebih menekankan pada hubungan dengan msalah kehidupan bukan pada kurikulum.

Beberapa alasan yang tidak menyetujui tentang definisi pendidikan orang dewasa, terkait dengan budaya pendidikan yang ada di wilayahnya, seperti yang terjada di Indonesia, Irlandia, dan praktek pendidikan orang dewasa yang dilakukan di sitiap negara dapat di bandingkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi konsep kerangka-kerja yang dapat menentukan seluruh aktifitas budaya setempat. Al hasil, pernyataan internasional tentang definisi pendidikan orang dewasa memberikan kebebasan sesuai dengan kondisi dan tempat dimana pendidikan itu diselenggarakan. Contohnya adalah pernyataan OECD yang mengindikasikan keyakinannya tentang ;Bahwa pendidikan orang dewasa berkaitan dengan aktifitas belajar atau program belajar yang dirancang oleh suatu agen untuk pemenuhan beberapa pelatihan yang dapat memuaskan atau dapat memberikan pengalaman pada tingkatan tertentu pada kehidupan seseorang.

Untuk dunia ke tiga UNESCO telah memperluas pandangannya tentang pendidikan orang dewasa sebagai berikut. Program pendidikan orang dewasa adalah program pendidikan yang memberikan nilai tambah dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari setiap orang diluar sekolah regular dan sistem universitas dan pesertanya tidak kurang dari 15 orang... pembelajarannya di kelola secara komunikatif yang dikombinasikan dengan pengetahuan keterampilan, keahlian dan pemahaman terhadap segala nilai-nilai aktifitas kehidupannya.

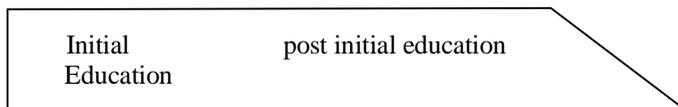
Demikian juga, definisi pendidikan orang dewasa dikemukakan oleh *national Institut Of Adult Education*: Berbagai jenis pendidikan untuk masyarakat yang telah cukup tua untuk bekerja, memilih, berjuang dan bersuka cita serta mempunyai kompleksitas pendidikan berkelanjutan dalam bantuan warga belajar. Mereka mau membuat batasan untuk belajar, jalan untuk menguji kemampuan dasar belajar yang berorientasi pada profesi atau sebagai master bagi pekerjaan yang baru...

Dengan demikian, sangatlah tidak mudah untuk mencari definisi pendidikan orang dewasa. Diskusi yang dilakukan selama akan sangat membantu untuk menentukan pembelajaran orang dewasa.

B. Pendidikan *Post Initial*

Pendidikan ini adalah pendidikan yang dilakukan setelah pendidikan initial, pendidikan post initial merupakan salah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang ada di skotlandia. Dalam pendidikan ini segala pengalaman pendidikan orang dewasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu secara penuh untuk menunjang kareer.

Pemikiran pendidikan post initial, diawali dari pendidikan initial yang dimulai pada usia 3-6 tahun dan berakhir pada usia antara 12-24 tahun. Pada pendidikan initial lebih ditekankan pada persiapan untuk memperoleh pendidikan post initial. Yang pada akhirnya berapapun usia seseorang diharapkan memperoleh pendidikan post initial yang berorientasi pada profesi dan career.



Gambar 5.1 Kerangka Pendidikan Initial dan Post Initial dalam kehidupan Masyarakat luas

C. Proses atau Sistem Pembelajaran

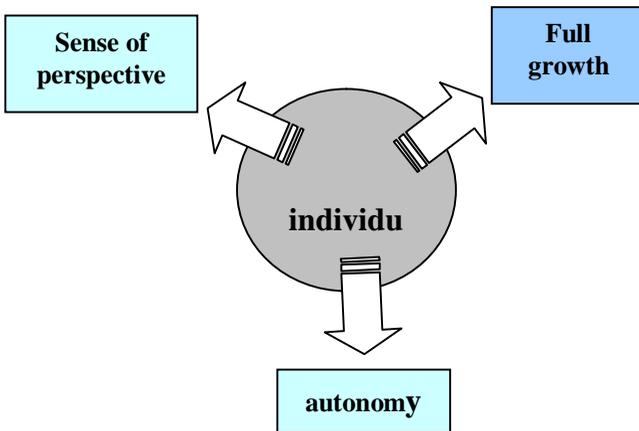
Definisi tentang pendidikan orang dewasa, apabila dilihat dari terminologi pendidikan post initial, maka sistem atau proses dari pendidikan ini akan menjadi bagian yang terstruktur secara hirarki dalam sistem pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan atas, dimana semuanya terdiri dari pendidikan initial dan diikuti oleh rangkaian pendidikan post initial yang pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang dapat memuaskan bagi peserta didik. Untuk memahami tentang proses pendidikan orang dewasa, maka kita harus

melihat pengertian orang dewasa, pendidikan dan pendidikan orang dewasa terlebih dahulu.

D. Dewasa Pendidikan dan Kedewasaan

Konsep tentang dewasa dapat dilihat dari urutan kehidupan seseorang, mulai pertama masa kanak-kanak, kemudian masa remaja dan kemudian menjadi dewasa. Kedewasaan seseorang dapat dikaitkan dengan status. Kedewasaan seseorang dapat diukur dari sambutan masyarakat dan dapat dilihat pada masa pubertas dan telah mampu melebur kedalam aktifitas sosial.

Kedewasaan seseorang juga tidak bisa dilihat dari tingkatan usia, karena usia bukan satu-satunya yang bisa dijadikan patokan untuk mendefinisikan kedewasaan seseorang. Permasalahan dalam menjelaskan orang dewasa dengan bukan dewasa sebenarnya tidak hanya sebatas perbedaan usia, akan tetapi juga menyangkut pertumbuhan badan dengan banyaknya pengalaman. Seperti yang terdapat dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 5.2 Konsep Dewasa dalam Konteks Individu dan Pendidikan

Ada tiga karakteristik (pengembangan, pemahaman, autonomi) dimana ketiganya mempunyai hubungan antara pendidikan dan kedewasaan seseorang. Pendidikan dan kedewasaan mempunyai implikasi yang mendalam bagi seorang tutor dalam menjalankan fungsinya. Mereka akan mendukung terhadap program pembelajaran (kurikulum) serta akan mendukung terhadap terwujudnya tujuan

pembelajaran. Apabila dikonfirmasi bersama, maka warga belajar akan :

- a) Meminta dukungan untuk perkembangan pribadinya, dengan mengeksploitasi kemampuan yang ada pada dirinya
- b) Meminta untuk meningkatkan dan mengembangkan rasa peduli yang ada pada dirinya.
- c) Meminta untuk meningkatkan rasa percaya diri, serta kekuatan untuk memilih dan melakukan suatu aksi yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Pembelajaran dan Pendidikan

Pengertian tentang pendidikan sebenarnya sering digunakan secara bebas. Seseorang yang menonton televisi, rekreasi, olah-raga, atau pergi ke nightclub tidak bisa dikatakan sebagai “pendidikan untuk dirinya sendiri”, mereka mengartikan bahwa belajar berangkat dari pengalaman. Kendatipun demikian pengertian belajar dan pendidikan tidak bisa dikatakan sesuatu yang sederhana. Belajar merupakan suatu proses atau suatu aktifitas yang harus dilakukan setiap waktu dan sepanjang hayat. Dalam beberapa konsep belajar yang berlandaskan pada Initial Education, dapat diselenggarakan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar untuk hidup, yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, atau tatanan sosial.

Belajar yang terus menerus, sebagai proses pendidikan yang terjadi secara alamiah, akan membentuk warga belajar:

- a) Memasuki peran yang baru.
- b) Dapat bekerja pada berbagai macam pekerjaan
- c) Mengembangkan rasa kepedulian yang baru.

Dari hasil belajar, seseorang akan memperoleh pengalaman baru dan pandangan baru pula. Namun demikian belajar yang dilakukan secara insidental, tidaklah bisa disebut sebagai suatu proses “pendidikan”. Belajar merupakan suatu proses dari mulai sesuatu yang sederhana, sampai pada sesuatu yang lebih kompleks. Oleh karena itu belajar harus menjadi kebiasaan sepanjang hidup kita.

F. Pendidikan sebagai Pembelajaran yang Direncanakan

Pendidikan dalam hal ini akan di pandang sebagai suatu pengelolaan kondisi untuk proses belajar. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang direncanakan akan memaksimalkan proses belajar dan menjalankan proses pembelajaran secara efektif.

Dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Pendidikan yang direncanakan harus memenuhi syarat, yang meliputi , *pertama* harus ada tutor dan penyelenggara pendidikan sebagai perencana dan pem-formulasi- dari tujuan pendidikan. *Kedua* adanya warga belajar yang ingin belajar serta ingin mendapatkan hasil tertentu dari segala aktifitas yang mereka lakukan.

G. Tahapan dalam Pendidikan

Ada tiga karakteristik yang bisa diidentifikasi dari ciri-ciri dari suatu perencanaan dan tujuan pembelajaran :

- a) Proses merupakan sekumpulan dan serangkaian yang membuat hubungan beberapa elemen dalam proses belajar
- b) Proses merupakan sesuatu untuk mencapai tujuannya sendiri pada tujuan yang umum
- c) Proses juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara kompleks.

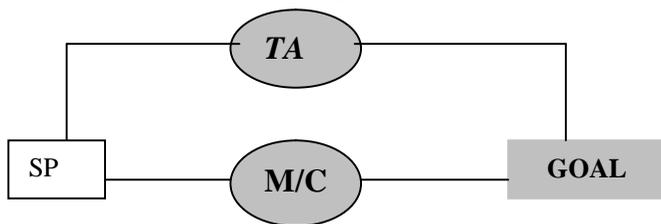
H. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Orang Dewasa

Didalam pendidikan yang direncanakan, ada unsur-unsur yang selalu berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut akan sangat berpengaruh pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ada tiga macam unsur-unsur utama dalam pendidikan yang di pandang mempunyai keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

- a) *Agent*. Sebagai penyelenggara atau lembaga yang menyelenggarakan program belajar dan tutor.
- b) *Student participant* (SP) atau warga belajar yang terdiri dari individu atau kelompok yang mengikuti program pembelajaran.
- c) *Goals*. Tujuan dari pembelajaran

d) Seperangkat metode atau program pembelajaran (*content*) yang telah direncanakan bersama.

Keterkaitan antara elemen ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.3. Hubungan Unsur-Unsur Dalam Pembelajaran Orang Dewasa

BAB VI

PENGOLAHAN INFORMASI KOGNITIF BAGI ORANG DEWASA



Berbagai pandangan menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh berbagai macam pengetahuan. Keterampilan dan sikap sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. demikian pula bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan yang dapat diperoleh dari berbagai pengalaman melalui proses interaksi baik dengan lingkungan manusia maupun lingkungan alam yang ada di sekitarnya.

Karena itu, belajar pada dasarnya adalah proses kognisi yang diperoleh melalui panca indera yang kemudian di olah dalam otak manusia, yang pada akhirnya menjadi suatu pengetahuan, perubahan tingkah laku maupun sebagai bentuk keterampilan yang dimiliki oleh manusia.

A. Pengolahan Informasi Kognitif

Belajar dalam dunia pendidikan Orang Dewasa adalah suatu kegiatan di mana para warga belajar dengan bimbingan seorang tutor yang bertindak sebagai fasilitator atau dengan usahanya sendiri melakukan proses untuk mengisi pikirannya dengan berbagai pengetahuan. Untuk mengetahui apakah telah terjadi proses belajar, maka perhatian kita harus mengacu pada proses-proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Hal ini perlu dilakukan karena pada intinya belajar merupakan suatu proses pemberian informasi kognitif yang terjadi pada diri seseorang. Pemusatan perhatian pada proses belajar, dalam hal ini adalah pada informasi kognitif.

Ada berbagai variasi perihal persepektif pengolahan informasi kognitif belajar manusia. Perbedaan terletak pada aspek proses berfikir yang menekankan pada pelukisan bagaimana peristiwa belajar itu terjadi. Bagian-bagian penting dalam proses belajar adalah bagaimana seseorang mampu memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir, dan mampu dalam menerima informasi/verbal responses (Gagne, 1985).

Pandangan pengelolaan informasi kognitif memperhatikan bagaimana masukan indra (Gagne,1985:75-77) ditransformasikan, direduksi, diuraikan, disimpan,diperoleh kembali, dan digunakan. Penggunaan informasi didefinisikan sebagai cara pemberian bantuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Untuk memahami pengolahan informasi kita harus mengetahui bagaimana belajar dipengaruhi oleh organisasi informasi, kemampuan mengikuti sumber-sumber informasi, fungsi ingatan dan fikiran dalam penyimpanan, organisasi dan pencarian informasi.

Teori kognitif mempunyai beberapa variasi, demikian pula persepektif pengelolaan informasi kognitif dalam teori kognitif. Bagaimana informasi itu diolah dan bagaimana informasi kognitif itu diaplikasikan dalam belajar, khususnya dalam persepektif pendidikan luar sekolah.

Aplikasi suatu teori terkadang tidak mudah untuk dilaksanakan di lapangan. Kadang-kadang dalam suatu konsep dalam suatu teori perlu diukur sesuai keadaan lapangan agar dapat diterapkan. Jadi ada konsep yang kadang harus diukur dan diulur untuk teori pilihan yang akan diterapkan.

Manusia merupakan suatu yang kompleks, dan manusia merupakan pencari informasi dan hal-hal baru terutama tentang bentuk-bentuk keterampilan baru (*new skill*) (Rogers,1992). Dalam persepektif pendidikan orang dewasa, belajar dalam hal ini tidak diperlukan perangsang baru untuk penggunaan proses-proses kognitif. Perhatian dan mekanisme memori bagi orang dewasa sudah cukup untuk dirasakan dan memahami, akan tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana

mengorganisasi, menyimpan dan mencari kembali informasi jika diperlukan untuk menyelesaikan suatu persoalan atau masalah dalam suatu tugas, hal ini lebih disebabkan kemampuan menyimpan, mengolah dan mengorganisasi memori dalam kerangka kognitif pada orang dewasa sangat memungkinkan terjadi penurunan, khususnya mereka yang sudah berusia lanjut.

Akan tetapi bagaimana itu dilakukan, akan mencerminkan suatu tingkat kemandirian dalam menentukan dan memilih cara untuk mengolah informasi. Pola yang mantap apabila itu dilakukan bagi pembelajaran orang dewasa dalam persepektif pendidikan luar sekolah adalah gaya belajar kognitif, akan tetapi sekali lagi gaya belajar ini masih perlu dikaji lebih mendalam dalam kajian pendidikan luar sekolah dalam konteks pembelajaran ~sistem~ pendidikan orang dewasa. Sebab gaya ini ada kemungkinan juga akan berpengaruh terhadap gaya belajar orang dewasa, dan yang perlu diteliti adalah apakah gaya belajar kognitif ini juga sebagai salah satu faktor yang akan berpengaruh terhadap perilaku orang dewasa ? banyak faktor yang mempengaruhi gaya belajar dan perilaku belajar bagi orang dewasa dalam sistem pembelajaran pendidikan luar sekolah.

B. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Orang Dewasa

Seseorang yang benar-benar belajar sebenarnya tidak pasif. Perangsang yang datang dari luar (*input of other experience*) yang kemudian direfleksikan dalam bentuk kegiatan (Freire dalam Alan Roger,1992) mungkin mempunyai peran yang sangat penting, akan tetapi yang lebih penting dan banyak menghasilkan pengaruh dalam sikap belajar adalah perangsang dari dalam atau pengalaman yang datangnya dari dalam, perangsang yang terkendali dari dalam (*internal stimulation*). Orang dewasa dalam usaha untuk memecahkan masalah dan dalam mengambil keputusan selalu berdasarkan berbagai pandangan alternative, terutama apabila menghadapi masalah, segera akan dicari pemecahannya. Demikian halnya dalam hal belajar, pada umumnya orang dewasa dalam belajar lebih aktif, karena disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya (*needs orientations*).

Asumsi belajar aktif diajukan oleh teori belajar kognitif sebagai penjelasan tentang inisiatif, arah tujuan, dan keuletan tindakan. Asumsi lain adalah bahwa proses kognitif itu sendiri bertanggung jawab untuk merangsang tindakan. Dalam pendidikan orang dewasa, orang dewasa dalam hal ini dianggap sebagai penyebab perilaku mereka dan mereka sendiri yang mengambil keputusan dan merasa bertanggung jawab. Mereka berharap apa yang mereka lakukan akan membedakan mereka dengan anak-anak atau orang lain. Orang dewasa yang mempunyai orientasi ke dalam, berfikir lain dari pada mereka yang berorientasi keluar. Pertama percaya atas tindakan mereka adalah dirinya sendiri, mereka juga percaya bahwa mereka sendiri mengendalikan apa yang akan terjadi, mereka lebih mampu menyusun hipotesis dan rencana (*planner*). Pemikiran tentang usaha pribadi, tentang apa yang mengendalikan perilaku, kemungkinan mempengaruhi apa yang bakal terjadi merupakan keyakinan motivasi yang penting. Pengaruh teori kognitif menganggap penguatan dalam diri orang dewasa kurang penting, tetapi tidak mengabaikan sama sekali. Kadangkala penguatan dari luar kemungkinan akan menurunkan minat belajar seseorang, akan tetapi dalam teori pendidikan orang dewasa hal itu masih perlu dipertanyakan, sebab terkadang penguatan dari luar juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang (*input of other*) (Alan Roger, 1992; 14).

Bagi Jerome Bruner, Piaget, Guy Manaster dan Jeanette Gallager meragukan motivasi yang dilakukan oleh seorang tutor atau seorang guru terhadap siswanya yang membuka sumbat kemampuan alamiah untuk berusaha memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Orang dewasa akan lebih berminat dalam pelajaran apabila tutor mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan, memberikan rasa puas dan atas dasar kesukarelaan (Knowles, 1978) dan menciptakan lingkungan yang menantang untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan dan masalah yang ada dalam dirinya sendiri.

Fungsi kognitif yang dapat dilaksanakan berhubungan dengan usia. Menurut Piaget, tiap orang menciptakan pengetahuannya sendiri. Belajar adalah menciptakan kembali pengetahuan dan bukan memperoleh

atau menemukan pengetahuan. Belajar adalah reaksi kepada pengalaman dengan cara yang *bermakna*. Latihan dalam proses operasi formal adalah penting untuk orang dewasa yang telah mengembangkan kedewasaan fisiologis untuk menjadi pemikir operasional formal, tetapi belum cukup mempunyai pengalaman interaksi untuk mengembangkan proses berfikir yang diperlukan. Hanya dengan menggunakan pemikiran formal sajalah pikiran kreatif dan kupasan konstruktif dimungkinkan.

Tutor atau guru bertanggung jawab dalam membantu pebelajar atau siswa dalam mengembangkan proses pemikirang formal. Dalam teori Pieget lebih menekankan pada proses mengajar, warga belajar atau siswa harus mampu memanfaatkan kemampuan tutor dalam hal mencari alternatif-alternatif jawaban dan menghindari pemecahan yang terburu-buru dan mutlak.

Warga belajar juga perlu menjalajah berbagai aspek terhadap suatu masalah dan membiasakan untuk menciptakan berbagai alternatif dan jawaban pemecahan. *Warga* belajar atau pebelajar juga harus dihadapkan pada berbagai gaya pembelajaran yang akan melatih warga belajar untuk menerima setiap gaya belajar atau pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Piaget yang pandangannya sama dengan padangan teori kognitif, bahwa memotivasi warga belajar hendaknya dilakukan dengan pematangan warga belajar atau pebelajar dalam mengorganisasi dan mengolah informasi secara aktif.

Ada beberapa saran yang mungkin bisa dilakukan dalam mengorganisir dan mengolah informasi secara aktif pada pebelajar atau warga belajar yang sedang melakukan proses pembelajaran;

a) **Latihan Berfikir Kritis**

Dalam proses latihan berfikir kritis ini, hendaknya warga belajar dihadapkan pada kesempatan untuk berlatih berfikir kritis dalam mengembangkan operasional formal-nya. Dalam hal ini perlu dilaksanakan secara teratur. Pendekatan bisa dilakukan dengan pendekatan kegiatan induktif dan pendekatan berlawanan (*conflik approach*).

Dalam pendekatan induktif ini diharapkan warga belajar untuk mampu membentuk konsep, menafsirkan data dan memikirkan berbagai aplikasi prinsip yang telah dibicarakan-dengan kata lain warga belajar harus dihadapkan pada penggunaan konsep-konsep, prinsip dan prosedur untuk memecahkan masalah (Bloom,1956). Dalam rangka memotivasi warga belajar, tutor hendaknya berperan dan turut berpartisipasi dalam membantu warga belajar untuk menemukan konsep-konsep dengan memberikan kasus-kasus yang harus dicari jawabanya dengan cara berdiskusi.

Mendorong warga belajar untuk membentuk konsep dapat pula dilakukan dengan menghadapkan warga belajar dengan berbagai permasalahan, pernyataan penting, dan suatu pokok persoalan. Berbagai ide bisa didaftar (*brainstorming*) dibahas dalam kelompok disusul dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dikemukakan oleh tutor maupun oleh pebelajar sendiri. Hal terakhir ini bisa dilakukan dengan diskusi panel yang melibatkan semua warga belajar.

Mendorong warga belajar untuk menafsirkan data dapat dilakukan dengan mendorong mereka untuk berfikir kritis. Dengan cara warga dihadapkan dengan ide dan data, warga belajar dapat melakukan diskusi kelompok untuk menafsirkan data yang telah ada. Dengan demikian warga belajar akan mampu untuk menggambarkan, menafsirkan, menyimpulkan apa yang telah mereka diskusikan.

Mendorong warga belajar untuk mempraktekkan perihal penerapan prinsip dapat dilakukan dengan mengikutsertakan warga belajar dalam membuat, menyusun hipotesis, menjelaskan gejala, menggunakan berbagai informasi atau memikirkan cara-cara untuk meluruskan pendapat warga belajar tentang implikasi dari berbagai konsep.

Dalam pendekatan kedua yaitu pendekatan berlawanan seorang tutor merancang konten untuk menantang ide-ide wargabelajar dengan menggunakan hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman (*experience*) warga belajar. Warga belajar diminta melakukan penelitian terhadap apa yang menjadi ide atau menjadi temuan

mereka baik yang dari dalam dirinya sendiri maupun dari orang lain (kasus).

b) Latihan Memecahkan Masalah

Masalah dapat menjadi sebuah tantangan dan menjadi faktor motifasi yang kuat bagi warga belajar. Warga belajar dapat didorong untuk memecahkan masalah dan untuk mengambil keputusan. Biasanya minat warga belajar akan cukup besar dalam kegiatan ini. Tutor hendaknya dapat mencari kasus yang dapat ditinjau dan relevan dengan kondisi yang ada.

c) Penguatan

Dalam penguatan ini tidak hanya dibutuhkan penguatan dari dalam, akan tetapi juga dari luar. Dalam teori kognitif penguatan lebih menekankan pada penguatan dalam untuk memotivasi warga belajar. Penguatan ini dapat berupa menucapkan niat dalam hati, keteguhan hati dan sebagainya.

Dalam membuat rancangan instruksional warga belajar hendaknya diikutsertakan sehingga kebutuhan wargabelajar dapat terpenuhi. Disamping itu dalam penguatan ini proses pembelajaran akan mempengaruhi cara berpikir warga belajar (Marzano, 1988) dan akan memberkan kemampuan untuk membuat klasifikasi dan urutan yang ditentukan oleh pengetahuan dan topik yang kita miliki.

Dalam penguatan ini diharapkan untuk tidak menonjolkan masalah dalam pemberian nilai sehingga akan menurunkan motivasi mereka untuk mencari bahan/pemecahan masalah dan akan merasa takut.

C. Faktor yang Mempermudah Belajar Orang Dewasa Dalam Memperoleh Informasi.

Yang memudahkan warga belajar dalam memperoleh informasi ada dua hal, yaitu :

a) Perhatian

dalam teori kognitif bila seseorang kurang menaruh perhatian atau kurang mampu memusatkan pikiran, maka kemampuan belajar akan menurun. Perhatian terhadap informasi yang relevan adalah langkah

awal dalam perubahan perilaku yang permanen. Tutor sering berasumsi bahwa banyak yang disajikan akan menarik perhatian warga belajar. Padahal sebenarnya tidak demikian. Dalam pembelajaran orang dewasa penekanan pada konten tidak lebih penting pada penekanan masalah pengalaman pembelajar. Kemampuan memusatkan perhatian kepada informasi yang relevan bukanlah selalu terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran orang dewasa pemberian informasi hendaknya disesuaikan dengan karakteristik pembelajar dan kemampuan pembelajar.

b) Ingatan

Ingatan merupakan unsur pokok dalam proses pengolahan informasi. Informasi akan disimpan dan kemudian dicari kembali untuk digunakan. Dalam teori kognitif beranggapan bahwa kita mempunyai tiga sistem memori yang saling berhubungan yaitu pencatatan penginderaan, memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

Pencatatan penginderaan akan bekerja bila kita dihadapkan pada informasi. Hal itu akan berupa jejak visual atau pendengaran mengenai informasi yang akan dipelajari. Rekaman akan segera hilang dan merupakan tahap awal memori jangka pendek.

Memori jangka pendek akan mengambil informasi dari pencatatan penginderaan, dan mengubah ke dalam kode akustik berdasarkan makna. Kode akustik menyimpan informasi dalam jumlah terbatas dan untuk waktu terbatas pula, yakni sekitar 8 satuan informasi untuk waktu sekitar 30 detik.

Memori jangka panjang bertugas menyimpan dan mencari kembali informasi. Informasi dipindahkan kembali dalam memori jangka pendek, informasi jangka pendek diubah menjadi kode memori yang berdasarkan makna (arti).

Memori dapat pula dijelaskan dengan tingkat pengolahan (pemrosesan). Kemampuan mengingat merupakan proses aktif. Kita menganalisa informasi pada berbagai tingkatan. Bila perlu diadakan konstruksi untuk penggunaan informasi.

D. Gaya Belajar Kognitif

Setiap orang mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengolah, mengkode, menyimpan, merasakan dan menerima informasi. Cara yang terus menerus secara tetap untuk setiap warga belajar/orang disebut gaya belajar kognitif. Ada yang menyukai cara visual dan ada yang lebih menyukai dengan cara mendengar. Ada yang senang menganalisa informasi. Ada pula yang senang membuat abstrak garis besar isi bahan (konten).

Ada warga belajar yang lebih menggantungkan pada bentuk bentuk isyarat internal dan ada pula yang lebih meyakini isyarat eksternal untuk mengolah sesuatu. Tutor harus memperhatikan gaya belajar kognitif warga belajarnya, hal ini juga merupakan faktor penting untuk warga belajar dalam mempelajari atau memperoleh informasi.

BAB VII

APLIKASI ANDRAGOGI DALAM PELATIHAN PARTISIPATIF



Aplikasi suatu teori terkadang tidak mudah untuk dilaksanakan di lapangan. Kadang-kadang dalam suatu konsep dalam suatu teori perlu diukur sesuai keadaan lapangan agar dapat diterapkan. Jadi ada konsep yang kadang harus diukur dan diulur untuk teori pilihan yang akan diterapkan. Manusia merupakan suatu yang kompleks, dan manusia merupakan pencari informasi dan hal-hal baru terutama tentang bentuk-bentuk keterampilan baru (*new skill*) (Rogers, 1993)

A. Aplikasi dalam pelatihan partisipatif

Dalam memfasilitasi sebuah pelatihan, ternyata ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang fasilitator, yaitu:

- a) **Isi/Konten**, yaitu materi atau pokok bahasan yang sedang ditangani, dikelola atau dipelajari, didiskusikan, dibahas bersama
- b) **Proses**, yaitu bagaimana langkah-langkah atau caranya seluruh peserta pelatihan melakukan inter-aksi belajar, membahas suatu "isi / konten".

Pada saat fasilitator mempersiapkan agenda dan mendefinisikan tujuan serta harapan peserta bersama dengan peserta pelatihan, pada dasarnya fasilitator memikirkan tentang isi / konten. Tetapi ketika pelatihan itu sedang berlangsung, fasilitator terlibat dalam suatu proses.

Dalam pelatihan partisipatif pekerjaan utama seorang fasilitator ialah membantu peserta pelatihan untuk bekerja dan belajar dengan lebih baik secara bersama-sama. Dengan kata lain bahwa tugas dan pekerjaan utama fasilitator adalah "belajar bagaimana belajar". Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh fasilitator, yaitu:

- a) Fasilitator hendaknya berhati-hati untuk tidak membiarkan minatnya hanya dalam isi / konten dan melupakan proses bagaimana peserta pelatihan itu bekerja
- b) Pada umumnya, fasilitator semakin mampu menjaga kendali atas dirinya sendiri, dan tidak banyak terlibat dalam proses belajar semakin baik fasilitator tersebut melakukan fasilitasi
- c) Fasilitator harus bisa memfokuskan perhatiannya pada proses dan menempatkan posisi berada di luar kelompok peserta pelatihan, agar dapat melakukan fasilitasi dengan baik
- d) Tidak perlu merasa kuatir untuk menunjukkan dirinya sendiri atau melindungi ego dan kepentingannya sendiri (fasilitator)
- e) Fasilitator perlu meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan proses peserta pelatihan yang bisa digunakan sendiri dan ini merupakan kesempatan fasilitator yang paling baik untuk meninggalkan mereka dengan sesuatu nilai yang langgeng.

Berikut ini, beberapa uraian umum yang berguna bagi fasilitator dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam pelatihan yang sedang difasilitasi, yang meliputi :

- a) Komunikasi dan dinamika kelompok,
- b) Beberapa teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam memfasilitasi antara lain:
 - 1) bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan,
 - 2) memfasilitasi suatu diskusi dan menggunakan latihan-latihan.

Teknik-teknik tersebut pada umumnya akan dipergunakan pada setiap saat dan dalam pelatihan apa saja.

B. Teknik Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam pelatihan apa saja. Keefektifan seorang fasilitator tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah suatu keterampilan, dan seperti juga dengan keterampilan lainnya, paling baik mendapatkannya melalui praktek dan kritik pribadi.

Berikut ini ada beberapa pokok pengalaman dan strategi untuk melakukan komunikasi yang efektif. Ketentuan ini tidak hanya merupakan petunjuk bagi fasilitator, tetapi juga boleh jadi sebagai bahan yang berguna untuk disajikan dalam suatu lokakarya. Fasilitator bukanlah satu-satunya orang yang harus melakukan komunikasi.

C. Menyesuaikan Diri Dengan Para Pendengar

Sesuatu yang tampaknya begitu jelas pada seseorang atau fasilitator mungkin mempunyai arti yang sama sekali berbeda, atau boleh jadi sama sekali tidak dapat dipahami keseluruhannya oleh orang lain atau para peserta pelatihan. Orang lain mempunyai pengalaman yang saling berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai akibatnya, mereka mungkin mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap kata-kata, tanda-tanda dan mimik-mimik dari pada yang dimaksudkan.

Untuk mengurangi kemungkinan ini, sesuaikan :

- a) **Bahasa anda.** Pastikan bahwa istilah-istilah yang dipergunakan adalah istilah-istilah yang sudah umum digunakan oleh peserta pelatihan. Jangan menggunakan istilah-istilah teknik, atau kata-kata atau istilah-istilah yang hanya umum digunakan oleh suatu profesi atau bidang studi tertentu, tanpa memastikan bahwa semua peserta pelatihan setuju dan memahami artinya. Hindari penggunaan istilah asing selama sudah ada istilah bahasa Indonesia. Suatu kesalahpahaman yang terjadi pada suatu pelatihan, misalkan saja istilah atau kata "intervensi" mempunyai arti yang sama sekali berbeda bagi seseorang karena mempunyai latar belakang yang berbeda
- b) **Gaya dan Penampilan Fasilitator.** Cara berpakaian, membawa diri, dan melakukan inter-aksi dengan yang lain akan mempengaruhi seberapa baik seorang fasilitator menyesuaikan diri dengan peserta pelatihan. Pada umumnya, jika seorang fasilitator tampil secara informal, dan merasa senang dengan peserta pelatihan, hal itu akan membantu membuat mereka merasa santai juga. Tetapi menginterpretasikan kata "informal" perlu pula memperhatikan

norma-norma yang ada. Jangan berpakaian atau bertindak dengan cara-cara yang dapat memberikan kesan yang palsu atau negatif, tetapi berusaha sedapat mungkin menghindari membuat orang-orang tidak berdaya dengan memunculkan diri sebagai orang asing atau membuat mereka merasa takut dengan cara apapun.

D. Mendengarkan Dalam Pelatihan Partisipatif

Kita semua sudah mendengar dan berkali-kali ditekankan betapa pentingnya "mendengarkan", *tetapi sebenarnya mendengarkan itu jauh lebih sukar dari pada yang disadari banyak orang*. Hampir seluruh waktu ketika seseorang sedang berbicara pada kita, kita sebenarnya sedang tidak mendengarkannya dengan sungguh-sungguh; kita sedang memikirkan tentang apa yang akan kita katakan dalam memberikan jawaban.

- a) Bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan.
- b) Upayakan untuk memahami apa yang maksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain.
- c) Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

Hal-hal tersebut di atas tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi akan bisa memberikan suatu jawaban yang mempunyai makna bagi orang lain, ditinjau dari sudut pandang orang lain. Latihan berikut akan membantu fasilitator untuk lebih menyadari akan keterampilan-keterampilan mendengarkan.

E. Menyadari Apa yang Sedang Terjadi dalam Pelatihan

Berbagai isyarat baik secara verbal maupun non-verbal memberikan petunjuk pada seorang fasilitator tentang bagaimana seseorang akan memberikan reaksi. Fasilitator boleh mengatur dan menyesuaikan gayanya (dengan berbicara lebih cepat, lebih lambat, pada tingkatan yang lebih kurang cukup rumit, dengan mendorong lebih

banyak atau kurang partisipasi kelompok) atau fasilitator boleh memeriksakan pemahamannya atas isyarat-isyarat ini bersama peserta pelatihan dan meminta mereka memberikan saran demi melakukan revisi-revisi dalam metode. Beberapa isyarat yang perlu diperhatikan ialah :

- a) ***Keresahan***. Apakah orang-orang sering berpindah berdiri ? Apakah mereka mendehem atau sedang bercakap-cakap tentang hal lain ? Jika demikian, fasilitator mungkin kehilangan mereka. Fasilitator mungkin membosankan bagi mereka atau berbicara terlalu tinggi pada mereka, atau boleh jadi kelelahan biasa.
- b) ***Bilamana terjadi keheningan***, apakah mereka kelihatan senang atau tidak senang ? Dalam sebuah pelatihan yang tegang, keheningan bisa saja menimbulkan penderitaan. Jika memang inilah masalahnya, beberapa hal bisa saja terjadi : orang mungkin saja menjadi bosan karena fasilitator terlalu lambat atau karena bahan-bahan yang dibawakan terlalu sederhana; orang-orang mungkin saja tidak senang dengan pokok bahasan; atau mungkin juga orang-orang merasa malu antara satu dengan yang lain dan terlalu percaya diri untuk berbicara di depan kelompok.
- c) ***Apakah orang-orang menatap pada fasilitator*** ketika anda berbicara ? Jika demikian, mereka mungkin merasa senang dengan fasilitator dan terganggu dengan apa yang sedang disampaikan. Jika ada upaya peserta menghindari tatapan mata, mungkin ada sesuatu yang salah / tidak beres.
- d) ***Apakah orang-orang saling memandangi satu sama lain*** bila mereka berbicara ? Sekali lagi, jika mereka tidak menghindari saling menatap satu sama lain, itu merupakan suatu pertanda bahwa kelompok itu tidak tegang / santai dan biasa-biasa saja. Jika dua orang atau lebih tidak mau saling memandangi, atau jika ada dua orang atau lebih orang tidak akan saling berbicara antara satu dengan yang lain, mungkin ada sesuatu yang tidak beres.
- e) ***Mimik dan Gerak Tubuh dari peserta pelatihan***. Orang sering bersandar ke depan dan bertukar posisi bilamana mereka ingin mengatakan sesuatu. Gerakan atau mimik juga dapat merefleksikan

ketegangan atau seberapa jauh seseorang merasa santai di dalam suatu pelatihan. Tentu saja, mimik dan gerak tubuh juga merefleksikan tentang seberapa jauh kelelahan peserta atau seberapa jauh perhatian peserta dalam pelatihan.

Tidak satupun dari isyarat-isyarat ini dapat "menceritakan" pada fasilitator secara absolut apa yang sedang terjadi. Fasilitator harus menyadari akan situasi mereka dan memulai menginterpretasikan mereka. Bahkan lebih penting lagi, fasilitator harus mengenal setiap individu dengan baik sebelum dapat menginterpretasikan isyarat-isyarat tersebut dengan meyakinkan. Isyarat-isyarat ini didaftar hanya untuk tujuan sebagai indikator umum bagi fasilitator untuk mengamatinya; periksakan dengan mereka interpretasi anda atas isyarat-isyarat tersebut.

F. Test Uji Asumsi-Asumsi

Hubungan-hubungan dalam komunikasi dan hubungan interpersonal terbangun berdasarkan pada asumsi yang dibuat oleh masing-masing pihak satu sama lain. Kadang-kadang asumsi-asumsi ini benar, tetapi sering kali hanya sebahagian saja yang benar, atau keseluruhannya tidak benar. Pada umumnya orang percaya bahwa asumsi mereka benar adanya sampai sesuatu terjadi untuk membuat mereka merubah asumsi itu. Cepat atau lambat, sebagian terbesar dari asumsi-asumsi yang salah mengakibatkan semacam kesalah-pahaman. Semakin lama suatu asumsi yang salah masih berkembang, semakin besar masalah dapat ditimbulkan oleh suatu kesalah-pahaman seperti itu.

Tidak mungkin membatasi asumsi-asumsi dari hubungan-hubungan kita. Manusia tidak dapat menghindarkan diri dari membuat asumsi-asumsi. Namun demikian, kita dapat mengurangi masalah yang dapat disebabkan oleh asumsi-asumsi yang salah. Cara yaitu dapat ditempuh yaitu:

- a) Menyadari atas asumsi-asumsi yang anda buat
- b) Memeriksa dan menguji kebenaran asumsi-asumsi tersebut.

Dengan demikian maka bila fasilitator (berasumsi) merasa bahwa peserta pelatihan sudah terlalu lelah untuk meneruskan suatu

pembahasan, jangan begitu saja membubarkan mereka. Tanyakan pada mereka apakah mereka sudah merasa lelah, ataukah apakah mereka mau melanjutkan terus. Salah satu jenis asumsi sering direfleksikan dalam kata-kata seperti "*selalu*" dan "*tidak pernah*". Ketika seorang fasilitator mengatakan "Totok Hartono selalu terlambat datang dalam pelatihan" atau " Bunga tidak pernah tidak setuju dengan Bulan", fasilitator sedang berasumsi bahwa orang-orang ini tidak fleksibel, bahwa mereka tidak bisa atau tidak akan berubah.

Tidak ada orang yang selalu bertingkah-laku dengan cara yang sama. Apabila fasilitator menggunakan kata-kata seperti itu, fasilitator berbuat tidak adil pada orang-orang yang sedang diskusikan (dan mereka mungkin akan merasa tersinggung karenanya) dan fasilitator tidak berlaku adil pada dirinya sendiri dengan membatasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat anda bayangkan.

G. Umpan Balik dalam Pelatihan Partisipatif

Satu cara yang baik untuk menguji asumsi ialah memberikan dan meminta umpan balik. Fasilitator bertanya pada peserta pelatihan apa yang mereka maksudkan dengan sebuah kata tertentu, atau fasilitator menyampaikan perasaannya atas apa yang baru saja mereka katakan kepada mereka. Umpan balik paling baik apabila diberikan dengan segera, karena melihat sesuatu ke belakang atau mengingat kembali sesuatu yang sudah terjadi dua minggu lalu membuat orang merasa sukar. Pernyataan-pernyataan umpan balik akan lebih membantu bila pernyataan-pernyataan itu :

- a) ***Mulailah dengan hal yang positif.*** Hampir semua orang membutuhkan dukungan yang perlu disampaikan setelah mereka mengerjakan sesuatu. Umpan balik berupa kritik dan saran yang baik disampaikan dengan cara benar-benar membantu.
- b) ***Spesifik.*** Lebih baik bersifat spesifik dari pada umum : "Anda menabrak tangan saya" dari pada "Anda tidak pernah memperhatikan ke mana tujuan anda".

- c) **Tentatif.** Lebih baik bersifat tentatif daripada absolut : "Anda kelihatan tidak merasa prihatin atas masalah ini" dari pada "Anda tidak peduli apa yang terjadi".
- d) **Informatif.** Lebih baik menyampaikan informasi / menginformasikan daripada memerintah : "Saya belum selesai" dari pada "Jangan ganggu saya lagi".
- e) **Berbentuk Saran & Alternatif.** Lebih baik memberikan saran daripada mengarahkan : "Apakah sudah anda pertimbangkan untuk berbicara dengan Tim mengenai situasi itu ?" dari pada "Pergi dan temuilah serta bicarakan dengan Tim".
- f) **Tingkah Laku.** Lebih baik berupa tingkah laku yang bisa diubah daripada bersifat abstrak : "Anda sering mengeluh" dari pada "Anda belum dewasa atau matang".
- g) **Deskriptif daripada evaluasi.** Lebih baik memberikan gambaran tentang sesuatu yang jelas daripada memberikan penilaian pada orang. "Nada suara anda membuat saya merasa kuatir".

H. Pola & Cara Bicara dalam Pelatihan Partisipatif

Bagaimana cara atau pola seorang fasilitator berbicara memberikan pola pada bagaimana orang menanggapi. Apa yang dikatakan oleh fasilitator akan menentukan apa yang dapat dikatakan oleh peserta atau orang lain. Jika seorang fasilitator mempertahankan sebagian dari pembicaraannya pada suatu tingkatan yang dangkal, maka peserta pelatihan pada umumnya akan memberikan jawaban pada tingkat yang dangkal pula. Jika seorang fasilitator bersikap terbuka, peserta pelatihan sering kali akan menjawab dengan keterbukaan pula. Memberitahukan tentang keadaan fasilitator dan perasaan-perasaannya akan mendorong peserta untuk memberikan jawaban setimpal.

- a) **Pernyataan Terbuka.** Biarkan pernyataan-pernyataan anda terbuka terhadap kritik dan penilaian dari peserta pelatihan. Fasilitator bisa mengatur suatu kesempatan untuk hal ini pada awal pelatihan atau sesi dari suatu pelatihan dengan mengatakan sesuatu seperti, "Jika anda berpikir bahwa saya telah keluar dari pokok persoalan kapan

saja selama pertemuan ini, jangan sungkan-sungkan untuk mengkritik saya atau peringatkan saya atas hal itu. Saya tentu saja tidak akan tidak segan-segan memberitahu anda tentang apa yang saya rasakan". Hal ini mendorong peserta pelatihan untuk memberikan umpan balik pada fasilitator dan juga mendorong peserta pelatihan untuk mengkritik dirinya sendiri.

- b) **Pernyataan Pribadi.** Jangan membuat suatu pernyataan tentang orang lain. Kualifikasikan pendapat atau pernyataan pendapat fasilitator adalah sebagai milik fasilitator itu sendiri. Berikut ini beberapa contoh pernyataan pribadi seperti "Saya kira/pikir dan seterusnya" atau "Nampak bagi saya bahwa" Fasilitator perlu memastikan bahwa peserta pelatihan menyadari bahwa dia sedang mengungkapkan perasaan-perasaan atau pendapat-pendapat pribadi dan tidak membuat keputusan-keputusan terakhir. Bahkan pernyataan-pernyataan seperti "Nampaknya" mengandung implikasi yang tidak kentara bahwa dia muncul dengan cara seperti itu terhadap setiap orang. Berkatalah hanya untuk diri sendiri.
- c) **Komitmen.** Fasilitator perlu menunjukkan komitmen dan keprihatinannya terhadap apa yang sedang dikerjakan oleh peserta pelatihan. Mudah-mudahan, fasilitator akan mempunyai komitmen dan keprihatinan yang sungguh-sungguh. Fasilitator tidak dapat mengelabui peserta pelatihan. Jika fasilitator tidak mengatakan yang sebenarnya, nampaknya fasilitator akan dapat dipergoki, dan kemudian akan diberitakan sebagai tidak jujur didalam pelatihan itu. Jadilah diri anda seperti apa adanya (*Be Yourself*).

Setiap orang membangun suatu gaya pribadi dalam hal berkomunikasi. Adalah penting untuk menambahkan sentuhan-sentuhan pribadi pada bagaimana caranya anda berinter-aksi dengan orang lain. Dalam banyak cara, setiap percakapan adalah suatu eksperimen. Fasilitator dapat, dan tentu saja bisa sekali, belajar setiap kali berbicara dengan orang lain. Caranya ialah menyadari akan apa yang sedang dipelajari, dan belajar menggunakan kesadaran itu.

I. Menyusun dan Mengajukan Pertanyaan

Kemampuan seorang pemandu (fasilitator) pelatihan untuk menyusun dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kegiatan pelatihan tampaknya dipandang sebagai suatu ketrampilan yang tidak penting. Justru itulah ketrampilan yang paling utama dan mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pemandu. Karena hakekat dan fungsi pemandu latihan dalam konsep pelatihan partisipatif dan andragogis adalah sebagai "fasilitator". Tidak jarang ditemukan dan ini merupakan kelemahan umum yang ditemui dalam banyak pelatihan. Proses belajar menjadi terhenti atau bahkan salah arah hanya karena pemandu mengajukan pertanyaan yang tidak tepat pada saat dan cara yang tidak tepat pula.



Gambar 7.1. Menyusun dan mengajukan pertanyaan dalam pelatihan

Sebagai seorang (Pemandu) fasilitator, dia akan mengajukan banyak pertanyaan didalam proses pelatihan - untuk menstimulasikan diskusi, untuk menganalisa suatu latihan, untuk mengevaluasi kemajuan peserta pelatihan dan untuk mengevaluasi pelatihan itu sendiri. Mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang bermanfaat, konstruktif dari peserta pelatihan adalah suatu seni. Banyak pemandu pemula ditemukan mengalami berbagai kesulitan untuk mengajukan pertanyaan dan kehabisan kata-kata untuk bertanya hingga akhirnya panik dan bingung. Akibatnya, fasilitator tersebut secara

gampang saja langsung membuat kesimpulan atas pengalaman belajar para peserta, tentu saja menurut persepsinya sendiri. Walhasil, prinsip dasar pelatihan partisipatif pun dilanggar lagi.

Mengajukan pertanyaan atau Teknik Bertanya dalam suatu kegiatan pelatihan, sebenarnya sederhana. yang terpenting adalah taat asas (konsisten) pada prinsip pelatihan partisipatif dan andragogis. Bahkan tidaklah salah bagi seorang pemandu untuk mengakui saja tidak tahu tentang sesuatu hal yang dipertanyakan oleh peserta dan melemparkan kembali pertanyaan tersebut untuk dijadikan bahan diskusi dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalamannya sendiri. Inilah Prinsip Pokok. Untuk menguasai ketrampilan bertanya dapat dilakukan terutama lewat pengalaman, tetapi ada hal-hal tertentu yang bisa dilakukan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang jelas dan memberikan stimulasi.

Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa ketrampilan menyusun dan mengajukan pertanyaan sangat perlu dikuasai oleh fasilitator, yaitu:

- a) Bahwa prinsip pelatihan partisipatif dan andragogi menuntut bahwa peranan pemandu adalah "memperlancar" terjadinya proses belajar yang bertumpu pada pengalaman peserta pelatihan yang terlibat didalamnya.
- b) Adanya tuntutan metodologis dalam penerapan pelatihan partisipatif dan andragogi yaitu bahwa keterlibatan peserta pelatihan merupakan sesuatu yang mutlak dan prinsipil.
- c) Adanya kecenderungan peserta pelatihan dan masyarakat bahwa fasilitator dipandang sebagai sumberdaya informasi, padahal dalam andragogi sumberdaya pengetahuan dan pengalaman adalah peserta pelatihan itu sendiri.

Dalam menyusun dan terutama mengajukan pertanyaan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Rumusan pertanyaan yang diajukan harus yang jelas (*clarity*)
- b) Pertanyaan yang diajukan perlu disederhanakan (*simplicity*)
- c) Pertanyaan yang diajukan bersifat menantang (*challenge*)

d) Pertanyaan yang diajukan perlu khusus (*specificity*)

J. Berbagai Jenis Pertanyaan dalam Pelatihan Partisipatif

Mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban, pendapat dan gagasan yang bermanfaat, konstruktif dan menstimulasi terjadinya proses diskusi, proses analisis dan evaluasi dari peserta pelatihan adalah suatu seni, dan semua itu tergantung dari "jenis" pertanyaan yang diajukan oleh pemandu (fasilitator). Di bawah ini, ada beberapa jenis pertanyaan yang dapat dipergunakan oleh fasilitator sebagai "panduan" di dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan. Dalam menyusun dan mengembangkan pertanyaan, dapat didasarkan pada "Siklus Belajar Berdasarkan Pengalaman".

a) **Pertanyaan Tertutup (*Closed Questions*):** Merupakan pertanyaan yang menghendaki jawaban sederhana, singkat dan tidak memberikan kemungkinan lain di dalam menjawab pertanyaan tersebut. Biasanya, jenis pertanyaan ini hanya ada dua kemungkinan jawaban, yaitu; "... atau ...". Pada umumnya pertanyaan jenis ini dipergunakan untuk mengungkapkan fakta. Biasanya pertanyaan jenis ini akan diikuti dengan pertanyaan lain untuk memperdalam dan menjajagi sesuatu lebih jauh lagi.

Contoh :

- 1) *Apakah Saudara setuju dengan rencana pelatihan ini ?*
- 2) *Apakah Saudara sudah menyelesaikan tugas yang sudah saya berikan ?*
- 3) *Sebagai fasilitator, kita harus melemparkan pertanyaan yang tidak mengarahkan atau pertanyaan tertutup, ya kan?*

b) **Pertanyaan Menduga-duga (*Presumptive Questions*):** Merupakan pertanyaan yang mengandung adanya dugaan tertentu terhadap pihak yang ditanya suatu jawaban dimana jawaban yang diharapkan merupakan bagian dari yang dipertanyakan:

Contoh:

- 1) *Sepeda motor apa yang anda gunakan untuk melakukan perjalanan pendampingan kelompok di lapangan ?*

2) *Teknik PRA apa yang anda gunakan untuk menjajagi kebutuhan masyarakat ?*

Dalam pertanyaan di atas, pihak penanya menduga atau mengasumsikan bahwa pihak yang ditanya "seolah-olah" menggunakan sepeda motor atau menggunakan teknik PRA.

c) ***Pertanyaan Mengarahkan (Leading Questions)***: Merupakan suatu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang telah diarahkan oleh penanya atau dikehendaki. Pertanyaan jenis ini adalah pertanyaan dimana jawaban yang muncul sudah diketahui oleh pihak penanya.

Contoh:

1) *Undang-undang nomor berapakah yang mengatur tentang otonomi daerah dan perimbangan keuangan pusat dan daerah?*

2) *Apakah Saudara senang dengan metodologi pelatihan partisipatif ini?*

d) ***Pertanyaan Terbuka (Open Questions)***: Merupakan suatu pertanyaan yang memberi kebebasan bagi peserta pelatihan dalam memberikan jawaban, gagasan, pendapat dan lain sebagainya. Pada dasarnya pertanyaan terbuka lebih banyak dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat analitis

Contoh pertanyaan terbuka:

1) *Bagaimana perasaan anda dengan penggunaan metodologi pelatihan partisipatif dalam pelatihan ini?*

2) *Mengapa pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam pembangunan dewasa ini?*

e) ***Pertanyaan Hipotetik (Hypothetical Questions)***: Merupakan jenis pertanyaan yang menimbulkan dan memancing praduga dalam memberikan jawaban.

Contoh:

1) *Apa yang terjadi jika Dinas Peternakan menerapkan TQM ?*

2) *Dampak apa yang dirasakan andaikan semua Dinas Peternakan menggunakan Kerangka Kerja Logis (KKL) dalam proyeknya ?*

3) *Mengapa anda kurang setuju atau bahkan menolak pendekatan pembangunan "dari atas" (top-down)*

f) **Probing Questions (Pertanyaan Menyelidik):** Merupakan pertanyaan yang bersifat "menyelidik" untuk memperoleh jawaban lebih jauh dan lebih dalam terhadap jawaban yang telah disampaikan. Biasanya pertanyaan "menyelidik" digunakan untuk menindak lanjuti dari pertanyaan sebelumnya dan biasanya pertanyaan tertutup
Contoh:

- 1) *Anda berpendapat bahwa anda setuju dengan metoda pendekatan partisipatif. Apa keuntungan pelatihan partisipatif ?*
- 2) *Kalau anda tidak setuju atau tidak sepakat dengan pendekatan partisipatif, apa alasan anda ?*

Ada kategori lain tentang jenis-jenis pertanyaan yang dapat dipergunakan oleh fasilitator untuk memulai dan menggerakkan diskusi lebih jauh, yaitu:

- a) **Pertanyaan Ingatan:** Dimana anda mengalami hal itu ? Apakah hal ini pernah terjadi pada anda ?
- b) **Pertanyaan Pengamatan:** Apa yang sedang terjadi ? Apakah anda telah melihatnya?
- c) **Pertanyaan Analitis:** Mengapa pendekatan partisipatif perlu dilakukan dalam pembangunan peternakan di Indonesia ? Mengapa proyek ini tidak berhasil ?
- d) **Pertanyaan Perbandingan:** Siapakah dalam hal ini yang benar ? Mana yang anda anggap paling tepat antara pendekatan "Top-down" dengan "Bottom-up" ?
- e) **Pertanyaan Proyektif:** Apa yang akan terjadi dalam waktu lima tahun mendatang ? Apa yang bakal terjadi dengan pemberlakuan UU pendidikan?

Apapun juga "jenis pertanyaan" yang ada sebagaimana diuraikan di atas, semuanya bertolak dari "Kata Kunci Pertanyaan", yaitu; APA? SIAPA? DIMANA? KAPAN? BAGAIMANA? dan MENGAPA?. Berikut ini ada beberapa panduan praktis menggunakan "Kata Kunci Pertanyaan" tersebut di atas untuk menyusun dan mengajukan pertanyaan, yaitu:

- a) **Apa? Siapa? Kapan? dan Dimana?** Merupakan "kata kunci tanya" untuk mengungkap fakta.

- b) ***Bagaimana?*** Merupakan "Kata Kunci Tanya" untuk mengungkapkan baik fakta maupun pendapat (opini) terutama yang berkaitan dengan perspektif "proses". Demikian pula dengan "Mengapa?" juga dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat namun lebih berkaitan dengan perspektif "waktu".

Atas dasar itu, maka akan lebih mudah bagi fasilitator untuk menggunakan dan menerapkan "Kata Kunci Pertanyaan" tersebut di atas dalam pelatihan.

Dalam memfasilitasi pelatihan partisipatif, khususnya yang berkaitan dengan menyusun dan mengajukan pertanyaan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Hindari pertanyaan tertutup dan pertanyaan yang menuntun dan mengarahkan. Tekankan pada penggunaan pertanyaan yang bersifat terbuka.
- b) Menyusun dan mengajukan pertanyaan dalam bentuk atau cara yang positif.
- c) Persiapkan pertanyaan lebih awal atau sebelum pelatihan berlangsung.
- d) Siapkan dan ajukan pertanyaan sesuai dengan tujuan pelatihan atau tujuan suatu pokok bahasan. Jika pertanyaan sesuai dengan tujuan latihan, pikirkan dalam-dalam jawaban-jawaban apa yang mungkin anda terima.
- e) Lakukan ujicoba "daftar pertanyaan tersebut" kepada fasilitator lain atau teman-teman lainnya.
- f) Rumuskan pertanyaan dengan jelas, singkat dan sederhana. Jika diperlukan jawaban umum atau dalam suatu cakupan jawaban yang luas, susunlah pertanyaan tersebut dalam bentuk terbuka, menggunakan kata-kata yang abstrak dan pertanyaan-pertanyaan yang singkat seperti "Bagaimana perasaan anda dalam pelatihan ini?" Jika diinginkan jawaban yang spesifik, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dan terperinci. Misalnya, "Apa yang anda pikirkan pada saat dosen mengatakan bahwa perkuliahan akan ditunda?"

K. Memfasilitasi Diskusi dalam Pelatihan Partisipatif

Peranan fasilitator dalam sebuah diskusi akan berbeda sesuai dengan jenis diskusi dan profil peserta pelatihan. Dalam beberapa situasi fasilitator akan menjadi salah satu anggota yang turut memberikan sumbangan pemikiran disamping juga sebagai fasilitator. Dalam situasi yang lain adalah tidak tepat bagi fasilitator untuk tidak banyak menyampaikan pendapat-pendapat dan perasaan-perasaannya sendiri.

Kadang-kadang fasilitator akan menjadi nara sumber; pada saat yang lainnya peserta pelatihan tahu lebih banyak tentang topik bahasan yang didiskusikan dari pada fasilitator. Namun demikian, dalam kebanyakan diskusi, peranan fasilitator antara lain meliputi membuat diskusi terfokus pada pokok bahasan, memperjelas (atau meminta klarifikasi) bilamana sesuatu nampak membingungkan, dan membantu menciptakan dan menjaga situasi dimana setiap orang ikut mengambil bagian dengan cara bekerja sama.

L. Membuat Sesuatu Berjalan dalam Diskusi

Ada diskusi-diskusi yang tidak perlu mendapatkan stimulasi - diskusi itu terjadi dengan sendirinya. Namun demikian, dalam banyak hal, fasilitator perlu membantu memulai suatu diskusi. Berikut ini ada beberapa prinsip dan teknik yang akan sangat membantu.

- a) ***Setiap orang hendaknya mengetahui dan memahami dengan tepat tentang apa, atau topik, materi yang didiskusikan dan alasan atau latar belakang diskusi itu.*** Seringkali diskusi tidak segera berjalan, suasana yang kaku dimana setiap orang hanya melihat-lihat ke sekeliling ruangan, menunggu seseorang lain untuk mengatakan sesuatu. Hal ini mungkin saja terjadi oleh karena peserta pelatihan atau anggota kelompok diskusi tidak tahu dengan tepat apa yang seharusnya mereka bicarakan, atau bagaimana cara membahas pokok bahasan itu.
- b) ***Berikan kesempatan dan peluang kepada para peserta untuk bisa terlibat aktif dalam proses diskusi.*** Bilamana peranan fasilitator terlalu mengarahkan dalam diskusi boleh jadi membuat peserta

menjadi segan dan takut untuk mengambil tanggungjawab atas apa yang terjadi dalam diskusi mereka. Peserta mungkin saja menunggu fasilitator untuk memberikan petunjuk. Jika hal ini terjadi, mintalah peserta pelatihan untuk menentukan seseorang untuk "memimpin" jalannya diskusi.

- c) ***Jadilah suatu model atau contoh.*** Tingkah laku fasilitator dapat menunjukkan atau menjadi model bagi para peserta pelatihan bagaimana caranya mereka bisa ikut ambil bagian. Peserta pelatihan mungkin mengikuti contoh dari fasilitator dan memulai diskusi itu dari contoh tersebut. Fasilitator dapat membantu mengatur nada percakapan yang bersifat santai dan terbuka untuk diskusi dengan cara yang santai, terbuka dan bersifat informal selama diskusi terjadi.
- d) ***Gunakan pertanyaan terbuka dan menantang untuk menstimulasi diskusi.*** Sebuah pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana menurut perasaan anda tentang masalah ini ?" adalah suatu cara yang baik untuk memulai suatu diskusi. Lihat seksi sebelumnya tentang menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan gagasan bagaimana caranya melakukan hal ini.
- e) ***Memulai dengan membuat daftar individu.*** Salah satu teknik untuk mendorong peserta untuk mengeluarkan dan menyampaikan pendapat atau gagasan adalah memulai dengan membuat daftar individu. Daftar individu anggota diskusi ini digunakan sebagai dasar untuk diskusi itu. Fasilitator bisa memulainya dengan meminta setiap peserta secara individual untuk membuat daftar berdasarkan pendapatnya sendiri kemudian didiskusikan bersama
- f) ***Mengitari kesekeliling ruangan dan menanyakan setiap orang untuk memberikan satu jawaban*** adalah satu versi dari membuat daftar. Hal ini sering digunakan untuk mendorong keterlibatan setiap orang untuk memulai diskusi.
- g) ***Membuat catatan-catatan.*** Selama diskusi, dan terutama ketika membuat daftar, siapkan seorang juru catat (fasilitator itu sendiri sendiri, team fasilitator lain, atau salah seorang anggota kelompok)

untuk mencatat semua hal pada sebuah papan tulis atau selembbar kertas koran yang ditempelkan pada dinding.



Gambar 7.2. Cara Membuat Catatan

Kegunaannya adalah:

- 1) Setiap peserta / orang dapat melihat materi apa saja yang sudah dibahas dan mengacu padanya bila perlu.
- 2) Sebagai suatu dasar untuk bahan diskusi selanjutnya. Misalnya, ketika satu kelompok sudah menghasilkan sebuah daftar masalah, mereka bisa melihat pada daftar tertulis guna memisah-misahkan masalah-masalah ini ke dalam persyaratan-persyaratan umum.

Meskipun daftar itu tidak ditempel pada dinding sehingga semua orang boleh melihatnya adalah juga bermanfaat untuk mempunyai seorang juru catat untuk menyiapkan bagi peserta pelatihan suatu uraian dan pelaporan tertulis atas apa yang sudah terjadi didalam suatu pelatihan.

- a) ***Hubungkan diskusi itu dengan pengalaman-pengalaman langsung dari peserta pelatihan.*** Adalah sukar bagi peserta orang untuk

terlibat dalam suatu diskusi yang begitu abstrak atau terlalu jauh dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Semakin banyak suatu diskusi dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dan keprihatinan-keprihatinan nyata dari peserta itu sendiri, semakin antusias mereka dalam mengambil bagian dalam diskusi itu.

- b) ***Gunakan humor*** untuk menghilangkan ketegangan dan kebosanan. Kadang-kadang jika fasilitator mengatakan sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal atau melakukan sesuatu yang tidak terduga, fasilitator bisa menangkap imajinasi-imajinasi dari peserta pelatihan orang yang jalan pikirannya sudah melayang atau untuk membangun situasi informal sehingga para peserta yang ragu-ragu akan merasa lebih enak dan leluasa dalam memberikan sumbangsuhnya. Peserta pelatihan yang berbeda akan memberikan reaksi yang berbeda dalam berbagai jenis humor. Fasilitator seharusnya mengetahui cukup banyak mengenai peserta untuk mengukur atau memperkirakan reaksi mereka sebelum melakukan sesuatu yang aneh.
- c) ***Menggunakan Intuisi (Indera keenam)*** dalam memilih teknik-teknik apa yang akan digunakan dengan peserta pelatihan tertentu. Setiap situasi akan berbeda. Begitu fasilitator mendapatkan pengalaman dalam memfasilitasi, fasilitator tersebut akan belajar menyesuaikan gayanya sesuai dengan peserta pelatihan.

M. Memfasilitasi Proses Diskusi

Ada banyak hal yang dapat dikerjakan oleh seorang fasilitator selama berlangsungnya diskusi. Apa yang dilakukan akan tergantung pada kemampuan fasilitator, gaya fasilitator, peserta pelatihan tertentu dan juga situasi tertentu.

Kadang-kadang perhatian fasilitator tertuju pada isi atau topik diskusi, kadang-kadang menyangkut inter-aksi antara peserta pelatihan (proses), tetapi yang paling sering adalah keduanya; isi dan proses. Berikut ini adalah beberapa kategori-kategori umum dari tingkah laku fasilitator.



Gambar 7.3 Menfasilitasi Proses Diskusi

- a) ***Menyama-ratakan partisipasi.*** Adalah tidak realistik untuk mengasumsikan bahwa partisipasi akan dibagi secara merata di antara seluruh peserta. Ada yang ingin berpartisipasi lebih banyak atau lebih sedikit dari pada yang lainnya. Untuk menyamaratakan partisipasi peserta dapat ditempuh hal-hal sebagai berikut:
- 1) Tidak membiarkan satu orang atau sekelompok kecil orang-orang untuk mendominasi diskusi.
 - 2) Memberikan peluang dan kesempatan bagi anggota-anggota yang diam atau tidak pernah bicara untuk memberikan sumbangsahnya jika mereka kelihatan tertarik tetapi tidak dapat menembus masuk ke dalam diskusi itu.
- b) ***Bertahan terus pada pokok atau topik bahasan.*** Peranan fasilitator boleh jadi termasuk memperingatkan kelompok bilamana diskusi menyimpang dari pokok bahasan atau bilamana pelatihan itu melanggar satu agenda yang sudah disetujui pada awal pelatihan
- c) ***Mengklarifikasi dan menginterpretasi.*** Dari waktu ke waktu fasilitator boleh menyusun ulang berbagai hal yang sudah pernah disampaikan sebelumnya untuk memperjelas kembali. Fasilitator

boleh menginterpretasikan arti sesuatu secara pribadi, atau menurut pendapat peserta pelatihan. Lakukan ini dengan suatu cara yang bersifat sementara yang meninggalkan peluang bagi sudut pandang orang lain. Sering kali, dari pada klarifikasi dan interpretasi dilakukan oleh fasilitator sendiri, disarankan bahwa peserta pelatihan memberikan umpan balik atas apa yang sudah dikatakan.

- d) **Membuat ringkasan.** Ini berarti menarik beberapa bagian dari diskusi secara bersama-sama dan membuat kesimpulan. Ini termasuk menyatakan kemajuan yang sudah dicapai, dan kemana arah tujuan peserta pelatihan tersebut kelompok
- e) **Membuat langkah.** Mungkin juga menjadi peranan fasilitator untuk membuat peserta tetap menyadari bagaimana caranya bergerak maju dan kapan mungkin saatnya untuk maju terus. Ini termasuk mengatakan hal-hal seperti, "Apakah pokok bahasan ini sudah tercakup secara menyeluruh ? Barangkali kita hendaknya mulai bicara tentang bagaimana caranya kita akan memanfaatkan informasi ini, ".....atau.....". Nampaknya kita saling memahami dengan baik sudut pandang masing-masing satu sama lain. Saya pikir kita sudah siap membuat sebuah keputusan.
- f) **"Pengolahan"**. Ini berarti membantu agar anggota-anggota kelompok bekerja dengan baik secara bersama-sama pada suatu tingkat antar perseorangan. Sering kali inilah bagian yang paling penting dari peranan fasilitator. Fungsi fasilitator dalam pengolahan ialah untuk menjaga agar komunikasi tetap terbuka di antara peserta pelatihan sehingga kerja sama bisa terjadi dan perselisihan dapat ditangani secara konstruktif. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan cara-cara sebagai berikut:
 - 1) Memberikan kesempatan-kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk saling mengekspresikan dan mendengarkan perasaan-perasaan orang lain
 - 2) Meminta umpan balik dari peserta atau memberikan saran-saran yang dibutuhkan peserta.

Sangatlah penting bahwa peserta pelatihan harus mengerti bahwa kata-kata dari fasilitator bukanlah hukum atau undang-undang yang harus dipenuhi dan ditaati. Interpretasi atau saran apa saja yang dibuat oleh fasilitator harus sesuai dengan kualifikasi dari para peserta. Lebih jauh lagi, tidak satupun dari tingkah laku peserta ini dibatasi fasilitator. Semakin kelompok itu bersikap menerima gagasan bahwa semua peserta bertanggungjawab atas apa yang terjadi dalam pelatihan, semakin banyak tingkah laku yang dapat direfleksikan oleh peserta dari waktu ke waktu.

N. Teknik Memfasilitasi Secara Tim

Memfasilitasi atau memandu bukanlah tugas yang hanya dapat dilakukan oleh seorang saja. Pada kenyataannya, sangat disarankan untuk mempunyai dua atau tiga orang fasilitator bilamana memungkinkan. Memfasilitasi atau memandu secara tim mempunyai banyak keuntungan. Dua orang fasilitator dapat menjalankan peranan-peranan yang berbeda didalam proses pelatihan sehingga dapat saling membantu satu sama lain dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada peserta pelatihan. Mengingat setiap fasilitator mempunyai latar belakang yang berbeda dan perspektif yang berlainan, mereka akan mempunyai kemampuan-kemampuan yang berbeda dan menanggapi secara berbeda pula terhadap beragam situasi-situasi di dalam pelatihan.

Dengan mempunyai dua atau lebih fasilitator, maka hal ini juga menguntungkan bagi peserta yaitu sedang meningkatkan keterampilan fasilitator kepada peserta pelatihan.

Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam memfasilitasi secara tim, yaitu antara lain:

- a) ***Fasilitator-Juru Catat.*** Adanya suatu pembagian tugas di antara dua orang fasilitator yaitu seseorang bertindak dalam kapasitas rutin sebagai fasilitator, dan fasilitator kedua bertindak sebagai juru catat. Mempunyai seseorang yang terampil untuk bertindak dalam peranan ini dapat mengambil sebagian dari beban keluar dari fasilitator utama. Sebagai tambahan, sang juru catat akan merupakan tenaga bantuan

yang sangat besar dengan jalan menyediakan penguatan tertulis atas sasaran-sasaran dan tujuan dari pertemuan tersebut.

- b) ***Divisi Peranan Proses-Muatan / Isi Pelatihan*** Model lain yang dapat diterapkan adalah "Proses" dan "Isi", yaitu satu fasilitator mungkin memusatkan perhatian pada isi atau muatan dari diskusi, pokok bahasan masalah. Fasilitator yang kedua memberikan perhatian terhadap apa yang sedang terjadi dalam pelatihan, bagaimana caranya orang-orang melakukan inter-aksi di antara mereka. Model ini membuka kemungkinan untuk cakupan yang jauh lebih menyeluruh dari kedua peranan itu, yaitu sebagai nara sumber dan sebagai fasilitator pelatihan. Sementara fasilitator isi / muatan dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada melaksanakan presentasi yang berhubungan dengan informasi, membahas pendapat-pendapat, gagasan dan lain-lain. Sedangkan fasilitator proses mengambil tanggungjawab untuk melihat bahwa interaksi belajar berjalan secara seimbang dan sesuai yang diharapkan.
- c) ***Aktif - Pasif***. Satu orang memainkan peranan sebagai seorang fasilitator tradisional, sementara orang kedua terlibat jauh dengan peserta sebagai orang kunci untuk mengidentifikasi dengan peserta-peserta lainnya dan memberikan umpan balik kepada fasilitator.

Pembagian-pembagian peranan ini tidak ketat, juga bukanlah merupakan satu-satunya kemungkinan yang ada. Bilamana dua orang memfasilitasi, akan menjadi lebih mudah bila membagi peranan masing-masing pihak dalam kelompok-kelompok kecil. Seorang fasilitator mungkin memikul beban itu untuk sementara waktu, kemudian yang lainnya dapat mengambilnya. Jika seorang fasilitator terlibat di dalam sebuah perselisihan pertikaian, fasilitator yang kedua dapat memberikan cara pemecahan yang obyektif. Suatu keuntungan tertentu ialah bahwa fasilitator-fasilitator itu dapat saling memberikan dukungan satu sama lain, saling menunjukkan masalahnya antara satu dengan yang lain dimana salah satunya mungkin tidak menyadari hal itu, dan saling

memperingatkan atas hal-hal yang mungkin terlupakan oleh salah satunya, dan lain-lain.

Suatu bahaya dari fasilitasi secara tim ialah bahwa dua orang memasuki sebuah kelompok, saling mengenal antara satu dengan lainnya, bahan-bahan dan rencana-rencana mereka, dan saling berbagi harapan-harapan yang sama, boleh jadi dengan sengaja atau secara kebetulan memanipulasi peserta pelatihan.

Mereka dapat memainkan diskusi dengan secara bergantian mengarahkannya menuju suatu sasaran tertentu; mereka dapat memaksakan persepsinya masing-masing, dan dengan demikian menjadi kurang sensitif terhadap masukan-masukan dari peserta. Kedua fasilitator itu seharusnya waspada terhadap kemungkinan ini agar supaya dapat menghindarinya.

Melakukan fasilitasi secara tim dengan seorang fasilitator yang berpengalaman adalah suatu cara yang sangat bagus untuk mendapatkan pengalaman dan belajar tentang ketrampilan dalam memfasilitasi dan bekerja bersama dengan peserta pelatihan. Kami sarankan bahwa fasilitator-fasilitator baru melakukan hal ini bilamana memungkinkan..

BAB VIII

EVALUASI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA



Proses pembelajaran merupakan proses dimana seseorang melakukan kegiatan adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses ini dapat dilakukan sepanjang manusia melakukan interaksi dengan manusia dan alam sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Skinner (1958) bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Dari pandangan tersebut maka belajar hakikatnya milik semua manusia, karena manusia pada dasarnya akan selalu berusaha dan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses belajar, dengan belajar kemampuan atau potensi manusia yang dibawa sejak lahir di asah dan dikembangkan yang pada akhirnya akan memberikan kemampuan pada manusia itu sendiri.

Keberhasilan proses belajar akan diketahui manakala proses belajar dilakukan secara sistematis dan terencana, karena itu sebagai suatu proses maka keberhasilan pembelajaran terkait dengan proses evaluasi pembelajaran. Bab ini akan membahas bagaimana evaluasi pada pembelajaran orang dewasa dilakukan. Namun sebelum membahas tentang evaluasi akan diuraikan terlebih dahulu tentang beberapa pengertian tentang evaluasi

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sering diistilahkan sebagai proses penilaian terhadap hasil suatu kegiatan, namun dalam pembelajaran evaluasi sering dianggap sebagai penilaian hasil belajar. Namun demikian apapun pemahaman beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli, pada dasarnya evaluasi merupakan suatu bentuk penilaian terhadap suatu proses yang telah

dilakukan. Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dan sumber nilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan di depan (Yusuf, 2000: 3). Pandangan yang dikemukakan oleh Yusuf (2000) lebih menekankan pada aspek kegiatan social yang menekankan pada umpan balik suatu hasil penilaian. Umpan balik dalam hal ini dimaksudkan untuk memberi masukan pada suatu perencanaan.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Guba dan Lincoln (1985:35), yang melihat evaluasi sebagai suatu proses penilaian yang nyata, ia menyatakan bahwa definisi evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. Berbeda dengan Guba dan Lincoln Gilbert Sax (1980:18) menyatakan bahwa evaluasi merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan sebagai hasil dari suatu pengamatan ia berpendapat *bahwa “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*.

Beberapa definisi tersebut diatas menerangkan secara langsung tentang evaluasi, baik berkait dengan tujuan suatu kegiatan atau untuk mengukur keberhasilan suatu proses kegiatan. Namun demikian evaluasi juga dianggap sebagai suatu proses untuk memahami, memberikan arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan untuk mengambil suatu keputusan. Tyler (1950) menyatakan secara spesifik bahwa evaluasi merupakan bentuk penyediaan informasi untuk pembuat keputusan. Apa yang dikemukakan oleh Tyler (1950) mungkin lebih bersifat umum, namun dalam konteks pendidikan, evaluasi dianggap sebagai pengukuran dari hasil belajar. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis, dalam hal ini dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang diakumulasikan melalui angka. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek sebagai suatu hasil dari pembelajaran. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek atau gejala dari hasil proses baik yang sedang berjalan atau yang sudah dilakukan. Semua gejala atau objek dinyatakan

dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.

Bagi sebagian praktisi, pengukuran hasil belajar dapat juga dikaitkan dengan hasil suatu tes, dimana Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh warga belajar. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik (Asrul dkk.2014:2). Namun dalam konteks pembelajaran orang dewasa, tes jarang dilakukan, Evaluasi hasil belajar bagi pembelajaran orang dewasa cenderung menggunakan evaluasi kemampuan terhadap apa yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan, sikap dan nilai. Dengan demikian pengukuran dalam pembelajaran lebih bersifat kualitatif dibandingkan dengan kuantitatif.

Penilaian dalam proses pembelajaran orang dewasa harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri, hal ini dimaksudkan agar setidaknya pembelajaran tersebut mempunyai arti penting bagi orang dewasa, dan akan berlangsung sepanjang hayat. Demikian pula, penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran orang dewasa bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil pembelajaran semata, namun kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada sumber belajar lainnya (tutor, instruktur, atau lainnya) untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan materi serta untuk membantu pebelajardalam mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk membelajarkan sesuai dengan prinsip andragogis (pembelajaran orang dewasa). Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli:

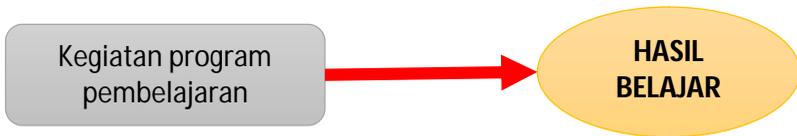
1. Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan dari pembelajaran telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran dalam mengukur derajat keberhasilan, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti,

mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan (Sofan.2013:207)

2. Stufflebeam, mengartikan bahwa evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan proses tujuan pembelajaran selanjutnya (Sitiataya.2013:73)
3. Menurut Bloom, evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri pembelajar dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi pembelajar atau tidak.

Dari beberapa pandangan tentang pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan informasi tentang bekerjanya suatu program kegiatan dan selanjutnya evaluasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Dengan demikian bahwa evaluasi program pembelajaran tidak sebatas hasil belajar semata, namun lebih dari pada itu evaluasi pembelajaran orang dewasa merupakan bentuk informasi dari berbagai aspek pengalaman yang telah di dapat selama menjalani suatu program.

Beberapa kenyataan yang terjadi sampai saat ini, berbagai program pembelajaran yang dilakukan bagi orang dewasa menganggap bahwa evaluasi merupakan satu bentuk hasil penilaian dari proses kegiatan belajar pada satu bentuk kegiatan pembelajaran. Karena itu, asumsi yang berkembang bahwa kesuksesan suatu program pembelajaran orang dewasa hanya diketahui dari penilaian hasil belajar, seperti pada program paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA. Dasar pemikiran ini dapat dicermati pada kegiatan evaluasi yang mirip sekali dengan kegiatan evaluasi pada pendidikan forma, atau evaluasi yang ada di sekolah. Hal ini didasarkan adanya anggapan bahwa apa yang dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah kunci keberhasilan untuk mencapai hasil belajar merupakan hubungan lurus dan linier. Hubungan asumsi kegiatan belajar sebagai suatu bentuk hubungan linier dengan hasil belajar dapat digambarkan berikut ini:



Gambar 7.1 Hubungan Antara Kegiatan Belajar Dan Evaluasi

Dari Beberapa pandangan tersebut jelas bahwa evaluasi pada dasarnya untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan baik oleh diri sendiri atau kelompok. Dalam konsep pembelajaran orang dewasa, jelas bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh orang dewasa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik secara mandiri atau kelompok, direncanakan atau tidak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi selalu terkait dengan hasil belajar atau capaian belajar yang telah dilakukan.

Dari beberapa pemahaman tentang evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah:

1. evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.
2. evaluasi adalah proses pengumpulan data yang deskriptif, informative, prediktif, dilaksanakan secara sistematis dan bertahap untuk menentukan kebijaksanaan dalam usaha memperbaiki pendidikan.
3. evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.
4. evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu system pengajaran.

Dari rumusan beberapa pengertian tersebut, maka evaluasi mempunyai implikasi dampak proses pembelajaran orang dewasa, diantaranya:

1. Evaluasi adalah suatu proses yang terus-menerus, selama proses pembelajaran berlangsung dan bukan hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi dapat dimulai saat sebelum pelaksanaan pembelajaran sampai dengan berakhirnya proses pembelajaran.

2. Proses evaluasi seharusnya diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran serta untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan (Hamalik:2005.1)

B. Fungsi Evaluasi Pada Pembelajaran Orang Dewasa

Proses pembelajaran pada orang dewasa pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara warga belajar dengan fasilitator atau antar warga belajar itu sendiri, karena pada hakikatnya proses evaluasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Tutor yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, akan lebih aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri warga belajar, karena itu, pendidik pada pembelajaran orang dewasa bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian hasil proses pembelajaran. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun materi pembelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan warga belajar, pendidik diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian pembelajaran orang dewasa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran, dengan demikian maka dalam proses pembelajaran orang dewasa, evaluasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu
- 2) Memberikan informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feedback*)
- 3) Sebagai alat guna mengetahui apakah warga belajar telah menguasai pengetahuan atau ketrampilan yang telah diberikan oleh seorang pendidik atau fasilitator.
- 4) Untuk mengetahui kelemahan peserta didik yang sebagian besar adalah orang dewasa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

- 5) Mengetahui tingkat ketercapaian warga belajar dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan proses pembelajaran bagi orang dewasa.
- 7) Sebagai laporan hasil belajar kepada setiap warga belajar, atau sebagai bentuk evaluasi diri.

Namun jika evaluasi pembelajaran orang dewasa dilihat dari aspek keberfungsian bagi kepentingan pihak-pihak tertentu maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi evaluasi pendidikan bagi pendidik/tutor/fasilitator
 - 1) Mengetahui kemajuan belajar warga belajar.
 - 2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu warga belajar dalam kelompoknya.
 - 3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM.
 - 4) Memperbaiki proses belajar mengajar.
 - 5) Menentukan kelulusan warga belajar.
- b. Bagi warga belajar, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
 - 2) Memperbaiki cara belajar.
 - 3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- c. Bagi lembaga, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengukur mutu hasil pendidikan.
 - 2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran lembaga.
 - 3) Membuat keputusan kepada warga belajar.
 - 4) Mengadakan perbaikan kurikulum.
- d. Bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, evaluasi berfungsi:
 - 1) Mengetahui kemajuan institusi penyelenggara pembelajaran orang dewasa.
 - 2) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada lembaga tersebut.
 - 3) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

C. Evaluasi Partisipatif pada Program Diklat dan Penyuluhan

Di dalam pelatihan evaluasi merupakan suatu sistem dari pelatihan itu sendiri, dimana sistem tersebut merupakan "transformasi" atau tempat mengolah suatu masukan (*input*) untuk menjadi hasil (*output*). Dengan demikian evaluasi merupakan elemen sistem pelatihan yang berperan sebagai fungsi kontrol dan umpan balik terhadap keseluruhan proses pelatihan.

Keseluruhan aspek pelatihan tersebut adalah menganalisis, mendisain, mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi. Dalam dunia pelatihan, ada dua pendekatan yang umum dilakukan, yaitu pendekatan evaluasi berdasarkan proses belajar konvensional (pedagogi) biasanya dilakukan pada pendidikan umum dan formal dan pendekatan proses belajar orang dewasa (andragogi), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) **Evaluasi Konvensional (Pedagogi).** Biasanya dilakukan pada pendidikan formal atau pendidikan umum mulai dari SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi yang menuntut standard tertentu yang bersifat "Kinerja Akademis" (*Academic Performance*).
 - a) Lebih berorientasi kepada pengukuran pengetahuan yang diserap oleh murid
 - b) Dilakukan melalui penilaian-penilaian yang bersifat formal, misalnya ulangan, ujian, tentamen, test dan lain sebagainya.
 - c) Ukuran keberhasilan adalah perubahan positif dari pengetahuan murid setelah mengikuti suatu program pendidikan atau pelatihan.
 - d) Digunakan untuk menentukan "kenaikan kelas"
- 2) **Evaluasi Andragogi.** Pendekatan evaluasi konvensional kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Untuk itu pendekatan evaluasi konvensional tidak memadai untuk dipergunakan dalam pendidikan orang dewasa. Hal ini didasarkan pada prinsip pendidikan orang dewasa, sebagaimana telah diuraikan di atas. Adapun pokok-pokok melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa adalah:
 - a) Hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti suatu proses belajar dalam pelatihan tertentu

- b) Evaluasi tidak dilakukan oleh pihak luar atau oleh fasilitator. Evaluasi dilakukan oleh dan terhadap peserta pelatihan itu sendiri (*Self Evaluation*)
- c) Perubahan positif perilaku peserta pelatihan adalah tolok ukur keberhasilan pelatihan
- d) Ruang lingkup materi evaluasi pelatihan ditetapkan secara partisipatif antara peserta dengan pihak yang terkait lainnya berdasarkan kesepakatan.

Evaluasi pelatihan partisipatif bertujuan untuk :

- 1) Menilai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program pelatihan yang mencakup kelebihan dan kekurangan program
- 2) Menilai efektifitas materi yang dibahas dan dipelajari oleh peserta pelatihan dalam kaitannya dengan peran sosialnya, perubahan perilaku dan sikapnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, biasanya dalam pelatihan partisipatif, ada beberapa "alat" yang dapat dipergunakan dalam evaluasi pelatihan, antara lain:

- 1) ***Mood Meter***, digunakan untuk mengetahui tingkat perasaan dan suasana hati peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan. "Mood Meter" ini dilakukan secara terbuka dan biasanya ditempelkan di tempat yang dapat dibaca oleh seluruh peserta pelatihan. Skala yang digunakan antara lain "Senang", "Cukup Senang" dan "Tidak Senang"
- 2) ***Evaluasi Harian***. Evaluasi harian dilakukan setiap hari pada akhir pelatihan. Evaluasi Harian ini pada umumnya menilai "proses" dan "hubungan-hubungan" yang terjadi selama satu hari, yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ditemukan pada saat itu. Disamping itu, evaluasi harian ini juga "menilai" hal hal yang menyangkut "substansi" pokok bahasan.
- 3) ***Evaluasi Akhir***. Dilakukan pada akhir pelatihan, yang menyangkut efektifitas seluruh aspek pelatihan, mulai dari penyelenggaraan, metodologi, partisipasi peserta, fasilitator, materi pelatihan, suasana pelatihan dan lain sebagainya. Evaluasi pelatihan ini dilakukan oleh peserta sendiri dan bersifat terbuka. Ada berbagai contoh yang dapat dipergunakan dalam pelatihan-pelatihan yang dilakukan.

Contoh EVALUASI PELATIHAN (diadopsi dari pelatihan partisipatif)

Keterangan:

Beri tanda pada lajur angka yang Anda anggap sesuai dengan penilai Anda.

5 sangat baik 4 baik 3 cukup 2 kurang 1 sangat kurang

		5	4	3	2	1
1.	Pentingnya pelatihan untuk pekerjaan saya					
2.	Manfaat topik dan isi pelatihan:					
	· Hasil LIPRAGS					
	· Analisa Aspek Ekonomi					
	· Analisa Aspek Kelembagaan					
	· Analisa Aspek Sosial					
	· Kegiatan Praktek Lapangan (Dinamika Kelompok)					
	· Penyusunan Rencana Tindak Lanjut					
3.	Efektivitas metode yang digunakan:					
	a. Ceramah (Penyampaian dari Pemandu)					
	b. Diskusi Umum					
	c. Diskusi Kelompok					
	d. Presentasi Kelompok					
4.	Efektivitas penggunaan alat bantu (oleh pemandu)					
5.	Manfaat alat bantu lainnya (display, contoh media, dan lain-lain)					
6.	Manfaat bahan-bahan pegangan (handout)					
7.	Kemampuan pemandu dalam menjelaskan topik					
8.	Kemampuan pemandu menguraikan bahasan dan menjawab pertanyaan (penggunaan bahasa & istilah)					
9.	Kemampuan pemandu memancing partisipasi					
10.	Fasilitas : tempat pelatihan					
11.	Penunjang acara : - makanan - kegiatan-kegiatan sosial lain					

Jawablah Pertanyaan Berikut dan Berikan Penjelasan:

1. Pengetahuan baru yang Anda peroleh dari pelatihan ini adalah:

a. Dalam hal Analisa Aspek Ekonomi

.....
.....

b. Dalam Analisa Aspek Kelembagaab

.....
.....

c. Dalam Analisa Aspek Sosial

.....
.....

d. Dinamika kelompok lewat wawancara lapangan

.....
.....

2. Keterampilan baru yang Anda peroleh dari pelatihan ini adalah:

a. Dalam hal Analisa Aspek Ekonomi

.....
.....

b. Dalam Analisa Aspek Kelembagaan

.....
.....

c. Dalam Analisa Aspek Sosial

.....
.....

d. Dinamika kelompok lewat wawancara lapangan

.....
.....

3. Pengetahuan dan keterampilan apakah yang ingin Anda pelajari lebih lanjut pada pelatihan berikutnya ? (Sebutkan secara Spesifik)

a. Dalam hal Analisa Aspek Ekonomi

.....
.....

b. Dalam Analisa Aspek Kelembagaan

.....
.....

c. Dalam Analisa Aspek Sosial

.....
.....

d. Dinamika kelompok lewat wawancara lapangan

.....
.....

4. Se jauh mana harapan anda terpenuhi ? Pilihlah satu jawaban dan jelaskan!

5 Semua 4 Hampir Semua 3 Cukup 2 Tidak Cukup 1 Kurang

5. Penjelasan singkat

.....
.....

6. Menurut Anda, sejauh mana partisipasi Anda dalam pelatihan ini? Pilihlah salah satu jawaban dan jelaskan!

5 Semua 4 Hampir Semua 3 Cukup 2 Tidak Cukup 1 Kurang

7. Penjelasan singkat :

.....
.....

8. Hal apa yang paling anda sukai dalam pelatihan ini ? Jelaskan hal yang pokok saja

.....
.....

9. Hal apa yang paling tidak Anda sukai dalam pelatihan ini ? Jelaskan hal yang pokok saja

.....
.....

10. Apa saran Anda untuk meningkatkan pelatihan serupa di waktu mendatang ?

a. Materi Pelatihan	
b. Metoda	
c. Fasilitator	
d. Fasilitas / Alat bantu	
e. Waktu (kapan / berapa lama)	
f. Partisipan (siapa)	

Komentar lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (1990). *Program Kejar Paket A Dalam Hubungannya Dengan Motivasi Mengikuti Pendidikan Lanjutan Dan Meningkatkan Pendapatan, Studi Tentang Tamatan Program Kejar Paket A1 – A 20 Di Kabupaten Bandung*. (Disertasi). Bandung.
- Ardiwinata, J.S. (2010). *Model Akselerasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan; Studi di tiga Kabupaten Provinsi Jawa Barat*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Apps, J. W. (1979). *Problems in Continuing Education*. United State of America: McGraw-Hill.
- Arif, Z.(1986). *Andragogi*. Bandung. Angkasa.
- Basleman. A. (2003). *Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat Melalui PLS*. VISI, Nomor 14/TH XI/2003.
- Boyle, Patrick G. (1991) *Planing Better Programme*. New York. McGraw-Hill Book Company.
- Brookfield, S, D. (1989). Facilitating Adult Learning. Dalam Sharan B. Maerriam and P.M. Cunningham (eds), *Handbook of Adult and Continuing Education*. (hal 201-208). San Fransisco: American Association for Adult and Continuing Education.
- Brundage, D H. (1980). *Adult Learning Principles and Their Application to Program Planning*. Ontario. Ministry of Education.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (terjemah). Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Coombs, P.H. Prosser, R.C & Ahmed, M, (1973). *New Paths To Learning For Rural Children And Youth*. New York:ICED.
- Cropley. A.J. (1990). *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologis* (terjemah). Surabaya. Usaha Nasional.
- Darkenwald, G. & Marriam, S. B. (1982). *Adult Education. Foundations of Practice*. New York: Harper & Row Publishers.

- Faisal, S. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah: di Dalam Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah.
- Faisal, S. (1998). *Budaya Kerja Masyarakat Petani, Kajian Strukturalisme Berdasarkan Kasus Petani Sumbawa*, (Disertasi). Program Pasca Sarjana. Universitas Erlangga. Surabaya
- Faisal, S. (2001), *Curricula of literacy program*, Paper presented in the session of international workshop of ISESCO on literacy, Malang: STAIN Malang.
- Fakih, M. (ed). (2001). *Ideologi dalam Pendidikan, pengantar dalam Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Felly, U & Asih, M. (1994). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Finger, M & Asun. J.M. (2004). *Qua Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Terjemahan oleh Fatikasari. N. 2004. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Fraire. P. (2002). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (terjemah) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garna, J. K. (1999). *Teori-teori perubahan sosial*. Bandung. Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Griffiths. V.L.(1982). *Masalah pendidikan di Indonesia*. Jakarta, Bharata Karya Aksara dan UNESCO.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditioning of Learning and Theory of Instruction, Fourth Edition*. New York. CBS College.
- Gee, J. P. (1990), *Social linguistics and literacies*, Bristol, PA: The Palmer Press.
- Geertz. C. (1973), *The Interpretation of Cultures*. New York. Basic Book
- Harmoni. Media informasi PNF (2012), *Keaksaraan Menyongsong Globalisasi*, edisi 6 (Agustus-Desember 20012).

- Heidorn, J. (2012). *Village Literacy Adult Education in Northeastern Kenya*. (Thesis). Graduation in the Honors Program Liberty University. Northeastern Kenya
- Huda, N. (2003). *Pelatihan Bersifat Andragogi lebih di sukai, Kasus Partisipasi pengusaha kecil pada pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas koperasi, pengusaha kecil dan menengah propensi Jawa timur*. (Tesis). Pasca sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.
- Hikmat. H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (edisi revisi). Bandung. Humaniora.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung. Humaniora.
- Ibrahim, A, S dan Syamsudin, M (terjemah). (1985). *Penemuan Teori Grounded, Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Jacobus. (2006). *Sistem sosial budaya indonesia, suatu pengantar*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Jarvis, P. (2004). *Adult Education and Lifelong Learning*. New york. Routledge Falmer.
- Jarvis, P. (2005). *Adult Education and The State: Towards a Politics of Adult Education*. London. Routledge.
- Jelantik, N-Oka. dkk. (2009). *Sanata Hindu Dharma*. Denpasar. Widya Dharma.
- Joesoef, S. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal, Pengembangan Melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*. Bandung. Alfabeta.
- Kindervatter, S. (1979). *Non-Formal Education as an Empowering Process with Case studies from indonesian and Thailand*. Amherst Massachusetts. Centre fo international Education. University of Manssachusett.

- Kusmiadi, A. (2009). Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan (Studi Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Di Kampung Cibago, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang). *Andragogia - Jurnal PNFI/Volume 1/No 1*, hlm. 5-28
- Kusnadi, W. D & Raharjan, W. (2009). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta. Mustika Aksara.
- Knowles, M., Holton III, E.F., & Swanson, R.A. (2005). *The Adult Learner*. Burlington. Elsevier.
- Mappa, S & Basleman. A. (1994). *teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjendikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki, S. (1995). *Beberapa Pikiran tentang Program Studi PLS Sebagai Pertimbangan Pengambilan Kebijakan*. Bogor. (makalah) tidak dipublikasikan.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal:demensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Matthew, B Miles & Huberman. A. Machael. (terjemah). (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang metode-metode Baru*. Jakarta. Universitas Indonesia press.
- Merrifield, J (1998), *Contested ground: Performance accountability in adult basic education* : Cambridge: NCSALL.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., dan Halida, R. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta. Salemba Empat
- Moleong, L, J., (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Napitupulu, W. P. (1997). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Napitupulu, W. P., (1991). *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Azas*. Bandung: Nusantara Press

- Napitupulu, W. P. (ed), (2008). *Naskah Akademik Pengembangan Pendidikan Nonformal ke Depan*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Netra, A-Agung Gede Oka. (2009). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar. Widya Darma.
- Ngakan, P. (2011). *Tuhan Upanisad, menyelamatkan Masa Depan Manusia*. Denpasar. Widya Dharma.
- Olaleye F.O. & Adeyemo C.W. (2012) Functional Literacy a Tool for Empowering Women for Sustainable Development . *European Journal of Educational Studies* 4(2), hlm 211-217
- O'neil, W F. (2008). *Ideologi-ideologi pendidikan*. (terjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partowisastro, K, H., (1986). *Diagnosa dan Kesulitan Belajar*. Bandung:Tarsito.
- Perry, K. (2012). What is Literacy? A critical overview of sociocultural perspectives. *Journal of Language and Literacy Education*, 8(1), hlm 50-71
- Pont, T, (1991), *Developing Effective Training Skill*, London, The Mcgraw Hill Book Company.
- Raggatt,P. Richard, E & Nick, S. (ed). (1996). *The Learning Society, Challenges and Trends*. London. Routledge.
- Rappaport. J. (1997). Terms of empowerment: toward a theory fo community Psychology. *American journal of community psychology*. Vol. 15. No.2.
- Rogers, A.(2004). *Non Formal Education, Flexible Schooling or Participatory Education?*. Hongkong. Comparative Education Research Centre. The University of Hongkong.
- Rogers, J. (2007). *Adults learning*. England. McGraw-Hill Book Company.
- Rubenson, K. (1989). The Sociology of Adult Education. Dalam Sharan B. Maerriam and P.M. Cunningham (eds), *Handbook of Adult and Continuing Education*. (hal 201-208). San Fransisco: American Association for Adult and Continuing Education.

- Rubenson, K. (ed). (2013). *Edult Learning and Education*. University of British Columbia. Departement of Education Studies. Elsevier
- Rokhmad, Z dan Dayati, U. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Malang.
- Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan. Konsep, kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta. PD. Mahkota.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah, Manajemen Strategi, Konsep Kiat dan pelaksanaanya*. Jakarta. PD Mahkota.
- Soedomo. M. (1989). *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta. PPLPTK Depdikbud.
- Sudiarsa, I.N (ed). (2007). *Pedoman Kerukunan Ummad Beragama Hindu*. Jakarta. Mitra Abadi Press.
- Sugiono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. Bandung. alfabeta.
- Sugiono. (2011). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung. Alfabeta
- Sulton, L. (2008). *Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF). (Kasus: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Damai Mekar, Kelurahan Sukadamai, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor)*. (skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Srinivasan, L. (1977). *Perspectives on Non Formal Adulst Learning*. New York. World Education.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model pembelajaran inovatif-progresif (konsep, landasan dan implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta. Kenaca Prenada Media Group.
- UNESCO. (2006). *Handbook for Literacy and Non-Formal Education Facilitators in Africa*. France. Section for Literacy and Non-formal Education Secretariat.Division of Basic Education UNESCO.
- Uus, T Dkk. (2011). *Membangun Literasi Sain Peserta didik*. Bandung. Humaniora.

- Usher, R & Bryant, I. (1989). *Adult Education as Theory, Practice and research. The Captive Triangle*. Landon. Routledge.\
- Wahyudin, U. (2007). *Pendidikan Keaksaraan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yokyakarta. Pustaka Pelajar
- Zubaidi, M. (2005). *Partisipasi Anggota Kelompok Pengajian pada Kegiatan Belajar Program Keaksaraan Fungsional di Kabupaten Pamekkas*. (Tesis). Pasca sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.

TENTANG PENULIS



Mohamad Zubaidi dilahirkan di Kabupaten Sumenep pada tanggal 22 Oktober 1966. penulis pernah menempuh jurusan PLS IKIP Surabaya (1993) dan meraih gelar Sarjana Pendidikan dan pada tahun 2002 mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan Strata 2 prodi PLS Universitas Negeri Malang, lulus tahun 2005. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh kesempatan untuk menambah ilmu pada prodi ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Selanjutnya tahun 2008 berkesempatan menempuh Strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia.

Karier sebagai tenaga pengajar di mulai sejak tahun 1993 sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman (STIKA) Sumenep, Institut Dirosah Islamiah Al-Amin Sumenep dan Universitas Madura di Pamekasan. Pada tahun 1994 diangkat sebagai tenaga kontrak sebagai Tenaga Pendidikan Masyarakat (TLD) Depdiknas Kabupaten Pamekasan. Pada tahun 2006 diangkat sebagai dosen pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Gorontalo sampai sekarang.

Berbagai pelatihan yang pernah diikuti penulis antara lain, Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Negeri Gorontalo (2008), TOT tingkat Nasional bagi pendidik PAUD (2010), PEKERTI dan beberapa pelatihan yang menunjang dalam bidang studi.

Selama menjadi dosen, penulis aktif melakukan beberapa penelitian baik yang diselenggarakan oleh internal Universitas maupun lembaga di luar Universitas, diantaranya Peran Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Kab. Gorontalo (2009), Pengembangan Pelatihan berbasis Andragogi bagi Tutor kesetaraan di Provinsi Gorontalo (2010), dan Pengabdian Pada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo.



Penerbit:
UNG Press (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

ISBN 978-602-6204-84-4



9 786026 204844